

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# SAUSSURE

02  
L

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1996

# **SAUSSURE**



# SAUSSURE

**Penerjemah  
Rochayah  
Siti Suhayati**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1996**

No. Klasifikasi <i>PB</i> 418-03 eul S	No. Induk : 048802 Tgl : 2-3-96 Lkd. :
--	--

## SAUSSURE

**Judul Asli**

Saussure

**Pembina Proyek**

Dr. Hasan Alwi

**Penulis**

Jonathan Culler

**Pemimpin Proyek**

Drs. A. Murad

**Penerjemah**

Dr. Rochayah

Dra. Siti Suhayati

**Penyunting**

Dra. Farida

ISBN: 979-459-656-6

**Pembantu Teknis**

Radiyo

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta 13220

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak  
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis  
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan  
untuk keperluan penulisan artikel  
atau karya ilmiah

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, dan masyarakat umum naskah yang berhubungan dengan masalah bahasa, sastra, dan perpustakaan diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta.

Buku *Saussure* merupakan salah satu hasil kegiatan penerjemahan Buku yang dalam bahasa Inggris berjudul *Saussure* berhasil diterjemahkan oleh Dr. Rochayah, Dra. Titi Suhayati. Untuk itu, kepada penerjemah saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya, kepada Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 1995/1996, Drs. Abdul Murad, Drs. Suharná (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Tukiyar, Sdr. Radiyo, dan Sdr. Sunarko (Staf Proyek) saya ucapkan terima kasih atas pengelolaan penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Dr. Hasan Alwi

## **PRAKATA PENERJEMAH**

Buku ini merupakan terjemahan dari buku berbahasa Inggris oleh Jonathan Culler yang berjudul *Saussure*, sebagaimana yang tertuang dalam banyak analisis mengenai *Saussure*. Saussure dianggap sebagai Bapak Linguistik Modern. Oleh Penerbit Internasional “Fontana”, terbitan mengenai Saussure digolongkan dalam penerbitan untuk pemikir-pemikir besar modern di dunia (*Modern Masters*), sejajar dengan pemikir besar seperti Durkheim dan Freud; ia memang berhak atas hal ini. Analisisnya mengenai bahasa kemudian banyak dikembangkan oleh linguis-linguis besar di dunia secara langsung ataupun tidak langsung; dan pemikiran asli yang diwariskannya mengenai semiologi bermanfaat bagi ilmu-ilmu sosial secara umum. Jonathan Culler dalam buku ini tidak hanya menulis tentang Saussure dan pemikiran besarnya itu, melainkan mengupas kelemahan dan kekuatan teorinya. Dengan demikian, penerjemahan buku ini akan bermanfaat bagi: (1) para linguis dan analis bahasa yang ingin mengkaji bahasa menurut konsep semiologi; (2) ilmuwan sosial yang ingin mengembangkan pemikiran seminal Saussure mengenai semiologi; (3) para mahasiswa pascasarjana yang ingin secara kritis melihat, membandingkan, dan mengembangkan pemikiran Saussure dalam konteks linguistik zaman sekarang.

Pada kenyataannya, pemikiran Saussure adalah pemikiran seminal, untuk dikembangkan lebih jauh. Banyak jurusan linguistik di luar negeri pemikiran Saussure selalu merupakan bagian dari pembahasan mengenai teori linguistik modern. Di samping hal-hal tersebut di atas, para penerjemah buku ini ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa orang yang telah memungkinkan diselesaikannya penerjemahan buku ini. Pertama, kami sampai-kan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, selaku Kepala Pusat Pembinaan

dan Pengembangan Bahasa di Jakarta. Kedua, kami sampaikan terima kasih kepada Drs. A. Murad, selaku Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 1994/1995 yang telah bersedia membiayai kegiatan penerjemahan ini. Ketiga, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Benny H. Hoed, selaku koordinator kegiatan penerjemahan. Kami sampaikan pula terima kasih kepada para anggota koordinator: Dr. Tresnati S. Sholichin dan Dr. Setyawati yang memungkinkan segala sesuatunya berjalan dengan baik dalam kegiatan penerjemahan ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, hasil terjemahan ini tidak akan terwujud.

Jakarta, Oktober 1994

Para penerjemah

## **SAUSSURE: Dari Penerbit**

Bersama Freud dan Weber, Saussure merupakan salah satu pemikir abad keduapuluh yang pemikirannya menjangkau ke depan.

Dalam ketiga kumpulan kuliah yang disampaikannya di University of Geneva antara tahun 1907 dan 1911, yang diterbitkan sesudah ia wafat dari catatan para mahasiswanya mengenai *Course in General Linguistics*, ia melakukan revolusi terhadap kajian bahasa dan meletakkan landasan linguistik modern.

Akan tetapi, yang lebih penting adalah implikasi dari gagasan Saussure bagi ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Karena dalam menyampaikan garis besar bidang ilmu umum mengenai tanda, yakni semiologi, ia memberikan suatu cara untuk menganalisis sistem konvensi yang menganggap penting perilaku manusia.

Jonathan Culler memberikan penjelasan yang sistematis dan jelas mengenai teori Saussure mengenai bahasa, tempatnya dalam linguistik, dan andilnya terhadap strukturalisme dan semiologi kontemporer.

## PRAKATA

Ferdinand de Saussure adalah Bapak ilmu linguistik modern, yakni orang yang mereorganisasikan kajian yang sistematis terhadap bahasa sehingga memungkinkan tercapainya prestasi dalam ilmu linguistik abad kedua puluh. Hal ini telah menjadikannya sebagai penguasa yang modern: yakni penguasa suatu disiplin ilmu yang dimodernkan. Akan tetapi, ia juga mempunyai pernyataan lain yang meminta perhatian kita.

Pertama, bersama dengan kedua pengarang besar pada zamannya, yakni Emile Durkheim dalam ilmu sosiologi dan Sigmund Freud dalam ilmu psikologi, Saussure membantu meletakkan kajian mengenai perilaku manusia pada pijakan yang baru. Ketiga orang ini menyadari bahwa kita tidak dapat memperoleh pemahaman yang memadai mengenai manusia dan adat kebiasaannya jika kita memperlakukan perilaku manusia sebagai suatu deretan peristiwa yang serupa dengan peristiwa di dunia fisik. Seorang ilmuwan dapat mempelajari perilaku mengenai objek dalam kondisi tertentu, misalnya seperti lintasan proyektil yang ditembakkan menurut sudut dan kecepatan yang berlainan, atau reaksi bahan kimia terhadap berbagai ragam suhu udara. Ia dapat menjelaskan hal yang terjadi dan mencoba menjelaskan sebabnya tanpa memperhatikan kesan atau gagasan orang mengenai masalah-masalah ini. Akan tetapi, perilaku manusia berbeda. Apabila mengkaji perilaku manusia, seorang peneliti tidak dapat sekadar menolak suatu kesan subjektif yang terdapat dalam makna perilaku menurut anggota masyarakat. Jika orang menganggap bahwa suatu perilaku bersifat tidak sopan, hal itu merupakan kenyataan yang langsung berkaitan dengan dirinya, yakni suatu kenyataan sosial. Apabila kita mengabaikan makna yang melekat pada

perilaku dan objek menurut masyarakat, berarti kita hanya mengkaji peristiwa yang bersifat fisik. Siapa pun yang menganalisis perilaku manusia tidak hanya berurusan dengan peristiwa itu sendiri, tetapi dengan peristiwa yang bermakna. Selain itu, Saussure, Freud, dan Durkheim melihat bahwa kajian mengenai perilaku manusia akan kehilangan peluang terbaiknya jika kajian tersebut mencoba melacak sebab historis dari peristiwa yang tersendiri. Alih-alih, kajian tersebut harus terpusat, terutama pada fungsi-fungsi suatu peristiwa dalam suatu kerangka sosial yang umum. Kajian tersebut harus menganggap kenyataan sosial sebagai bagian dari suatu sistem konensi dan nilai. Apa sajakah nilai dan konvensi yang memungkinkan manusia hidup dalam masyarakat untuk berkomunikasi satu sama lain, dan secara umum berperilaku sebagaimana yang telah mereka lakukan? Jika kita mencoba menjawab pertanyaan ini, hasilnya adalah suatu disiplin ilmu yang amat berbeda dengan disiplin yang memberikan jawaban terhadap sebab-sebab historis dari berbagai peristiwa. Saussure dan dua penulis lain pada zamannya menetapkan suatu supremasi (keunggulan) dalam jenis penelitian seperti ini yang memperhatikan sistem yang mendasarinya dan bukannya hanya memperhatikan sebab-sebab yang tersendiri. Dengan demikian, mereka memungkinkan adanya suatu kajian mengenai manusia yang sifatnya lebih lengkap dan lebih tepat.

Kedua, melalui contoh metodelogisnya dan melalui saran-saran bersifat ramalan yang ditawarkannya, Saussure membantu mempromosikan semiologi, yakni ilmu umum mengenai tanda dan sistem tanda, dan strukturalisme, yang telah menjadi suatu kecenderungan yang penting dalam antropologi kontemporer dan kritik sastra serta dalam linguistik. Sesungguhnya, bangkitnya kembali minat Saussure dalam beberapa tahun terakhir ini, terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa ia telah menjadi inspirasi bagi semiologi dan strukturalisme serta bagi linguistik struktural.

Ketiga, dalam pernyataan metodelogisnya dan pendekatan umum terhadap bahasa, Saussure memberikan kepada kita suatu ekspresi yang jelas mengenai hal yang dapat kita sebut strategi formal dalam pemikiran modernis: cara-cara yang digunakan ilmuwan, filsuf, artis, dan penulis yang bekerja pada awal abad ini dalam mencoba mencapai kesepakatan dengan alam yang kompleks dan semrawut. Bagaimana kita secara sistematik menghadapi kesemrawutan dunia modern? Pertanyaan ini diajukan dalam berbagai jenis bidang dan jawaban yang diberikan Saussure adalah salah satu contohnya, yakni bahwa Anda tidak dapat berharap memperoleh suatu pandangan yang

absolut atau pandangan ketuhanan mengenai sesuatu. Anda harus memilih suatu perspektif, dan dalam perspektif ini objek-objek didefinisikan yang berkaitan satu sama lainnya dan bukan menurut suatu jenis hakikat. Saussure memungkinkan kita memahami dengan sangat jelas strategi yang ada dalam pikiran para modernis.

Akhirnya, perlakuan Saussure terhadap bahasa terpusatkan pada masalah yang bersifat pokok bagi pemikiran baru mengenai manusia, terutama mengenai kaitan yang sangat dekat antara bahasa dan pikiran manusia. Jika manusia benar-benar merupakan 'hewan bahasa', yakni makhluk yang urusannya dengan dunia bercirikan hal yang berkenaan dengan pemilihan dan penyusunan, maka Saussure-lah yang meletakkan kita pada jalur ini. Apabila kita berbicara mengenai kecenderungan manusia untuk mengatur berbagai hal menjadi suatu sistem yang kita gunakan untuk menyampaikan makna, kita menempatkan diri sendiri dalam jalan pemikiran yang sangat serupa dengan Saussure.

Sumbangan ini –bagi linguistik, ilmu sosial secara umum, semiologi, dan strukturalisme, pemikiran modernis, dan bagi konsepsi kita mengenai manusia– membuat Saussure menjadi suatu sosok yang mempunyai kemungkinan berkembang dalam sejarah intelektual modern. Oleh karena itu, buku ini harus mencakup bidang yang luas, yakni linguistik, semiologi, filosofi, dan ilmu-ilmu sosial, jika ia diharapkan menampakkan pentingnya pemikiran Saussure. Akan tetapi, sayangnya, Saussure sendiri tidak menuliskan apa-apa tentang signifikansi umum ini. Buku-buku yang telah ia terbitkan hanyalah sebuah buku mengenai sistem vowel pada tahap awal bahasa Indo-Eropa, yakni suatu tesis doktor mengenai penggunaan kasus genitif dalam bahasa Sanskerta dan sejumlah makalah teknis. Ia pun tidak meninggalkan banyak tulisan yang belum diterbitkan. Pengaruhnya, baik dalam linguistik maupun di luar linguistik, didasarkan pada hal-hal yang tak pernah ditulisnya. Antara tahun 1907 dan 1911, sebagai seorang Profesor di Universitas Jenewa, ia memberikan tiga rangkaian kuliah mengenai linguistik umum. Sesudah ia meninggal di tahun 1913, para mahasiswa dan koleganya memutuskan bahwa ajarannya tidak boleh sampai hilang. Dari berbagai kumpulan catatan kuliahnya, mereka menyusun suatu buku yang berjudul *Cours de Linguistique Generale*, yakni pelajaran mengenai linguistik umum.

Kita akan membahas lebih banyak mengenai asal-usul yang aneh dari buku *Course* pada bab satu yakni cara penyatuan buku yang diterbitkan

itu. Untuk saat ini, hal yang penting adalah apa pun signifikansi umum dan signifikansi itu sangat besar dari pandangan Saussure terhadap pemikiran modern, ia sendiri pertama-tama, terutama mungkin bahwa secara eksklusif adalah seorang linguis, yakni pengkaji bahasa. Orang yang hanya mengetahui Saussure lewat reputasinya sebagai peletak dasar bagi linguistik modern, pengembang suatu konsepsi baru mengenai bahasa, dan inspirasi bagi ahli antropologi kritik sastra dapat dikatakan akan melihat *Course in General Linguistics* sebagai suatu buku yang penuh dengan generalisasi, penelitian yang berwawasan ke depan mengenai bahasa dan pikiran, teori yang teliti dan mengesankan mengenai manusia sebagai makhluk sosial dan komunikatif. Pada kenyataannya, memang demikianlah kebenarannya. Hal yang paling kuat menarik perhatian kita dalam buku tersebut adalah perhatian Saussure yang aktif dan cermat terhadap landasan bagi pokok permasalahan yang dibahasnya.

Perhatiannya terhadap hakikat bahasa dan landasan ilmu linguistik tampak ketika ia mempertanyakan asumsi yang kita buat manakala kita berbicara mengenai bahasa. Misalnya, jika Anda mengeluarkan suara dan kemudian di waktu lain saya yang mengeluarkan suara, dalam kondisi apa kita terbukti telah mengeluarkan kata-kata yang sama? Pertanyaan-pertanyaan ini mungkin tampaknya remeh. Kita dapat terdorong menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa kata-kata tersebut adalah omelan yang tak bermakna, dengan alasan bahwa kita hanya *tahu* mengenai diucapkan-tidaknya kata-kata yang sama oleh dua orang tersebut. Akan tetapi, masalahnya adalah bagaimana kita mengetahuinya? Apa yang harus dilibatkan untuk mengetahui hal ini? Oleh karena itu, apa pun yang terlibat merupakan bagian dari pengetahuan kita mengenai bahasa, yakni pengetahuan kita mengenai satuan bahasa tersebut. Masalah-masalah seperti ini sama sekali tidak remeh. Jika kita diharuskan menganalisis suatu bahasa, kita harus dapat membentuk gagasan yang jelas dan terpadu mengenai satuan atau unsur bahasa itu. Jika kita harus menganggap 'kata' sebagai suatu satuan bahasa, kita harus mengetahui bagaimana kita menentukan bahwa dua orang telah mengeluarkan kata yang sama meskipun bunyi yang secara fisik dan nyata mereka keluarkan berbeda.

Saussure mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar dan menyelidik yang oleh para linguis sebelum dia dipertanyakan, dan ia memberikan jawaban yang telah menimbulkan revolusi dalam cara mengkaji bahasa. Meskipun pemecahan dan definisi yang ditawarkannya pada awalnya

tampak hanya menarik bagi mereka yang mempelajari linguistik. Pemecahan tersebut mempunyai pengaruh langsung bagi masalah-masalah mendasar yang oleh orang Perancis disebut ‘ilmu-ilmu filsafat’, yakni disiplin ilmu yang membahas tentang dunia yang menyangkut objek dan tindakan yang bermakna (dan bukan tentang objek fisik dan peristiwa itu sendiri). Pemikiran Saussure mengenai tanda dan sistem tanda telah merintis jalan bagi kajian umum mengenai cara-cara mengatur pengalaman manusia.

Signifikansi yang lebih luas ini jelas menimbulkan minat yang lebih besar bagi pembaca buku ini daripada minat terhadap perdebatan mengenai hakikat perbedaan yang dilakukan Saussure dan kategori linguistik. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab berikut ini akan selalu ditujukan pada masalah-masalah yang lebih besar. Akan tetapi, jika kita harus memahami implikasi radikal dari gagasan Saussure, kita harus mengikuti logika argumentasinya secara agak terinci. Kita harus kembali, bersama-sama Saussure, ke prinsip-prinsip awal dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai bahasa manusia, sifat tanda, dan identitas satuan bahasa. Kita harus memulai dengan meneliti teori Saussure mengenai bahasa.

Ini bukanlah tugas yang mudah. Hal tersebut memerlukan penjelasan yang terinci. Tidak mudahnya tugas tersebut cukup tampak pada kenyataan bahwa Saussure sendiri tidak merasa perlu menuliskan tentang pelajaran mengenai ilmu linguistik umum. Jika saja ia yakin bahwa ia telah memecahkan masalah-masalah yang mendasar dalam linguistik dengan cara yang tegas, ia tidak merasa bahwa ia masih meraba-raba ke arah formulasi gagasan yang memuaskan mengenai yang telah ia bahas sekilas, pastilah ia akan menuliskan sendiri buku tersebut. Oleh karena itu, ia tidak menuliskannya, kita harus berupaya untuk memahami pemikiran yang tidak secara penuh dilahirkan. Dalam keadaan yang baru lahir saja pun, telah mampu menimbulkan suatu pengaruh yang kuat terhadap generasi linguis selanjutnya. Oleh karena itu, tugas kita yang pertama adalah secara singkat mengamati kehidupan Saussure dan keadaan yang menyebabkan diterbitkannya buku *Course*, yang membahas dengan cermat teori Saussure mengenai bahasa: mulai dengan prinsip-prinsip awalnya dan menyusun kembali landasan linguistik modern. Dengan bekal ini, kita dapat melanjutkan ke tugas kedua yang diperlukan, yaitu kita diharuskan memahami Saussure dan signifikansi karyanya. Isi buku *Course* tersebut muncul akibat rasa tidak puas Saussure dengan landasan teoretis terhadap linguistik sebagaimana yang dijalankan waktu itu. Bagaimana keadaan ilmu linguistik yang dilihat Saussure waktu

itu? Di mana letak karyanya dalam sejarah linguistik, yakni sejarah mengenai pemikiran tentang bahasa? Kemudian, pada bab empat kita dapat beralih dari masa lalu ke masa kini, masa depan, dan membuat garis besar mengenai signifikansi karya Saussure bagi Semiologi, yakni ilmu mengenai tanda yang telah ia gambarkan belum benar-benar berbentuk sampai beberapa tahun sesudah meninggalnya.

Tugas pokok kita adalah meneliti keuntungan-keuntungan gagasan Saussure dalam linguistik dan semiologi, melacak pengaruhnya yang nyata. Jika kita harus menggenapkan dengan signifikansinya bagi pemikiran abad keduapuluh, kita juga harus berupaya mengupas aspek-aspek karyanya yang formulasinya dalam *course* kurang memadai dan seringkali diabaikan. Dengan demikian, kita dapat mencoba meyakinkan agar Saussure tidak hanya dianggap sebagai sosok yang penting di masa lalu, khususnya sebagai keberadaan intelektual yang utama sekarang ini.

Agustus 1975

Brasenose College, Oxford

teologi dan filsafat. Kebutuhan dunia yang semakin kompleks membuat para ahli bahasa dan sastra memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang teori-teori bahasa dan sastra. Dengan kata lain, Saussure memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra di seluruh dunia.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA PENERJEMAH.....</b>	<b>vii</b>
<b>Mengenai Saussure dari Penerbit .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
1. Saussure dan bukunya .....	1
2. Teori Saussure mengenai Bahasa .....	6
<i>Sifat Tanda yang Arbitrer</i>	
<i>Sifat Satuan Kebahasaan</i>	
<i>'Langue' dan 'Parole'</i>	
<i>Perspektif Sinkronik dan Diakronik</i>	
<i>Analisis 'La Langue'</i>	
<i>Bahasa dan Fakta Sosial</i>	
3. Tempat bagi Teori Saussure .....	40
<i>Linguistik sebelum Zaman Saussure</i>	
<i>Tatabahasan baru</i>	
<i>Freud, Durkheim, dan Metode</i>	
<i>Pengaruh</i>	
4. Semiologi: Peninggalan Saussure .....	76
<i>Ranah Semiologi</i>	
<i>Analisis Semiologi</i>	
<i>Anagram dan Logosentrisme</i>	
Simpulan .....	100
Catatan Teks .....	100
Dari Catatan Kaki .....	104
Kronologi .....	108

## I. SAUSSURE DAN PEMIKIRANNYA

Saussure merupakan sosok yang sangat menarik dan penuh teka-teki karena ia menjalani kehidupan yang tidak banyak peristiwanya. Sejauh yang dapat diceritakan ia tidak mempunyai krisis intelektual yang besar, detik penentu dalam wawasan atau perubahan, ataupun petualangan personal yang penting. Kesederhanaan pemikirannya itu cukup berani dan tanpa kompromi sehingga sulit melacak asal usul pemikiran tersebut. Dalam kehidupan intelektualnya yang awal karya utamanya tetap dalam keadaan tak tertulis tampaknya merupakan klimaks yang sesuai dari kariernya yang sifatnya melawan arus ini.

Terlahir di Jenewa pada tahun 1857, setahun sesudah Freud dan setahun sebelum Durkheim, Saussure adalah anak lelaki dari seorang naturalis terpandang dan anggota keluarga dengan tradisi keberhasilan yang kuat dalam bidang ilmu alam. Ia diperkenalkan ke penelitian linguistik pada awal-awal usianya oleh seorang ahli filologi dan teman keluarganya, yakni Adolf Pictet. Pada usia limabelas tahun ia mempelajari bahasa Yunani selain bahasa Perancis, Jerman, Inggris, dan latin. Saussure mencoba menemukan suatu ‘sistem bahasa yang umum’ dan menuliskan sebuah esei untuk Pictet berjudul *‘Essay on Languages’*. Ia menganjurkan bahwa semua bahasa berakar pada suatu sistem dua atau tiga konsonan dasar. Pictet tersenyum melihat reduksionisme ekstrim dari upaya yang dini tersebut, ia tidak mengecilkan hati anak didiknya yang mulai mempelajari bahasa Sanskerta pada waktu masih sekolah.

Pada tahun 1875 Saussure masuk ke Universitas Jenewa untuk mengikuti tradisi keluarga mendaftarkan diri sebagai mahasiswa fisika dan kimia. Akan tetapi, ia tetap mengikuti pelajaran dalam tata bahasa Yunani dan Latin.

Pengalaman ini meyakinkan dia bahwa kariernya terletak dalam penelitian mengenai bahasa. Ia tidak hanya ikut serta dalam asosiasi linguistik profesional, tetapi Masyarakat Linguistik di Paris. Pada tahun pertamanya di Jenewa banyak terbuang percuma, ia mengimbau orang tuanya untuk mengirimnya ke Universitas Leipzig untuk mempelajari bahasa Indo-Eropa. Leipzig merupakan pilihan yang menguntungkan: Universitas tersebut merupakan pusat bagi kelompok ahli sejarah bahasa muda, yakni *Jung-grammatiker* atau '*Neo-grammarian*' (Tatabahasawan baru). Untuk pertama kalinya Saussure dapat mencocokkan kecerdasannya dengan para linguis yang paling kreatif pada zamannya. Pendirian mengenai kekuatannya sendiri jelas dipertegas ketika salah satu gurunya di Leipzig, yaitu Brugmann, menemukan hal yang disebutnya hukum *bunyi sengau*, yang telah didalilkan oleh Saussure beberapa tahun sebelumnya, tetapi ditolak karena bertentangan dengan hipotesis yang dibuat oleh para linguis terkenal.

Selama empat tahun Saussure tetap di Leipzig, kecuali saat jeda delapan-belas bulan di Berlin. Pada bulan Desember 1878, ia berusia 21 tahun, menerbitkan *Mémoire sur le système primitif des voyelles dans le langues Indo-européennes* (Laporan ilmiah mengenai Sistem Vowel Primitif dalam bahasa Indo-Eropa), yang oleh seorang linguis disebut 'karya terbagus mengenai filologi komparatif yang pernah ditulis orang'. Argumentasi dan kesimpulan dari karyanya akan dibahas dalam bab tiga, tetapi yang paling menonjol mengenai hal tersebut adalah bahwa linguis muda tersebut telah menyerang masalah yang besar dan mendasar dalam linguistik historis dan telah memberikan penekanan terhadap pentingnya masalah metodologis. Ia menulis dalam kata pengantaranya, 'Saya tidak berspekulasi mengenai masalah teoretis yang musykil, tetapi menyelidiki dasar pokok masalah. Apabila tanpa hal ini, segala sesuatu akan tidak berlandasan, arbitrer (manasuka), dan tidak tertentu'.

*Mémoire* tersebut diterima dengan baik di berbagai tempat. Ketika Saussure kembali ke Leipzig, Berlin, ia ditanya oleh profesornya apakah ia berhubungan famili dengan seorang linguis besar bangsa Swiss, Saussure, yang menulis *Mémoire*. Namun, Saussure tampaknya merasa bahwa Jerman kurang cocok dengannya. Sesudah mempertahankan tesisnya mengenai penggunaan kasus genitif dalam bahasa Sanskerta (yang menyebabkan ujian tesis doktornya lulus dengan *summa cum laude*), ia pergi ke Paris. Di Perancis ia memperoleh keberhasilan besar. Sesudah ia tiba, ia mengajarkan bahasa

Sanskerta, Gothic, dan bahasa Jerman Tinggi di *École pratiques des hautes études* dan sesudah tahun 1887 memperluas ajarannya agar mencakup filologi Indo-Eropa secara umum. Ia aktif di Masyarakat Linguistik di Paris dan mempunyai pengaruh utama yang membentuk generasi linguis Paris yang lebih muda. Akan tetapi, pada tahun 1891, ia ditawari jabatan guru besar di Jenewa. Ia memutuskan kembali ke Swiss dan tidak bertahan di Paris meskipun koleganya yang lebih tua memberinya penghargaan dengan menggelarinya *Chevalier de la Légion d'Honneur*. Di Jenewa, mahasiswanya lebih sedikit dan kurang maju; ia mengajarkan bahasa Sanskerta dan linguistik historis. Ia menikah, mempunyai dua anak lelaki, jarang bepergian, dan tampaknya kekerasan hidup tanpa kejelasan tempat sehingga ia semakin jarang menulis. Dan kemudian dengan enggan dan terpaksa, dalam sebuah surat pada tahun 1894, salah satu dari beberapa dokumen pribadi yang kita miliki, ia merujuk ke sebuah artikel yang akhirnya dia serahkan kepada seorang editor dan ia mengatakan,

... tetapi saya bosan dengan semua itu, dan kesulitan umum dalam menulis hanya sepuluh baris pun dengan makna yang baik mengenai masalah linguistik. Untuk beberapa lama saya sangat asyik mengamati klasifikasi logis dari kenyataan linguistik dan asyik dengan klasifikasi sudut pandang yang kita gunakan membahasnya; dan semakin lama semakin menyadari tentang besarnya jumlah pekerjaan yang akan dibutuhkan untuk menunjukkan kepada linguis tentang *apa yang dilakukannya...* Tidak memadainya terminologi yang ada, perlu adanya pembaharuan. Hal ini untuk menunjukkan jenis objek apakah bahasa itu sering merusak kesenangan saya terhadap filologi, meskipun saya tidak mempunyai harapan lain yang lebih berharga daripada dipaksa berpikir mengenai sifat bahasa secara umum. Di luar kemauan saya, hal ini akan mengarah ke suatu buku, dan saya akan menjelaskan tanpa antusiasme atau keinginan, mengapa tidak ada istilah tunggal yang digunakan dalam linguistik yang bermakna bagi saya. Dengan demikian, saya akui, saya akan melanjutkan pekerjaan saya pada titik yang saya tinggalkan.

Ia tidak pernah menulis buku tersebut. Ia meneliti bahasa Lituania, legenda Jerman abad pertengahan dan suatu teori bahwa penyair Latin menyembunyikan anagram nama diri dalam syair mereka. Akan tetapi, pada tahun 1906, waktu profesor lain pensiun, Universitas memberinya tanggung jawab untuk mengajarkan linguistik umum dan sejak itu setiap selang setahun (1907, 1908-09, 1910-11), ia memberikan kuliah yang akhirnya menjadi *Cours de linguistique générale*. Pada musim panas tahun 1912 ia jatuh sakit dan meninggal pada bulan Februari 1913 pada usia 56.

Karier Saussure sangat berhasil, sama sekali bukan hal yang luar biasa. Tulisannya yang diterbitkan jelas akan memberinya tempat terhormat dalam sejarah filologi, tetapi tempat tersebut pada dasarnya sejajar dengan tatabahasan baru (Neo-grammarian), seperti Brugmann dan Verner yang sekarang hanya dikenal oleh para ahli filologi. Mahasiswa dan kolega Saussure berpendapat bahwa karyanya dalam linguistik umum harus dipelihara dan mereka menerbitkan sebuah buku yang membuatnya menjadi pemikir seminal (yang mempunyai kemungkinan berkembang di masa depan).

Tugas tersebut tidaklah mudah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bally Sechehaye dalam prakata terhadap buku *Course*, Saussure hanya menyimpan sedikit catatan dan mereka harus menggarap catatan yang ditulis oleh mahasiswa yang mengikuti berbagai rangkaian kuliahnya. Akan tetapi, dari tambal sulam dan pembandingan catatan itu kita mendapatkan cukup gagasan mengenai apa isi dari ketiga rangkaian kuliah tersebut masih ada masalah besar. Untuk menerbitkan transkrip kasar dari ketiga rangkaian kuliah tersebut akan melibatkan banyak sekali pengulangan (belum lagi hal yang tidak konsisten), tetapi untuk menerbitkan satu rangkaian saja berarti banyak sekali yang terbuang. Saussure tampaknya mengatur setiap rangkaian baru sesuai dengan perencanaan yang berbeda. Dihadapkan dengan masalah ini Bally dan Sechehaye, yakni kolega yang tidak mengikuti kuliah mengambil keputusan yang berani dan bertanggung jawab atas pengaruh Saussure. Mereka memutuskan untuk mengatur suatu karya yang terpadu, mengupayakan suatu sintesa yang menjadi pengantar bagi rangkaian ketiga dari kuliah Saussure, tetapi dengan bersandar pada bahan dari dua rangkaian yang lain dan pada catatan pribadi Saussure.

Banyak guru akan bergidik apabila membayangkan bahwa pandangannya akan disajikan dengan cara ini. Sesungguhnya memang luar biasa bahwa prosedur yang tak memberi harapan ini penuh dengan kemungkinan salah paham dan kompromi, sampai bisa melahirkan suatu karya utama. Melihat kenyataannya memang demikian buku *Course in General Linguistics*, sebagaimana yang diciptakan oleh Bally dan Sechehaye menjadi sumber dari pengaruh Saussure dan reputasinya. Sejak tahun 1967, tatkala Rudolf Engler mulai menerbitkan catatan mahasiswa yang digunakan membentuk *Course*, dimungkinkanlah untuk meneliti jauh di luar apa yang tertulis dalam

teks. Buku *the Course* itulah yang mempengaruhi generasi linguis sesudahnya.

Kenyataan ini menimbulkan suatu hal yang menjadi masalah bagi pembahasan kita. Di satu pihak, pentingnya gagasan Saussure dalam linguistik dan bidang lain tidak banyak terletak pada apa yang 'sebenarnya' dipikirkannya daripada hal yang menjadi isi buku tersebut. Di lain pihak, adanya catatan mahasiswa membuat kita ingin menunjukkan hal-hal yang mengikuti kemauan editor, atau gagasan Saussure yang disalahafsirkan atau dipalsukan. Secara umum mereka melakukan pekerjaan yang mengagumkan, tetapi ada suatu alasan kuat untuk mengatakan bahwa dalam tiga hal mereka kurang berhasil. Urutan penyajiannya mungkin bukan yang dipilih oleh Saussure dan tidak mencerminkan potensi urutan logis dari argumentasinya; gagasan mengenai sifat manasukanya tanda terlalu sedikit pembahasannya dibandingkan dengan catatan mahasiswa; dan dalam membahas bidang tentang bunyi bahasa para editor kurang cermat dan kurang konsisten dalam terminologi mereka dibandingkan dengan Saussure. Ini adalah hal penting yang tidak bisa kita abaikan sehingga dalam pembahasan berikut ini, saya akan membahas *Course* itu sendiri, saya kadang-kadang akan berupaya, terutama melalui urutan penyajian, untuk menyusun kembali secara lebih tepat hal yang saya anggap sebagai logika dalam pemikiran Saussure. Penekanan utama terletak pada ajaran Saussure dalam *Course* dan tempatnya dalam sejarah linguistik, tetapi dalam menjelaskan teori bahasa Saussure, saya tidak akan ragu-ragu untuk membetulkan beberapa kekeliruan editor asli.

## **2. TEORI SAUSSURE MENGENAI BAHASA**

Saussure tidak puas dengan linguistik sebagaimana yang saat itu dipelajarinya karena ia beranggapan bahwa para pendahulunya tidak bisa memikirkan secara serius atau secara perceptif mengenai hal yang mereka lakukan. Menurutnya,<sup>1)</sup> ‘jangan pernah berupaya menentukan sifat suatu objek yang dikaji melalui linguistik dan tanpa operasi yang bersifat elementer, ilmu tidak dapat mengembangkan sebuah metode yang sesuai’ (*Course, 3; Cur: 16*).

Operasi ini adalah yang lebih perlu karena bahasa manusia merupakan fenomena yang sangat kompleks dan heterogen. Bahkan sebuah tindak ujaran yang tunggal pun melibatkan suatu rangkaian faktor yang luar biasa dan dapat dikaji dari banyak sudut pandang yang berbeda juga berlawanan. Kita dapat mengkaji cara diproduksinya bunyi dari mulut, pita suara, dan lidah; kita dapat mengamati gelombang suara yang dikeluarkan dan bagaimana gelombang tersebut mempengaruhi mekanisme pendengaran. Kita dapat mengkaji maksud yang menjadi penanda (*signifying intention*) dari penutur, aspek di dunia yang menjadi rujukan tuturan ini, keadaan di sekitar konteks komunikatif yang dapat menuntunnya untuk menghasilkan suatu deretan bunyi tertentu. Kita dapat mencoba menganalisis konvensi yang memungkinkan penutur dan pendengar memahami satu sama lain, yang menghasilkan kaidah semantik dan tata bahasa yang tentunya sudah terasimilasikan. Mereka perlu melakukan komunikasi dengan cara ini dan dapat melacak sejarah bahasa mengenai bentuk-bentuk tertentu tersebut yang ada pada saat ini.

Dihadapkan dengan semua fenomena serta perspektif yang berbeda sebagai pendekatan terhadap fenomena ini, seorang linguis harus bertanya

kepada diri sendiri apa yang ia coba untuk digambarkan. Hal khusus apa yang diteliti? Apa yang dicarinya? Pendek kata, apakah yang dimaksud dengan bahasa itu?

Jawaban Saussure terhadap pertanyaan ini tidak mengundang keberatan, tetapi sangat penting karena jawabannya mengarahkan kita ke hal-hal yang sangat penting. Bahasa adalah suatu sistem tanda. Bunyi dapat dianggap sebagai bahasa apabila bunyi itu dapat digunakan untuk mengekspresikan atau mengkomunikasikan gagasan; jika tidak bunyi hanyalah sekadar bunyi. Dan untuk mengkomunikasikan gagasan bunyi tersebut haruslah bagian dari suatu sistem konvensi dan sistem tanda. Tanda tersebut adalah penyatuan suatu bentuk yang menandakan sesuatu yang oleh Saussure disebut *signifiant* atau penanda dan sebuah gagasan yang ditandai, yakni *signifié*. Meskipun kita dapat berbicara tentang *signifiant* (penanda) dan *signifié* (ditanda atau konsep) seolah-olah sebagai entitas yang terpisah, keduanya hanya muncul sebagai komponen suatu tanda. Tanda tersebut adalah fakta sentral suatu bahasa. Kalau kita mencoba memisahkan hal yang perlu dengan hal yang sekunder atau hal yang kebetulan, kita harus memulai dari sifat tanda itu sendiri.

### Tanda Bersifat Arbitrer

Azas pertama dalam teori bahasa oleh Saussure berkenaan dengan kualitas dasar pada tanda. Tanda bahasa bersifat arbitrer. Kombinasi tertentu dari penanda dan ditanda adalah suatu entitas arbitrer. Ini adalah fakta pokok dalam bahasa dan metode kebahasaan. Ia menyatakan,

Tak seorang pun menentang azas sifat arbitrer pada tanda, tetapi seringkali lebih mudah menemukan kebenaran daripada memberinya tempat yang benar. Azas tersebut di atas mendominasi keseluruhan analisis linguistik terhadap suatu bahasa. Akibatnya tak terhitung, meskipun akibat tersebut tidak sama-sama langsung dapat dilihat dengan jelas. Sesudah melalui liku-liku, barulah kita menemukan arti penting dan mendasarnya azas ini. (*Course*, 68; *Cours*, 100).

Apakah yang dimaksudkan Saussure dengan sifat arbitrernya tanda itu? Dalam beberapa hal, jawabannya sangat sederhana. Tidak ada kaitan alamiah atau kaitan yang tak terhindarkan antara pendanda dan ditanda. Karena saya menggunakan bahasa Inggris, saya dapat menggunakan penanda yang diwakili oleh urutan bunyi *dog* (anjing) untuk berbicara tentang seekor hewan jenis tertentu, tetapi urutan bunyi ini pun tidak lebih cocok dari urutan bunyi lain untuk menunjukkan hal ini. Urutan bunyi *lod*, *tet* atau *bloop* akan sama

baiknya sebagai penanda hewan tersebut jika diterima oleh para anggota masyarakat ujarannya. Tidak ada alasan intrinsik mengapa salah satu dari penanda ini dikaitkan dengan konsep ‘dog’ dan bukannya penanda lainnya. (Perhatikan di sini saya menggunakan cetak miring untuk menunjukkan bentuk kebahasaan, misalnya *dog* atau *lod*) dan menggunakan tanda petik untuk menunjukkan makna, (misalnya ‘dog’).

Apakah tidak ada pengecualian terhadap azas dasar ini? Terdapat dua cara yang digunakan untuk mendorong timbulnya tanda kebahasaan sehingga menyebabkan kurang arbitrer. Pertama, ada kasus onomatopoeia sehingga bunyi penanda tampaknya agak bersifat peniruan, sebagaimana halnya dalam bahasa Inggris bunyi *bow-wow* atau *arfarf* (bandingkan dengan *ouâ-ouâ* dalam bahasa Perancis, *wau-wau* dalam bahasa Jerman, dan *bau-bau* dalam bahasa Italia). Akan tetapi, hanya sedikit kasus semacam itu, dan kenyataannya kita mengenalinya sebagai golongan tersendiri dan kasus khusus sehingga hal tersebut menegaskan bahwa tanda biasa bersifat arbitrer. Namun, dalam bahasa tertentu tanda bahasa dapat dimotivasi menurut cara yang berbeda. Mesin yang saya gunakan untuk menulis disebut *typewriter* (mesin ketik). Tidak ada alasan intrinsik mengapa tidak disebut *grue* atau *blimmed*, tetapi dalam bahasa Inggris *typewriter* digunakan karena makna kedua urutan bunyi yang membentuk penandanya, yakni *type* dan *writer* berkaitan dengan yang ditanda, yakni gagasan mengenai ‘typewriter’. Kita dapat menyebut hal ini ‘motivasi sekunder’. Misalnya, perhatikanlah bahwa hanya dalam bahasa Inggris kaitan antara urutan bunyi dan konsepnya tersebut timbul. Orang Perancis harus menggunakan bentuk atau kata yang sama untuk menyebut mesin tersebut. Urutan bunyi tersebut seluruhnya akan menjadi tanda arbitrer karena unsur pokoknya, yakni *writer* bukan tanda yang digunakan dalam bahasa Perancis. Di samping itu, bagi Saussure proses penggabungan *type* dan *writer* untuk menciptakan sebuah tanda buatan pada dasarnya serupa dengan cara yang kita gunakan menggabung kata-kata untuk membentuk frase (yang maknanya berkaitan dengan makna-makna yang digabung dalam kata-kata yang terpisah). Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa semua bahasa mempunyai tanda-tanda arbitrer sebagai unsur dasarnya. Jadi, bahasa mempunyai beragam proses untuk menggabung tanda-tanda ini, tetapi hal tersebut tidak mengubah sifat penting bahasa dan unsur-unsur pokoknya yang bersifat dasar.

Tanda bersifat arbitrer karena tidak ada kaitan intrinsik antara penanda dan ditanda. Beginilah biasanya penafsiran orang terhadap azas Saussure, tetapi dengan bentuk seperti ini berarti azas tersebut seluruhnya merupakan gagasan tradisional, yakni kenyataan yang agak nyata mengenai bahasa. Dengan ditafsirkan secara agak terbatas ini, gagasan tersebut tidak memperoleh akibat penting. Menurut catatan para mahasiswa, Saussure berulang-ulang menyatakannya: ‘tempat bagi kebenaran ini adalah pada puncak hierarki. Orang hanya mengetahui sedikit demi sedikit tentang banyaknya fakta yang berbeda mengenai kebenaran ini; itu pun hanya mengenai akibat yang tersembunyi dan bercabang dari kebenaran tersebut’ (Engler: 153). Kebenaran yang ada lebih dari sekadar arbitrernya tanda; kaitan antara penanda dan ditanda juga bersifat arbitrer. Kita harus membahasnya lebih dalam lagi.

Seperti saya katakan, mengenai penanda dan ditanda menganggap bahasa sebagai suatu tata nama: yakni sederetan nama yang dipilih secara arbitrer dan dikaitkan dengan sederetan objek atau konsep. Menurut Saussure, terlalu mudah untuk menganggap bahasa sebagai sekumpulan nama, dan terlalu mudah kalau kita menganggap cerita bibel tentang Adam yang memberi nama kepada hewan-hewan sebagai sifat bahasa. Jika kita mengatakan bahwa konsep ‘dog’ dibaca atau dinyatakan melalui urutan bunyi *dog* dalam bahasa Inggris, atau *chien* dalam bahasa Perancis dan *Hund* dalam bahasa Jerman, kita dapat beranggapan bahwa setiap bahasa mempunyai nama arbitrer bagi suatu konsep yang lebih dulu ada dan terpisah dari bahasa mana pun. Jika bahasa hanya sekadar suatu tata nama bagi sederetan konsep universal, akan mudah bagi kita untuk menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Kita hanya perlu menggantikan nama Perancis tersebut dengan konsep nama Inggris. Jika bahasa memang seperti ini, tugas kita mempelajari bahasa baru akan jauh lebih mudah daripada sekarang. Akan tetapi, siapa pun yang mencoba hal-hal tersebut di atas memperoleh sejumlah bukti langsung bahwa bahasa bukanlah sekadar tata nama dan konsep-konsep ditanda dalam suatu bahasa dapat berbeda dengan yang lainnya. Kata ‘aimer’ dalam bahasa Perancis tidak dapat langsung digantikan dengan bahasa Inggris; kita harus memilih antara ‘to like’ (menyukai) dan ‘to love’ (mencintai). ‘Démarrer’ mencakup satu gagasan yang dalam bahasa Inggris menggunakan ditanda ‘moving off’ (menjauhi) dan ‘accelerating’ (pesat). Bahasa Inggris ‘to know’ (mengetahui) mencakup dua ditanda dalam bahasa Perancis, yakni

‘connaître’ dan ‘savoir’. Konsep ‘wicked’ (jahat) atau ‘pet’ (hewan piaraan) tidak mempunyai imbalan dalam bahasa Perancis. Seperti apa yang disebut ‘light blue’ (biru muda) dan ‘dark blue’ (biru tua) dalam bahasa Inggris yang dianggap dua bayangan dari satu jenis warna dianggap warna yang berlainan dalam bahasa Rusia. Setiap bahasa menyampaikan pikiran mengenai hal-hal di dunia dan mengaturnya secara berbeda. Bahasa-bahasa tidak sekadar memberi nama terhadap kategori yang ada, tetapi mempunyai konsep sendiri.

Lagi pula, bahasa merupakan sederetan nama yang diterapkan terhadap konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya dalam evolusi historis suatu bahasa konsep-konsep tersebut harus tetap stabil. Penanda dapat berkembang; urutan bunyi tertentu yang berkaitan dengan konsep tertentu dapat diubah; dan urutan bunyi tertentu bahkan dapat diterapkan ke konsep yang berbeda. Tentunya, kadang-kadang suatu tanda baru harus diperkenalkan untuk konsep baru yang telah dihasilkan melalui perubahan-perubahan yang ada di dunia. Akan tetapi, konsep-konsep itu sendiri sebagai entitas yang bebas bahasa tidak akan tunduk kepada evolusi bahasa. Namun, pada kenyataannya sejarah bahasa penuh dengan contoh-contoh mengenai pergeseran konsep dan perubahan batasnya. Kata *cattle* dalam bahasa Inggris, misalnya, pada suatu titik tertentu berarti hak milik dalam arti umum kemudian lama kelamaan terbatas menjadi milik berkaki empat saja (suatu kategori baru), dan akhirnya mendapatkan makna yang modern untuk jenis sapi piaraan. Contoh lain lagi, orang yang ‘silly’ dulu maknanya bahagia, penuh rahmat, dan taat. Lama kelamaan konsep ini berubah; konsep lama mengenai ‘silliness’ berubah sendiri dan sejak awal abad keenambelas seorang yang ‘silly’ berarti tidak berdosa, tidak berdaya, bahkan perlu dikasihani. Perubahan konsep tersebut berlanjut sampai akhirnya seorang yang ‘silly’ berarti sederhana, tolol, bahkan bodoh.

Bahasa adalah sebuah tata nama maka kita harus mengatakan bahwa ada sejumlah konsep yang berbeda. Penanda *silly* awalnya dikaitkan dengan sesuatu kemudian dengan sesuatu yang lain. Akan tetapi, jelaslah bahwa yang terjadi konsep yang terkait dengan penanda *silly* terus bergeser dalam hal batasnya, sedikit demi sedikit berubah bentuk semantiknya, membunyikan hal-hal di dunia dengan cara yang berbeda dari satu masa ke masa berikutnya. Dan, secara kebetulan, penandanya juga berubah, mengalami perubahan dalam bunyi vokal pokoknya.

Apakah signifikansi dari hal ini? Apa kaitannya dengan sifat arbitrer dari tanda? Bahasa bukanlah tata nama dan konsep yang sudah ada sebelumnya, melainkan konsep yang melekat dan dapat diubah yang bervariasi dari satu keadaan bahasa ke keadaan yang lain. Kaitan antara penanda dengan ditanda sifatnya arbitrer karena tidak ada alasan yang perlu bagi pengaitan suatu konsep ke penanda tertentu. Dengan demikian, tidak ada sifat penentu yang harus dipertahankan oleh konsep tersebut agar dapat dianggap sebagai *signified* (ditanda) bagi *signifier* (penanda) tersebut. Ditanda yang berkaitan dengan penanda dapat berbentuk apa saja; tidak ada inti makna yang penting yang harus dipertahankan agar dianggap sebagai ditanda (konsep) yang sesuai bagi penanda tersebut. Jadi, kenyataannya bahwa kaitan antara penanda dan ditanda bersifat arbitrer berarti tidak ada konsep-konsep universal yang menetap atau penanda universal yang tetap, *signified* (ditanda) itu sendiri pun bersifat arbitrer, demikian juga dengan penandanya. Jadi, kita harus bertanya, sebagaimana yang dilakukan Saussure apakah definisi penanda dan ditanda, dan jawabannya mengarahkan kita ke suatu azas yang amat penting baik penanda maupun ditanda adalah murni entitas yang sifatnya berkaitan atau diferensial. Penanda dan ditanda sifatnya arbitrer maka keduanya bersifat relasional (berkaitan). Ini adalah azas yang perlu dijelaskan.

### Sifat Satuan Kebahasaan

Yang tampak dalam buku Course, Saussure menganggap penting kenyataaan bahwa bahasa bukanlah suatu tata nama. Kita tidak memahami hal ini karena kita tidak dapat memahami seluk beluk lengkap dari sifat arbitrernya tanda. Suatu bahasa tidak sekadar memberikan nama secara arbitrer terhadap sekumpulan konsep yang adanya terpisah. Bahasa menetapkan kaitan yang arbitrer antara penanda yang dipilihnya di satu pihak dan ditanda yang dipilihnya sendiri di pihak lain. Bahasa tidak hanya menghasilkan sekumpulan penanda yang berlainan, menyampaikan konsep, dan membagi kontinum bunyi menurut cara yang berbeda; setiap bahasa menghasilkan sekumpulan ditanda yang berbeda; bahasa mem-punyai cara yang berbeda dan ‘arbitrer’ untuk mengatur hal-hal di dunia menjadi konsep atau kategori.

Jelaslah bahwa deretan bunyi dalam kata *fleuve* dan *riviére* adalah penanda dalam bahasa Perancis bukan bahasa Inggris, sedangkan river

(sungai) dan stream (sungai kecil) adalah penanda bahasa Inggris bukan bahasa Perancis. Lebih penting lagi, meskipun tidak sejelas ini, pengaturan pada taraf konseptual juga berbeda dalam bahasa Inggris dan Perancis. Konsep atau ditanda ‘river’ berlawanan dengan ‘stream’ hanya dalam hal ukurannya. ‘Flueve’ berbeda dengan ‘rivière’ bukan karena lebih besar, melainkan karena mengalir ke laut, sedangkan ‘rivière’ tidak. Pendek kata, ‘fleuve’ dan ‘rivière’ bukanlah ditanda atau konsep dalam bahasa Inggris. Keduanya merupakan penyampaian konsep yang berbeda pada taraf konseptual.

Kenyataan bahwa kedua bahasa ini beroperasi secara sama baiknya melalui penyampaian konseptual atau pembedaan yang berlainan. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian ini tidak alamiah, tak terhindarkan, atau perlu bersifat arbitrer. Yang jelas, bahasa memang harus mengandung cara mengatakan tentang benda cair yang mengalir, tetapi bahasa dapat membuat pembedaan konseptual dalam bidang ini menurut beragam cara apa pun (ukuran, kederasan aliran, kelancaran, arah aliran, kedalaman, bisa-tidaknya dilayari, dan sebagainya). Suatu bahasa tidak hanya secara arbitrer bisa memilih penandanya; bahasa juga dapat membagi spektrum kemungkinan konseptual menurut cara yang disukainya. Di samping itu, di sinilah kita sampai pada hal yang penting, kenyataan bahwa konsep atau ditanda ini merupakan pembagian arbitrer dari suatu kontinum berarti bahwa konsep tersebut bukanlah entitas yang bersifat otonom, yang masing-masing ditetapkan menurut sejenis faktor pokok. Konsep-konsep tersebut adalah anggota suatu sistem dan ditetapkan menurut kaitannya dengan anggota lain dalam sistem tersebut. Jika saya harus menjelaskan kepada seseorang makna stream, saya harus memberi-tahukan kepadanya tentang perbedaan antara sungai dan sungai-kecil, sungai-kecil dan anak-sungai. Dengan demikian saya tidak dapat menjelaskan konsep Perancis untuk ‘rivière’ tanpa menggambarkan pembedaan antara ‘rivière’ dengan ‘fleuve’ di satu pihak dan ‘rivière’ dengan ‘ruisseau’ di pihak lain.

Istilah untuk warna adalah contoh yang sangat bagus bagi karakteristik tanda ini. Misalkan kita akan mengajari orang asing mengenai warna dalam bahasa Inggris. Mari kita umpamakan juga bahwa ia adalah pembelajar yang agak lamban dari budaya non-Eropa sehingga kita harus mencari strategi mengajar yang efisien. Mungkin akan terbukti pada kita bahwa cara terbaik adalah dengan mengajarkan warna tersebut satu persatu, misalnya kita dapat

memulai dengan warna coklat dan tidak melanjutkan ke warna lain sampai kita yakin bahwa ia telah memahami warna coklat. Jadi, kita memulai dengan menunjukkan benda-benda berwarna coklat dan mengatakan bahwa itu warna coklat. Karena kita ingin cermat, kita mengumpulkan seratus benda berwarna coklat dari berbagai jenis. Sesudah membuatnya kita sendiri bosan selama beberapa jam, kita membawanya ke kamar lain untuk menguji warna ‘coklat’ ia mengambil semua benda coklat. Ia langsung bekerja, tetapi mendapatkan kesulitan tentang apa yang harus dipilihnya, dengan kecewa kita merasa bahwa kita cukup saksama dan mengusulkan untuk memulai lagi pada hari berikutnya dengan lima ratus benda coklat.

Untungnya, kebanyakan dari kita tidak akan menggunakan pemecahan yang nekad ini dan akan mengetahui apa yang salah. Namun, banyak benda coklat yang kita tunjukkan padanya, murid kita ini tidak akan mengetahui makna *brown* (coklat) dan tidak akan dapat lulus dalam tes kita, sampai kita dapat mengajarkan kepadanya bagaimana membedakan antara merah dan coklat, coklat dan krem, coklat dan abu-abu, coklat dan kuning, coklat dan hitam. Hanya setelah ia memahami hubungan antara coklat dan warna lainlah kita akan mulai memahami apa yang dimaksudkan dengan warna coklat. Dan alasan untuk ini adalah bahwa coklat bukanlah konsep yang berdiri sendiri yang ditetapkan melalui beberapa sifat yang perlu, melainkan suatu istilah dalam suatu sistem istilah warna, yang ditetapkan melalui hubungannya dengan istilah-istilah lain yang mengatasinya.

Memang, pengalaman mengajar yang menyiksa tersebut akan menyebabkan kita memahami bahwa tanda bersifat arbitrer karena tanda merupakan akibat dari pembagian suatu kontinum menurut cara yang khas bagi bahasa sebagai tempat beradanya tanda tersebut, kita tidak dapat menganggap tanda tersebut sebagai entitas otonom, tetapi kita harus melihatnya sebagai bagian dari suatu sistem. Hal ini bukan hanya berarti bahwa dalam rangka mempelajari makna *brown* (coklat) kita harus memahami *red*, *tan*, *grey*, *black*, *etc.* (merah, coklat, abu-abu, hitam, dsb). Alih-alih, kita dapat mengatakan bahwa konsep untuk istilah warna hanyalah produk atau hasil dari suatu sistem pembedaan. Setiap bahasa dalam membagi spektrum dan membedakan kategori yang disebut warna, menghasilkan suatu sistem ditanda (konsep) yang berbeda satuan-satuan yang nilainya tergantung pada kaitan antara satu sama lain. Sebagaimana yang dikatakan Saussure, sebagai generalisasi,

jadi, bagaimanapun yang kita jumpai bukanlah *gagasan* yang diberikan lebih dulu, melainkan nilai yang berasal dari sistem. Apabila kita mengatakan bahwa nilai ini sesuai dengan konsep, hal ini berarti bahwa konsep-konsep ini benar-benar bersifat diferensial, yang tidak ditetapkan secara positif menurut isinya, tetapi ditetapkan secara negatif menurut hubungannya dengan istilah dalam sistem tersebut. Karakteristiknya yang paling tepat adalah bahwa nilai-nilai tersebut adalah sesuatu yang tidak ada pada hal lain (*Course: 117; Cours: 162*).

Coklat adalah warna yang bukan merah, hitam, abu-abu, kuning, dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan konsep lain.

Hal ini merupakan akibat yang utama sekalipun berlawanan mengenai sifat arbitrernya tanda dan kita akan kembali membahas hal ini sebentar lagi. Akan tetapi, mungkin cara termudah untuk memahami gagasan mengenai sifat berkaitannya satuan kebahasaan adalah dengan mendekatinya dari sudut lain.

Perhatikanlah masalah identitas dalam linguistik, yakni masalah tentang kapankah dua tuturan atau bagian tuturan dianggap sebagai contoh dari suatu satuan kebahasaan yang tunggal. Misalkan seseorang mengatakan kepada saya, ‘Saya membeli sebuah tempat tidur hari ini’, dan saya menjawab, ‘tempat tidur macam apa?’. Apakah artinya jika kita mengatakan bahwa tanda yang sama telah digunakan dua kali dalam percakapan singkat ini? Atas dasar apakah kita dapat menyatakan bahwa dua contoh dari satuan kebahasaan yang sama telah muncul dalam dialog kita ini? Perhatikanlah bahwa kita telah mempertanyakan hal ini ketika kita menuliskan bagian dari bunyi yang kita keluarkan untuk membentuk kata *bed* (tempat tidur). Sebenarnya, bunyi-bunyi nyata yang dikeluarkan akan sangat berbeda-berbeda dengan sudut pandang yang benar bersifat fisik atau akustik. Suara-suara bervariasi; sesudah mendengarkan beberapa kata kita dapat mengenali suara tempat kita di telpon karena tanda-tanda fisik yang pada kenyataannya dia keluarkan berbeda dengan yang kita dengar pada saat-saat lain.

Teman bicara saya dan saya mengeluarkan bunyi yang berbeda, kita ingin mengatakan bahwa kita mengeluarkan penanda yang sama dan menggunakan tanda yang sama. Jadi, penandanya tidaklah sama dengan bunyi yang dia atau saya keluarkan. Penandanya adalah sejenis satuan abstrak, yang tidak boleh dikacaukan dengan urutan suara dalam kenyataan. Akan tetapi, jenis satuan apakah penanda itu? Terdiri dari apakah satuannya? Kita dapat melakukan pendekatan terhadap pertanyaan atau masalah ini dengan mengajukan pertanyaan seberapa jauhkah bunyi-bunyi nyata yang

dikeluarkan dapat bervariasi dan masih tetap dianggap versi-versi dari penanda yang sama. Tentunya, ini serupa dengan pertanyaan yang secara implisit telah kita tanyakan mengenai ditanda (konsep) sejauh manakah variasi warna masih dapat dianggap warna coklat? Dan jawaban terhadap penanda amat serupa dengan jawaban untuk ditanda. Bunyi-bunyi yang dikeluarkan sangat bervariasi (tidak ada sifat tertentu yang harus dimiliki) asalkan tidak dibaurkan dengan penanda yang berlawanan. Kita mempunyai kebebasan yang luas dalam cara kita mengucapkan kata *bed*, asal tidak dibaurkan dengan bunyi dalam kata-kata *bud, bid, bode; bread, bled, dead, fed, head, red, said, wed; back, bell, bet*. Dengan kata lain, pembedaan itulah yang penting, dan untuk alasan inilah satuan kebahasaan benar-benar mempunyai identitas keterkaitan. Azas tersebut tidak mudah dipahami, tetapi Saussure memberikan analogi yang konkret. Kita bersedia mengakui bahwa dalam beberapa hal penting, Kereta Ekspres Jenewa-Paris jam 8:25 adalah kereta yang sama setiap hari meskipun gerbongnya, lokomotif, dan personalianya berubah dari hari ke hari. Hal yang membentuk identitas kereta tersebut adalah tempatnya dalam sistem perkeretaan, sebagaimana tampak dalam jadwal kereta. Dan perhatikanlah bahwa identitas terkait (relasional) ini memang menjadi faktor penentu kereta api tersebut tetap dianggap kereta yang sama meskipun berangkatnya terlambat satu jam. Sesungguhnya, kereta api tersebut dapat saja selalu terlambat berangkatnya, tetapi tetap disebut Kereta Ekspres Jenewa-Paris 8:25. Yang penting, kereta tersebut dibedakan dengan, misalnya, Kereta Ekspres Jenewa-Paris 10:25 ataupun Kereta lokal Jenewa-Dijon 8:40.

Analogi lain yang oleh Saussure digunakan untuk menggambarkan gagasan tentang identitas relasional adalah perbedaan antara bahasa dengan catur. Satuan catur yang dasar adalah raja, ratu, benteng, menteri, dan pion. Bentuk anak-anak catur tersebut dalam kenyataan dan bahan yang digunakan untuk membuatnya tidaklah penting. Rajanya dapat berbentuk apa saja dan ukurannya demikian juga, asalkan ada cara-cara membedakannya dari anak catur jenis lain. Jadi, sebagaimana dinyatakan oleh Saussure, sebuah anak catur hilang dari kumpulan anak catur itu, kita dapat menggantikannya dengan benda jenis lain, asalkan benda ini tidak dikacaukan dengan benda yang menunjukkan nilai (value) yang berlainan (*Course: 110; Cours: 153-4*). Sifat-sifat fisik yang jelas dari anak-anak catur tersebut tidaklah penting, asalkan ada semacam perbedaan antara anak-anak catur yang mempunyai nilai yang berbeda. Jadi kita dapat mengatakan bahwa satuan-satuan

permainan catur tidak mempunyai identitas material tidak ada sifat-sifat fisik yang harus ada pada raja. Secara keseluruhan, identitas merupakan suatu fungsi perbedaan di dalam suatu sistem. Jika kita sekarang menerapkan analogi tersebut ke dalam bahasa, kita akan siap memahami pernyataan Saussure yang bersifat paradoks bahwa dalam sistem bahasa ‘hanya ada perbedaan, tanpa istilah-istilah yang positif’ (*Course: 120; Cours: 166*). Biasanya, apabila kita berpikir tentang perbedaan, berarti kita memisalkan adanya dua hal yang berbeda. Akan tetapi, pokok pikiran Saussure adalah penanda dan ditanda (konsep) bukanlah hal-hal yang seperti ini. Telah kita bahas bahwa kita tidak dapat menyatakan bagaimana seharusnya rupa pion; kita hanya dapat mengatakan bahwa pion berlainan dengan menteri, benteng, dan sebagainya. Dengan demikian, penanda yang kita nyatakan dengan kata *bed* tidak ditetapkan melalui bunyi-bunyi tertentu yang digunakan untuk mengucap-kannya. Bunyi-bunyi tersebut tidak hanya berbeda dalam satu hal dan hal lain, tetapi bahasa Inggris dapat diatur sehingga bunyi-bunyi yang sekarang digunakan untuk mengekspresikan penanda *pet* digunakan untuk penanda *bed*, dan sebaliknya. Jika perubahan-perubahan ini dilakukan, satuan-satuan bahasa akan diekspresikan secara berbeda. Akan tetapi, pada dasarnya masih merupakan satuan yang sama (perbedaannya tetap ada, baik pada tataran penanda maupun tataran konsep) dan bahasanya masih tetap disebut bahasa Inggris. Sesungguhnya, dalam banyak hal bahasa Inggris akan tetap menjadi bahasa yang sama jika satuan penandanya tidak pernah diekspresikan dalam bentuk bunyi, tetapi berbentuk sejenis simbol pandang (visual).

Dengan mengatakan hal ini, kita melakukan perbedaan antara unit-unit sistem kebahasaan di satu pihak dan perwujudan atau realisasi fisiknya secara nyatanya di lain pihak. Sebelum membahas perbedaan pen-ting ini secara lebih terinci lagi, akan bermanfaat kalau kita mengikhtisarkan alur berpikir yang mengarahkan kita ke perbedaan ini. Kita memulai dengan menyatakan bahwa tidak ada kaitan alamiah antara penanda dan ditanda (konsep) dan dalam rangka menjelaskan sifat arbitrer atau mana-sukanya tanda kebahasaan, kita beranggapan bahwa baik penanda maupun ditanda adalah pembagian atau pembatasan suatu kontinum secara arbitrer (spektrum bunyi di satu pihak dan bidang konseptual di lain pihak). Ini mengarahkan kita untuk menyimpulkan bahwa baik penanda maupun ditanda harus ditetapkan menurut kaitannya dengan penanda dan ditanda lain. Dengan

demikian, kita mencapai kesimpulan bahwa jika kita harus menetapkan satuan bahasa kita harus membedakan antara satuan-satuan yang benar-benar relasional dan abstrak ini dengan perwujudan fisik-nya. Bunyi-bunyi nyata yang kita keluarkan pada waktu berbicara bukanlah merupakan satuan-satuan dari sistem kebahasaan; demikian juga, warna fisik yang kita gunakan menyebut sebuah buku berwarna ‘coklat’ bukanlah hal yang sama dengan satuan kebahasaan (yakni konsep) ‘coklat’. Dalam kedua hal ini, ini merupakan pokok pikiran yang ditegaskan Saussure, satuan bahasa adalah bentuk dan bukannya substansi (zat atau isi pokok) yang ditetapkan melalui kaitan yang ditentukan dari satuan-satuan lain.

### **‘Langue’ dan ‘Parole’**

Di sini, dalam membedakan antara sistem kebahasaan dengan perwujudannya yang nyata, kita telah mencapai oposisi yang menentukan antara *langue* dengan *parole*. *La langue* adalah sistem bahasa, bahasa sebagai sistem bentuk, sedangkan *parole* adalah tuturan nyata, yakni tindak tuturan yang dimungkinkan oleh bahasa. *La langue* adalah hal yang dimengerti seseorang pada saat ia mempelajari bahasa, yakni sekumpulan bentuk atau ‘kumpulan yang mengendap melalui praktik tuturan pada petutur yang termasuk dalam masyarakat yang sama, yakni suatu sistem tata bahasa yang sebenarnya ada dalam pikiran setiap petutur’ (*Course: 13-14; Cours: 30*). ‘*La langue* adalah produk sosial yang keberadaannya memungkinkan seorang individu menggunakan kemampuan bahasanya’ (*Engler: 31*). Sebaliknya, *parole* adalah ‘segi eksekutif dari bahasa’ dan menurut Saussure melibatkan baik ‘kombinasi yang digunakan dasar penggunaan kode sistem kebahasaan dalam rangka menyatakan pikirannya sendiri’ dan ‘mekanisme psikofisik yang memungkinkannya mewujudkan kombinasi ini’ (*Course: 14; Cours: 31*). Dalam melaksanakan *parole* si petutur memilih dan mengombinasikan unsur-unsur sistem kebahasaan dan memberikan perwujudan fonis dan psikologis terhadap kombinasi ini, dalam bentuk bunyi dan makna.

Pertanyaan-pertanyaan mengenai *parole* ini tampak agak membingungkan, hal tersebut dikarenakan pernyataan tersebut mengandung suatu masalah, yang nanti akan kita bahas lagi dalam bab tiga. Jika kombinasi unsur kebahasaan merupakan bagian dari *parole*, kaidah sintaktik mempunyai status yang taksa. Untuk menganggap *la langue* sebagai sistem bentuk dan *parole* sebagai kombinasi dan perupaan atau perwujudan bentuk-

bentuk ini, bukan berarti menganggap *la langue* sebagai kemampuan kebahasaan dan *parole* sebagai penggunaan kemampuan tersebut. Kemampuan mencakup pengetahuan tentang bagaimana menggabung unsur-unsur, yakni kaidah penggabungan. Pembedaan yang disebut belakangan ini, yakni antara *langue* sebagai sistem dan *parole* sebagai perwujudan (realisasi) adalah lebih mendasar, baik bagi Saussure maupun dalam pemikiran tradisi Saussure. Namun, tidaklah perlu menetapkan di sini ciri-ciri khusus *parole* sebagaimana dijelaskan oleh Saussure, fungsi strategis dari pembedaan antara *langue* dan *parole* adalah untuk memisahkan objek penelitian linguistik. Menurut Saussure, *langue-lah* yang harus menjadi perhatian utama linguis. Hal yang dicobanya untuk dilakukan dalam menganalisis bahasa bukanlah untuk menggambarkan tin-dak tuturan melainkan untuk menentukan satuan dan kaidah penggabungan yang membentuk sistem kebahasaan. *La langue* atau sistem kebahasaan adalah objek yang padu dan dapat dianalisis; ‘objek tersebut adalah sistem tanda di mana satu-satunya hal yang penting adalah penyatuhan makna dengan gambaran akustik’ (*Course: 15; Cours: 32*). Dalam mengkaji bahasa sebagai sistem tanda, kita mencoba mengenali ciri-cirinya yang penting. Unsur-unsur yang menentukan bagi fungsi penanda dalam bahasa atau unsur-unsur yang bersifat fungsional di dalam sistem tersebut membentuk tanda dengan cara membedakannya antara satu sama lain. Jadi, pembedaan antara *langue* dan *parole* menyebabkan timbulnya azas yang relevan bagi linguistik. Menurut Saussure dalam memisahkan antara *langue* dan *parole*, ‘kita memisahkan hal-hal yang bersifat sosial dari yang bersifat individual dan hal-hal yang bersifat perlu dari yang bersifat kebetulan atau pendukung’. (*Course: 14, Cours: 30*). Jika kita mencoba mengkaji segala sesuatu yang berkaitan dengan fenomena tuturan, kita akan memasuki alam kebingungan di mana hal-hal yang relevan dan tidak relevan sangat sulit ditentukan, tetapi jika kita memusatkan pada *la langue*, berbagai aspek bahasa dan tuturan akan tepat pada tempatnya atau di sekitar itu. Apabila kita sudah mengajukan gagasan mengenai sistem kebahasaan ini, kita meneliti semua fenomena, apakah termasuk dalam sistem itu sendiri ataukah hanya ciri kinerja atau realisasi (perwujudan) dari satuan kebahasaan. Dengan demikian, kita berhasil menggolongkan fakta tuturan menjadi kelompok-kelompok yang membuatnya dapat dikaji secara bermanfaat. Misalnya, pembedaan antara *langue* dan *parole* mengarahkan kita kepada terciptanya dua disiplin ilmu yang berbeda yang mengkaji bunyi dalam tindak tuturan

dari sudut pandang fisik dan fonologi. Kita tidak menaruh minat terhadap peristiwa yang bersifat fisik, tetapi terhadap pembedaan antara satuan penanda yang bersifat abstrak dan bersifat fungsional di dalam sistem kebahasaan. (Penting untuk dicatat di sini bahwa Saussure menyatakan secara tegas bunyi-bunyi yang bersifat fisik itu sendiri bukanlah bagian dari *la langue* sehingga menyebabkan pembedaan antara fonetik dan fonologi sebagaimana ditetapkan di atas, ia sendiri menggunakan istilah *fonetik* dan *fonologi* dengan makna yang sangat berbeda. Saya selanjutnya akan menggunakan makna modern yang didefinisikan di sini).

Pembedaan antara fonetik dan fonologi membawa kita kembali ke pokok-pokok yang telah ditentukan sebelumnya mengenai identitas kebahasaan bagi bentuk kata *bed*. Penggambaran fonetik adalah menurut bunyi nyata yang dikeluarkan pada saat seseorang mengucapkan kata tersebut, sebagaimana yang kita nyatakan di atas, identitas *bed* sebagai suatu satuan bahasa Inggris tidak tergantung pada sifat dari bunyi-bunyi nyata ini, tetapi pada pembedaan yang memisahkan *bed* dari *bet*, *bad*, *head*. Fonologi adalah kajian mengenai pembedaan fungsional dan istilah ‘fungsional’ harus ditekankan di sini. Misalnya, dalam tuturan bahasa Inggris ada perbedaan yang dapat dirasakan dan dapat diukur antara ‘bunyi l’ yang muncul sebelum vokal (seperti dalam kata *lend* atau *alive*) dan bunyi l yang muncul sebelum konsonan, atau pada akhir kata (seperti dalam kata *melt* atau *peel*). Ini benar-benar merupakan perbedaan *fonetis*, bukan perbedaan untuk membedakan antara dua tanda. Perbedaan tersebut tidak bersifat fungsional dan karenanya bukan bagian dari sistem fonologi dalam bahasa Inggris. Sebaliknya, perbedaan antara bunyi vokal dalam *feel* dengan *fill* dalam bahasa Inggris digunakan untuk membedakan tanda (ban-dingkan dengan *keel* dan *kill*, *keen* dan *kin*, *seat* dan *sit*, *heat* dan *hit*, dan sebagainya). Oposisi ini sangat penting perannya dalam sistem fonologi bahasa Inggris, yakni melalui oposisi ini terciptalah tanda-tanda berbeda yang besar jumlahnya.

Pembedaan yang sama antara hal yang termasuk dalam tindak kebahasaan tertentu dan hal yang termasuk dalam sistem kebahasaan itu sendiri penting untuk tataran lain juga, tidak hanya yang berkenaan dengan bunyi. Misalnya, kita dapat membedakan antara tuturan sebagai satuan *parole* dan kalimat sebagai satuan *langue*. Dua tuturan yang berbeda mungkin merupakan perwujudan dari kalimat yang sama. Jadi, kita mengharapkan gagasan pokok tentang identitas dalam linguistik. Bunyi-bunyi nyata dan

makna kontekstual dari dua tuturan akan berbeda; hal yang menyebabkan dianggapnya dua peristiwa tuturan sebagai satuan bahasa yang tunggal akan merupakan pembedaan yang memberikan identitas relasional (berkaitan) terhadap satuan tersebut. Misalnya, suatu ketika Cuthbert mengatakan ‘Saya capek’, *Saya* merujuk ke Cuthbert, dengan memahami rujukan ini merupakan bagian penting untuk memahami tuturan tersebut. Namun, rujukan tersebut bukanlah bagian dari makna kalimat itu karena George juga mungkin mengucapkan kalimat yang sama dan dalam tuturan ini *saya* merujuk ke George. Dalam sistem linguistik, *saya* tidak merujuk ke George. Dalam sistem linguistik, *saya* tidak merujuk ke siapa pun. Maknanya dalam sistem merupakan akibat dari pembedaan antara *saya* dan *kamu*, *ia*, *kita*, dan *mereka* suatu makna yang dapat diringkaskan dengan mengatakan bahwa *saya* berarti ‘petutur’ dalam oposisinya (penggolongannya) dengan orang lain.

Kata ganti merupakan gambaran yang jelas mengenai perbedaan antara makna-makna yang merupakan sifat tuturan saja dan makna yang merupakan sifat unsur sistem bahasa. Istilah yang digunakan Saussure untuk mengenali pembedaan ini adalah *signifikasi* (arti atau pengertian) dan *valeur* ('nilai'). Satuan-satuan bahasa mempunyai nilai dalam sistem, yakni makna yang merupakan hasil dari penggolongan yang menetapkan satuan tersebut. Akan tetapi, satuan-satuan ini digunakan dalam tuturan, satuan tersebut mempunyai sifnifikasi, yakni suatu perwujudan atau realisasi kontekstual dari maksud atau makna. Sebagai contoh, jika seorang Perancis mengatakan ‘J’ai vu un mouton’ dan seorang Inggris mengatakan ‘I saw a sheep’ (saya melihat seekor domba), tuturan atau ucapan mereka tampaknya mempunyai arti (*signifikasi*) yang sama; mereka sama-sama membuat pernyataan tentang suatu peristiwa (yaitu bahwa pada suatu waktu di masa lalu si petutur melihat seekor domba). Namun, sebagai satuan-satuan dalam sistem kebahasaan masing-masing, *mouton* dan *sheep* tidak mempunyai makna atau nilai yang sama, karena ‘sheep’ ditetapkan melalui penggolongan yang berlawanan dengan ‘moutton’ tidak berkaitan dengan pembedaan ini, tetapi digunakan untuk menyebut hewannya maupun dagingnya. Ada masalah-masalah filosofis di sini yang oleh Saussure tidak ditangani; khususnya, para filsuf tentu akan mengatakan bahwa apa yang oleh Saussure disebut signifikasi tuturan menyangkut makna dan rujukan. Akan tetapi, pokok pikiran Saussure mengatakan bahwa ada satu jenis makna, yakni makna relasional atau nilai (*value*) yang didasarkan pada sistem kebahasaan, dan satu jenis makna lain atau signifikasi yang menyangkut penggunaan unsur kebahasaan dalam

situasi nyata atau dalam tuturan.

Pembedaan antara *langue* dan *parole* mempunyai akibat-akibat yang penting bagi bidang ilmu lain selain linguistik karena pembedaan tersebut pada hakikatnya menyangkut pembedaan antara kebiasaan dan peristiwa, yakni antara sistem yang mendasari serta yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis perilaku dengan peristiwa nyata dari perilaku tersebut. Kajian mengenai sistem mengarahkan kita untuk membentuk model-model yang menunjukkan bentuk (kata), kaitannya satu sama lain, dan kemungkinannya untuk digabung, sedangkan kajian mengenai perilaku atau peristiwa nyata akan mengarah ke terbentuknya model statistik yang menunjukkan adanya kemungkinan kombinasi tertentu pada berbagai keadaan.

Pembahasan kita mengenai semiologi dalam bab empat membahas tentang bagaimana gagasan mengenai *la langue* diperluas ke bidang lain. Namun, dalam linguistik sendiri, kajian mengenai *la langue* menyangkut suatu perangkat mengenai pembedaan yang menyebabkan timbulnya tanda dan kaidah penggabungannya, sedangkan kajian mengenai *parole* akan mengarahkan kita untuk membahas tentang penggunaan bahasa (*language use*) termasuk frekuensi relatif yang berkaitan dengan diguna-kannya bentuk-bentuk (kata) dan kombinasinya dalam aturan nyata. Dengan memisahkan antara *langue* dan *parole*, Saussure memberikan objek kajian yang sesuai bagi linguistik, dan membantu linguis mengetahui secara lebih jelas tentang hal yang ia lakukan. Jika ia memusatkan pada bahasa sebagai sistem, ia tahu apa yang ingin ia rekonstruksikan dan dalam perspektif ini ia dapat menentukan bukti apa yang relevan dan bagaimana mengurnya.

Kita akan membahas struktur sistem kebahasaan secara lebih terinci pada akhir bab ini, tetapi ada satu pokok mengenai konsep *langue* yang harus diberi penekanan di sini. Para penyunting Saussure mengatur *Course* sedemikian rupa sehingga bukunya dimulai dengan pembedaan antara *langue* dan *parole*. Jadi, Saussure dianggap menyatakan bahwa bahasa merupakan kumpulan kenyataan heterogen yang membungkungkan dan satu-satunya cara untuk membuatnya bermakna adalah dengan mendalilkan adanya sesuatu yang disebut sistem linguistik dan mengabaikan hal-hal lain. Dengan demikian, pembedaan ini tampak sangat arbitrer bagi banyak orang suatu dalil yang harus diterima begitu saja jika kita ingin melanjutkan. Akan tetapi, pada kenyataannya, sebagaimana yang tampak dalam catatan Saussure dan yang tampak dalam kelanjutan argumentasi yang telah kita gunakan di sini,

pembedaan antara *langue* dan *parole* adalah suatu akibat yang logis dan perlu dari arbitrernya sifat tanda dan masalah identitas dalam linguistik. Pendek kata: jika tanda bersifat arbitrer, sebagaimana yang telah kita lihat, tanda tersebut benar-benar merupakan entitas yang bersifat relasional, dan jika kita ingin menetapkan dan mengenali tanda, kita harus meneliti sistem kaitan (hubungan) dan pembedaan yang menimbulkan atau mencip-takan adanya tanda tersebut. Oleh karena itu, kita harus membedakan antara berbagai pokok atau hakikat di mana tanda-tanda tersebut diwujudkan dan bentuk nyata yang merupakan atau menjadi tanda. Apabila kita melakukan hal ini, yang kita pisahkan adalah suatu sistem bentuk yang mendasari perilaku atau perwujudan kebahasaan yang nyata. Sistem bentuk inilah yang disebut *la langue*; upaya untuk meneliti tanda menuntun kita menganggapnya sebagai objek yang sesuai bagi penelitian linguistik. Tidak seperti yang tampaknya ditunjukkan dalam buku *Course*, pemisahan *la langue* bukanlah suatu titik pijak awal yang bersifat arbitrer, melainkan suatu akibat dari sifat tanda itu sendiri.

### **Perspektif Sinkronik dan Diakronik**

Ada akibat penting lain dari arbitrernya sifat tanda yang oleh para kritisi Saussure dianggap sebagai beban atau hal yang tidak perlu dan patut diper-tanyakan. Hal tersebut adalah pembedaan antara kajian bahasa secara *sinkronik* (kajian mengenai sistem kebahasaan dalam suatu keadaan tertentu, tanpa merujuk ke waktu) dan kajian bahasa secara *diakronik* (kajian evolusi bahasa menurut waktu). Dinyatakan bahwa dengan membedakan secara ketat antara kedua perspektif ini dengan memberikan prioritas terhadap kajian bahasa secara sinkronik berarti Saussure mengabaikan atau setidaknya menyingkirkan kenyataan bahwa bahasa pada dasarnya bersifat historis dan menyatu (*contingent*), yakni suatu entitas yang terus menerus mengalami evolusi. Akan tetapi, sebaliknya justru ia sangat mengetahui lebih dari para kritisi tersebut, tentang sifat sangat historisnya bahasa, ia menegaskan pentingnya membedakan antara kenyataan mengenai sistem kebahasaan dengan kenyataan mengenai evolusi bahasa, sekalipun kedua jenis kenyataan tersebut tampak sangat berkaitan erat. Tampak ada paradoks di sini yang perlu dijelaskan.

Apakah hubungan antara sifat arbitrernya tanda dengan sifat sangat historisnya bahasa? Kita dapat mengatakannya sebagai berikut: jika ada suatu

hubungan yang penting atau alamiah antara penanda dan ditanda (konsep), tanda akan mempunyai inti yang harus ada dan tidak akan terpengaruh oleh waktu atau yang setidaknya menolak perubahan. Sifat tidak berubah ini berlawanan dengan ciri-ciri yang bersifat ‘kebetulan’ yang memang berubah dari satu periode ke periode lain. Akan tetapi, sebagaimana yang kita lihat, kenyataannya tidak ada aspek tanda yang merupakan sifat yang perlu yang terletak di luar waktu. Segala aspek bunyi atau makna dapat berubah; sejarah bahasa penuh dengan perubahan evolusioner yang radikal, baik yang menyangkut bunyi maupun makna. Kata *ping* dari bahasa Inggris Lama yang bermakna ‘pembahasan’ lama kelamaan menjadi kata *thing* dalam bahasa Inggris modern dengan makna yang sama sekali berbeda. Kata *Onpiakos* (*theriakos*) dalam bahasa Yunani yang bermakna ‘berkenaan dengan hewan liar’ menjadi kata *treacle* (terasa manis dan membuat mual) dalam bahasa Inggris modern. Kata Latin *calidum* (‘panas’) menjadi kata Perancis modern *chaud* (diucapkan [So], seperti dalam kata *show* dalam bahasa Inggris), makna tetap tetapi tidak satu pun dari unsur fonologi asalnya yang menetap. Pendek kata, baik penanda mau-pun ditanda (konsep) tidak mengandung inti penting yang tidak tersentuh oleh waktu. Oleh karena itu, sifatnya arbitrer tanda tersebut benar-benar tunduk pada sejarah dan gabungan antara penanda dan ditanda pada saat tertentu adalah hasil yang sifatnya tergantung pada proses sejarah.

Kenyataan bahwa tanda bersifat arbitrer atau seluruhnya tergantung (kontinjen) pada sejarah bukan berarti bahwa tanda membutuhkan analisis yang bersifat non-historis. Sekalipun tampaknya hal ini bersifat paradoks, tidak demikian halnya. Oleh karena itu, tanda tidak mengandung inti yang harus ada, tanda harus ditetapkan sebagai entitas relasional dalam kaitannya dengan tanda lain. Dan kaitan yang relevan adalah kaitan yang terjadi pada waktu tertentu. Menurut Saussure, suatu bahasa ‘adalah suatu sistem mengenai nilai-nilai murni yang tidak ditentukan oleh apa pun kecuali pengaturan istilah-istilahnya secara sementara’ (*Course: 80; Cours: 116*). Oleh karena itu, bahasa secara menyeluruh adalah entitas historis, yang selalu terbuka terhadap perubahan jika kita harus menetapkan unsur, kita harus memusatkan perhatian terhadap kaitan yang ada di antara tanda-tanda dalam keadaan sinkronik tertentu.

Dalam menegaskan prioritas penggambaran sinkronik, Saussure menunjukkan hal-hal yang tidak relevan dalam kenyataan historis dan diakronik bagi analisis *la langue*. Beberapa contoh berikut akan menunjukkan tentang

mengapa informasi diakronik tidak relevan sifatnya. Dalam bahasa Inggris modern, kata ganti orang kedua *you* digunakan untuk merujuk ke satu orang dan ke banyak orang serta dapat menjadi subjek atau objek dalam kalimat. Namun, dalam keadaannya yang lebih awal, *you* ditetapkan melalui penggolongan yang berlawanan dengan *ye*, *thee* (objek, untuk menunjukkan rasa hormat) dan *thou* (subjek, untuk menunjukkan rasa hormat). Kita sekarang dapat mengetahui dan menggunakan bahwa *you* dulunya adalah jamak dan bentuknya objektif (digunakan untuk menunjukkan objek). Sesungguhnya, mereka mengetahui hal ini pengetahuan tersebut tak dapat digunakan dalam bahasa Inggris modern. Gambaran mengenai kata *you* dalam bahasa Inggris modern akan tetap sama jika evolusi historisnya seluruhnya berbeda karena *you* dalam bahasa Inggris modern ditetapkan melalui peranannya dalam keadaan bahasa yang sifatnya sinkronik. Demikian juga, nomina Perancis *pas* ('langkah') dan adverbia negatif *pas* ('bukan') secara historis berasal dari sebuah tanda tunggal, tetapi hal ini tidak relevan dengan gambaran mengenai bahasa Perancis modern karena dua kata tersebut sangat berbeda dan harus dianggap seba-gai tanda-tanda yang tersendiri. Tidak penting bagi bahasa Perancis modern, apakah kedua tanda ini dulunya satu seperti tersebut di atas, ataukah tanda tunggal, atau apakah kedua tanda itu dulunya memang tanda-tanda yang benar-benar berlainan dengan penandanya (*signifier*) yang berbeda, tetapi kemudian menyatu karena adanya perubahan bunyi (hal seperti ini terjadi, misalnya, dalam kata *skate* dalam bahasa Inggris, di mana perubahan bunyi menyebabkannya terkaitkan dengan kata *skata* ikan dalam bahasa Norse Lama, dan *ice skate* dengan kata *schaats* dalam bahasa Belanda). Untuk mencoba memasukkan fakta historis ini ke dalam suatu penjelasan mengenai sistem linguistik kontemporer akan merupakan suatu distorsi dan pemalsuan.

Pernyataan Saussure yang terus menerus mengenai perbedaan antara perspektif diaktronik dan sinkronik dan mengenai prioritas gambaran sinkronik tidak berarti bahwa ia telah membohongi dirinya sendiri agar beranggapan bahwa bahasa ada (timbul) sebagai deretan keadaan sinkronik yang benar-benar homogen: bahasa Inggris tahun 1920, tahun 1940, dan tahun 1960. Dalam beberapa hal, gagasan mengenai keadaan sinkronik adalah suatu khayalan metodologis. Apabila kita berbicara tentang sistem linguistik dalam bahasa Perancis pada waktu tertentu, berarti kita mengikhtisarkan (mengabstraksikan) dari suatu realita yang terdiri dari petutur asli yang

jumlahnya banyak dan sistem-sistem bahasanya mungkin berlainan menurut berbagai cara. Sekalipun demikian, sistem linguistik Perancis adalah realita yang jelas, yakni semua petutur ini mengerti satu sama lain, sedangkan seseorang yang berbahasa Inggris tidak dapat mengerti. Oleh karena itu, kita ingin membahas kenyataan ini dan berbicara tentang sistem yang sama-sama ada pada para petutur asli ini, kita mengeluarkan pernyataan mengenai sistem linguistik dalam keadaan sinkronik tertentu. Di samping itu, sekalipun gagasan mengenai suatu keadaan sinkronik merupakan fiksi metodologis, penting untuk diingat bahwa pernyataan mengenai evolusi bahasa secara historis sama-sama bersifat fiksi juga. Misalnya saya ingin mengeluarkan pernyataan diakronis bahwa dalam bahasa Perancis abad 20 bunyi /ɛ/ telah menjadi /a/ (di sini saya mengikuti konvensi penempatan bentuk fonologis di antara garis miring). Apakah ini artinya? Dengan mengatakan bahwa /ɛ/ menjadi /a/ menunjukkan adanya suatu objek transformasi menurut waktu. Kenyataannya ini merupakan fiksi historis yang meringkaskan banyak fakta sinkronik bahwa beberapa waktu yang lalu dalam abad ini ada banyak petutur yang membedakan antara dua bunyi /a/, seperti dan dalam kata *pâte* dan *pâtre* dan *tâche* dan *tache*. Sekarang hanya ada beberapa petutur yang melakukan pembedaan ini sehingga hanya akan ada satu bunyi /a/ dalam bahasa tersebut. Tentunya, ini pun merupakan penyederhanaan yang berlebihan, yakni beberapa petutur akan mendengar adanya pembedaan tersebut. Mereka sendiri tidak menggunakannya, sedangkan orang lain mungkin akan menggunakannya hanya dalam keadaan yang relatif formal saja.

Sebagaimana tampak dalam contoh ini, pernyataan diakronik menghubungkan suatu unsur tunggal yang berasal dari satu keadaan dalam sistem linguistik dengan unsur yang berasal dari keadaan sistem tersebut dalam keadaannya yang belakangan. Dengan sifat relasional satuan kebahasaan, dan kenyataan tersebut seluruhnya ditetapkan melalui hubungannya di dalam keadaan sistemnya sendiri, hal ini patut dipertanyakan yang tidak dikenal dalam azas linguistik sinkronik. Bagaimanakah hal ini dapat dibenarkan? Bagaimanakah kita dapat mendalilkan suatu identitas diakronik?

Saussure menyatakan bahwa meskipun ada perbedaan status, pernyataan diakronik berasal dari pernyataan sinkronik. Ia bertanya, apakah yang memungkinkan untuk mengatakan bahwa kata *mare* dalam bahasa Latin menjadi *mer* ('laut') dalam bahasa Perancis? Linguis historis mungkin

menjawab bahwa kita tahu *mare* menjadi *mer* karena di sini akhiran *e* di buang dan *a* menjadi *e*. Akan tetapi, menurut Saussure bahwa perubahan bunyi reguler ini yang menyebabkan adanya kaitan antara kedua bentuk tersebut berarti kita melangkah mundur. Hal yang memungkinkan kita mengenali perubahan bunyi ini adalah gagasan awal kita bahwa suatu bentuk kata menjadi bentuk lain. ‘Kita menggunakan persesuaian antara *mare* dan *mer* untuk menentukan bahwa *a* menjadi *e* dan bahwa bunyi *e* akhir hilang’ (*Course: 182; Cours: 249*).

Sebenarnya, asumsi kita dalam mengaitkan antara *mare* dan *mer* adalah *mare*, *mer* dan bentuk yang ada di antara keduanya merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari identitas sinkronik. Dalam setiap periode di mana secara retrospektif kita dapat mengatakan bahwa telah terjadi suatu perubahan, ada bentuk kata lama dan bentuk baru yang dulunya berbeda secara fonetis tetapi sama secara fonologis atau fungsional. Bentuk-bentuk tersebut tentunya mempunyai asosiasi yang berlainan (misalnya satu bentuk kata mungkin terasa agak kuno), tetapi kata-kata tersebut dapat digunakan secara bergantian oleh para petutur. Tak pelak lagi, beberapa petutur akan tetap menggunakan bentuk lama dan orang lain lebih menyukai bentuk baru. Akan tetapi, perpindahan dari satu bentuk ke lainnya tidak akan menimbulkan perbedaan dalam makna sebenarnya, dari sudut pandang sistem kebahasaan terdapat suatu identitas sinkronik antara kedua bentuk tersebut. Dalam hal ini identitas sinkronik tergantung pada deretan identitas sinkronik.

Sebagaimana dikatakan oleh Saussure dalam kaitannya dengan contoh lain, ‘identitas diakronik dari dua kata yang berbeda seperti *calidum* dan *chaud* (“panas”) hanya berarati bahwa kita lewat dari *calidum* ke *chaud* melalui sejumlah identitas sinkronik’ (*Course: 182; Cours: 250*). Dalam satu hal *calidum* dan *calidu* dapat saling dipertukarkan dan secara sinkronik sama, kemudian *calidu* dan *caldu*, *caldu* dan *cald*, *cald* dan *tsalt*, kemudian *tsalt* dan *tsaut*, *tsaut* dan *saut*, *saut* dan *sot*, dan akhirnya *sot* dan *so* (pengucapan kata *chaud*). Apabila kita berbicara tentang transformasi suatu kata dan mendalilkan suatu identitas diakronik, kita sebenarnya meringkaskan suatu jajaran persesuaian identitas sinkronik. Saussure selanjutnya mengatakan, ‘Itulah sebabnya mengapa saya mengatakan bahwa dengan mengetahui kata “Gentleman!” tetap mempertahankan identitasnya ketika diulang-ulang beberapa kali selama dalam perkuliahan sama menariknya dengan mengetahui... mengapa kata *chaud* sama dengan *calidum*.

Masalah yang kedua sebenarnya hanyalah perluasan dan komplikasi dari yang pertama' (*Course: 182; Cours: 250*). Jadi, kita tidak dapat menyatakan bahwa linguistik diakronik agak lebih dekat dengan realitas bahasa, sedangkan analisis sinkronik adalah khayalan saja. Asal-usul historis berasal dari identitas sinkronik. Lebih dari itu, asal-usul tersebut adalah fakta yang urutannya berbeda. Secara sinkronik, identitas diakronik adalah suatu distorsi karena tanda-tanda yang awal dan yang belakangan dikaitkan oleh identitas diakronik tidak mempunyai sifat yang sama. Setiap tanda tidak mempunyai sifat selain dari sifat relasional khusus yang membatasinya di dalam sistem sinkroniknya sendiri. Dari sudut pandang sistem tanda merupakan hal yang perlu dalam membicarakan tentang tanda, tanda yang lebih awal dengan yang belakangan benar-benar berbeda.

Di sini letak pentingnya pemisahan antara perspektif diakronik dengan sinkronik meskipun kenyataan yang dibahas oleh keduanya tampaknya jelas-jelas berkaitan. Ini pokok pikiran yang harus kita beri penekanan, karena linguis yang menentang adanya pembedaan radikal oleh Saussure antara pendekatan sinkronik dan diakronik yang ingin mengusulkan suatu perspektif yang bersifat kesatuan dan pankronik seringkali menunjuk ke berbelit-belitnya fakta diakronik dan sinkronik seolah-olah kenyataan tersebut mendukung bantahan mereka. Saussure sangat menyadari mengenai berbelit-belitnya kenyataan sinkronik dan diakronik; sesungguhnya kesulitan adalah bagaimana memisahkan unsur-unsur ini manakala membaur karena hanya dengan cara ini analisis linguistik dapat mencapai kepaduan. Bentuk-bentuk kebahasaan mempunyai aspek-aspek sinkronik dan diakronik yang harus dipisahkan karena aspek tersebut merupakan urutan yang berbeda dengan syarat kemunculan yang berbeda.

Menurut Saussure, suatu sintesa yang bersifat pankronik tidaklah dimungkinkan, karena adanya sifat arbitreranya tanda. Dalam sistem jenis lain kita mungkin dapat menyatukan perspektif diakronik dan sinkronik: 'asalkan terdapat akar nilai dalam hal-hal itu sendiri serta dalam kaitan alamiahnya, sampai batas tertentu dapat melacak nilai ini menurut waktunya, dengan mengingat bahwa setiap saat hal tersebut tergantung pada suatu sistem nilai yang sama-sama ada bersamanya' (*Course: 80; Cours: 116*). Jadi, nilai dari sebidang tanah pada suatu saat tertentu akan bergantung kepada banyak faktor-faktor lain dalam sistem ekonomi sehingga nilai tersebut agak berakar dalam sifat tanah itu sendiri dan variasinya tidak hanya melibatkan

penggantian satu nilai arbitrer dengan nilai lainnya. Akan tetapi, dalam hal bahasa dimana nilai suatu tanda tidak mempunyai basis alamiah atau batasan yang melekat, perubahan historis mempunyai karakter lain. Menurut Saussure, unsur bahasa menyerah kepada evolusi historisnya sendiri yang sama sekali tidak dikenal, dalam bidang-bidang alamiah antara bentuk kata dengan makna paling kecil kadarnya (Engler: 169). Oleh karena itu, tidak ada penanda (*signifier*) yang secara wajar (alamiah) lebih cocok dengan ditanda (konsep) dibandingkan lainnya, perubahan bunyi terjadi secara terpisah dari sistem nilai ‘suatu kenyataan diakronik adalah peristiwa yang mempunyai rasional atau alasannya sendiri; akibat sinkronik yang mungkin berasal darinya benar-benar tak terkait dengannya’ (*Course: 84; Cours: 121*).

Argumentasi Saussure di sini cukup ruwet. Ia menyatakan bahwa kenyataan diakronik berada pada urutan atau golongan yang berbeda dengan kenyataan sinkronik, yakni bahwa perubahan historis berasal dari luar sistem kebahasaan. Perubahan yang berasal dari kinerja (*performance*) kebahasaan, yakni dalam *la parole* dan bukan dalam *la langue* hal yang diubah adalah unsur-unsur individual dalam sistem realisasinya. Pada akhirnya perubahan historis mempengaruhi sistem, yakni bahwa sistemnya akan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, tetapi bukan sistem kebahasaan yang menyebabkannya.

Hal yang ditentang oleh Saussure di sini adalah gagasan teleologi dalam linguistik: yakni gagasan bahwa ada semacam tujuan yang menjadi arah perubahan kebahasaan dan perubahan tersebut terjadi dalam rangka mencapai tujuan itu. Perubahan tidak terjadi dalam rangka menghasilkan keadaan baru dalam sistem. Hal yang terjadi adalah bahwa ‘unsur tertentu berubah tanpa memperhatikan solidaritas unsur-unsur tersebut dalam sistem secara keseluruhan.’<sup>12)</sup> Perubahan-perubahan yang terpisah ini mempunyai akibat-akibat umum bagi sistem tersebut, yakni bahwa jaringan kaitannya akan berubah. Namun, ‘ini bukan berarti bahwa suatu sistem akan melahirkan sistem lain, melainkan bahwa suatu unsur dari sistem yang pertama yang berubah dan ini cukup menjadi sebab timbulnya sistem lain’ (*Course: 85; Cours: 121*). Perubahan adalah bagian dari suatu proses evolusi yang mandiri dan sistem melakukan penyesuaian terhadap perubahan itu.

Suatu fakta diakronik melibatkan penggantian suatu bentuk dengan bentuk lain. Penggantian itu sendiri tidak penting; dari sudut pandang sistem

kebahasaan penggantian tersebut tidak fungsional. Suatu fakta sinkronik adalah hubungan atau oposisi antara dua bentuk yang ada secara bersamaan yakni suatu hubungan yang penting karena membawa makna dalam bahasa. Manakala perubahan kebahasaan mempunyai akibat bagi sistem, kita akan menghadapi suatu situasi di mana kedua jenis fakta tersebut menyatu dan mudah terbaurkan. Akan tetapi, keduanya amat berbeda dan harus dipisahkan. Dalam rangka memahami perbedaan dan pentingnya perbedaan itu, mari kita bahas beberapa nomina bahasa Inggris yang mempunyai bentuk jamak yang luar biasa *feet, geese, teeth* (kaki-kaki, angsa-angsa, gigi-gigi). Apakah aspek sinkronik dan diakronik dari perkembangan bentuk-bentuk ini?

Dalam bahasa Anglo-Saxon lama, bentuk-bentuk tunggal dan jamak dari nomina ini adalah sebagai berikut.

### Tahap Satu

	tunggal	jamak	
foot:	fôt	fôti	(diucapkan kira-kira <i>foat, foati</i> )
goose:	gôs	gôsi	
tooth:	tôp	tôpi	(di mana p = th)

Kemudian bentuk jamak dipengaruhi oleh perubahan fonetis yang dikenal dengan ‘mutasi i’. Apabila *i* diikuti suku kata yang diberi penekanan, bunyi vokal dari suku kata tersebut terpengaruh dan bunyi vokal belakangnya dikedepankan sehingga o menjadi ê. Hal ini menjadi:

### Tahap Dua

	tunggal	jamak	
foot:	fôt	fêti	
goose:	gôs	gêsi	
tooth:	tôp	tôpi	

Kemudian dalam perubahan fonetis yang kedua akhiran *i* dibuang sehingga menjadi:

### Tahap Ketiga

	tunggal	jamak
foot:	fôt	fêt
goose:	gôs	gês
tooth:	tôp	têp

Bentuk-bentuk ini, melalui pergeseran bunyi vokal bahasa Inggris ô menjadi ô dan ê menjadi i sehingga menjadi bentuk yang modern (*Course: 83-4; Cours: 120*).

Pada tahap satu bentuk jamak ditandai dengan adanya akhiran *i*. Ini adalah fakta sinkronik: yakni bahwa oposisi antara ada dan tidaknya akhiran *i* menandai oposisi antara bentuk tunggal dan jamak. Kemudian terjadilah perubahan fonetik yang tidak ada kaitannya dengan bentuk jamak atau bahkan dengan tata bahasa itu sendiri. Perubahan tersebut membawa perubahan dalam bentuk-bentuk yang mengandung akhiran *i*. Perubahan ini tidak ada kaitannya dengan bentuk jamak (tidak ada kaitannya dengan oposisi sinkronik antara bentuk tunggal dan jamak), yakni bahwa perubahan tersebut terjadi apabila *i* mengikuti suku kata yang diberi tekanan—meskipun dalam kata kerja, misalnya. Akan tetapi, manakala hal ini terjadi, sejumlah bentuk jamak terpengaruh yang menimbulkan suatu kenyataan sinkronik yang baru dalam tahap dua. Beberapa bentuk jamak, sebagai akibat dari suatu peristiwa yang tidak ada kaitannya dengan jamak ini, ternyata ditandai dengan oposisi ganda: antara ada dan tidaknya akhiran *i*, seperti tersebut di atas, dan antara akhiran *e* pada bentuk jamak dan akhiran *o* pada bentuk tunggal. Kemudian, dengan hilangnya akhiran *i*, yang tidak berkaitan dengan jamak, terdapatlah situasi sinkronik yang baru. Bentuk jamak berubah melalui peristiwa historis, tetapi masih ada perbedaan antara bentuk jamak dan tunggal (*o* dalam oposisinya dengan *e*) sistem kebahasaan mampu menggunakan perbedaan ini sebagai oposisi yang menunjukkan makna.

Saussure menyatakan,

'Pengamatan ini membantu kita untuk memahami secara lebih lengkap mengenai sifat kebetulannya suatu keadaan kebahasaan. Keadaan yang diakibatkan oleh perubahan tidak dirancang untuk menandai makna yang terkandung dalam keadaan kebahasaan itu. Keadaan yang kebetulan adalah sesuatu yang memang sudah ada (*fôt:fêt*); dan para petutur mengambil-alihnya agar keadaan tersebut mengandung pembedaan antara bentuk jamak dan tunggal. *Fôt:fêt* tidak berarti lebih sesuai daripada *fôt:fôti*. Dalam setiap keadaan, pikiran kita memberikan

kehidupan ke dalam hal-hal yang memang telah ada tersebut (*Course: 85; Cours: 121-2*).

Dari sudut pandang sistem kebahasaan, kenyataan yang penting adalah yang bersifat sinkronik. Peristiwa diakronik menyingsirkan bentuk-bentuk baru yang kemudian menjadi bagian dari suatu sistem baru, tetapi sebagaimana yang dikatakan Saussure ‘dalam perspektif diakronik kita berurusan dengan fenomena yang tidak berkaitan dengan sistem, fenomena tersebut menjadi syarat bagi sistem’ (*Course: 85; Cours: 122*).

Saussure mendorong perlunya membedakan perspektif diakronik dan sinkronik dalam segala hal, tetapi pembahasannya hanya membahas perubahan bunyi. Tentunya contoh-contoh yang dia bahas memang mempunyai akibat-akibat morfologis dan gramatiskal dalam sistem dan pengaturan kembali semacam ini akhirnya dapat mempunyai akibat semantik, tetapi ia tidak membahas masalah perubahan semantik itu sendiri, yakni perubahan konsep (*signified*) secara diakronik. Ia menyatakan sambil lalu bahwa manakala kita meninggalkan bidang bunyi akan lebih sulit untuk mem-pertahankan pembedaan absolut antara aspek diakronik dan sinkronik (*Course: 141; Cours: 194*); tetapi teori tersebut tentunya meminta kita untuk melakukannya dan kita dapat melihat adanya alasan yang masuk akal (meskipun tidak lazim) untuk memperluasnya ke pembedaan dalam semantik.

Secara formal, alasannya amat serupa dengan alasan yang berkenaan dengan perubahan bunyi. Misalnya, kita mengkaji perubahan makna kata *kunst* bahasa Jerman Krama Madya (Middle High) kira-kira antara tahun 1200 dan 1300. Apakah yang menjadi aspek sinkronik dan diakronik di sini? Untuk menetapkan perubahan makna kita memerlukan dua makna dan ini hanya dapat ditentukan dengan mempertimbangkan fakta sinkronik hubungan antara konsep (ditanda) dalam suatu keadaan bahasa tertentu yang menetapkan bidang semantik untuk kata ‘*kunst*’. Pada tahap awal, kata tersebut bermakna pengetahuan atau kemampuan yang lebih tinggi dan ningrat, yang berlawanan dengan kemampuan teknis yang lebih rendah (‘list’) dan yang merupakan keberhasilan parsial dibandingkan dengan kebijaksanaan simpatik dari konsep untuk kata ‘*wîsheit*’. Pada tahap berikutnya kedua oposisi utama yang menentukan definisinya tersebut menjadi berbeda yang sifatnya keduniaan lawan yang spirituul (‘*wîsheit*’) dan yang teknis (‘*wizzen*’) lawan yang non-teknis. Yang kita temui adalah dua pengaturan bidang semantik yang berbeda. Suatu pernyataan diakronik akan

didasarkan pada informasi sinkronik ini, tetapi jika pernyataan tersebut diperlukan untuk menjelaskan hal yang terjadi terhadap ‘kunst’ ia harus merujuk ke faktor atau sebab nonlinguistik (perubahan sosial, proses psikologis, dan sebagainya) yang akibatnya membawa akibat bagi sistem semantik. Bagi analisis bahasa fakta yang relevan adalah oposisi sinkroniknya. Perspektif diakroniknya membahas filiasi (asal muasal) masing-masing, yang dapat dikenali hanya dari hasil analisis sinkronik dan membangkitkan hal yang oleh Stephen Ullman disebut ‘ragam tak terbatas dan kompleksitas sebab yang mengatur perubahan semantik’ dalam rangka mempertimbangkan perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Akan tetapi, suatu pengetahuan mengenai makna terdahulu dan mengenai sebab-sebab tertentu yang menimbulkan perubahan tidak akan bersifat relevan bagi suatu kajian mengenai hubungan semantik dari suatu keadaan sinkronik (kecuali jika makna sebelumnya tersebut tetap ada dalam sistem dan dalam hal ini makna tersebut akan dibahas secara sinkronik, bukan secara diakronik).

Sebagaimana halnya dalam kasus-kasus yang dibahas oleh Saussure, fakta diakronik dari berbeda golongan dengan yang sinkronik, berdasarkan pada unsur-unsur tersendiri dan bukannya pada sistem yang secara sendirian dapat menetapkan unsur-unsur tersebut sebagai satuan kebahasaan. Sejarah, yakni evolusi historis dari unsur-unsur yang bersifat individual menimbulkan bentuk-bentuk yang digunakan oleh sistem dan kajian mengenai penggunaannya secara sistematik tersebut merupakan tugas yang pokok. Yang diperlukan bukanlah penjelasan yang bersifat historis atau kausal (sebab-akibat); penjelasannya berkenaan dengan unsur-unsur suatu bahasa, bukan dengan bahasa dan membahas unsur tersebut hanya sebagai unsur. Penjelasan dalam linguistik bersifat struktural kita menjelaskan bentuk dan kaidah penggabungan dengan menetapkan sistem hubungan yang mendasarinya, dalam suatu keadaan sinkronik tertentu, yang membentuk dan menetapkan unsur-unsur dari sistem sinkronik tersebut.

### **Analisis ‘Lalangue’**

Kedua akibat utama dari sifat arbitrernya tanda, yang sejauh ini telah kita tinjau, telah menunjukkan hal yang dianggap sebagai pusat dari teori Saussure mengenai bahasa. Bahasa adalah bentuk, bukan substansi (bahan). Suatu bahasa adalah sistem nilai-nilai yang saling berkaitan dan meng-

analisis bahasa berarti menetapkan sistem nilai yang membentuk dasar keadaan bahasa (*state of language*). Berlawanan dengan unsur fonis yang positif dan unsur penanda dari suatu tindak tuturan atau *parole*, *la langue* adalah suatu sistem oposisi atau sistem perbedaan dan tugas seorang analis adalah untuk menemukan perbedaan fungsional ini.

Kita mengikuti pendirian Saussure bahwa yang menjadi masalah dasar adalah yang menyangkut identitas kebahasaan. Tidak ada hal yang sifatnya memang sudah tertentu (sudah ada) dalam linguistik. Tidak ada unsur-unsur sifatnya positif dan memang sudah mengandung definisi sendiri yang dapat kita gunakan untuk memulai sesuatu. Dalam rangka mengidentifikasi dua hal dari satuan yang sama, kita harus membentuk suatu entitas yang sifatnya formal (berkenaan dengan bentuk) dan relasional dengan membedakan antara perbedaan-perbedaan yang tidak fungsional (yang dianggap nonlinguistik oleh Saussure) dan perbedaan yang sifatnya fungsional. Manakala kita telah mengenali hubungan dan oposisi yang membatasi penanda di satu pihak dengan ditanda (konsep) di lain pihak, kita mempunyai hal-hal yang kita bahas sebagai entitas positif, yakni tanda kebahasaan, meskipun kita harus ingat bahwa tanda tersebut adalah entitas yang timbul dari dan tergantung pada jaringan perbedaan yang merupakan dasar sistem linguistik pada saat tertentu.

Akan tetapi, sejauh ini dalam membahas tentang tanda atau satuan linguistik, mungkin terdengar seolah-olah kita berbicara tentang kata-kata saja, seolah-olah bahasa hanya terdiri atas kosakata saja yang diatur menurut oposisi semantik dan fonologis. Tentunya, bahasa terdiri juga atas banyak kaitan dan pembedaan gramatis, tetapi Saussure mendesak, dalam suatu teks yang patut dikutip secara panjang lebar bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara suatu satuan linguistik dengan fakta gramatis. Sifat-sifat yang sama dari kedua hal ini adalah akibat dari fakta bahwa tanda benar-benar merupakan objek yang sifatnya diferensial dan hal yang membentuk tanda kebahasaan (apa pun jenisnya) tidak lebih dari perbedaan antara tandanya.

‘Akibat yang agak paradoks dari azas ini adalah dalam analisis akhir, hal yang biasanya disebut ‘fakta gramatis’ cocok dengan definisi mengenai satuan kebahasaan’. Hal tersebut selalu dinyatakan melalui oposisi antara istilah-istilah. Jadi, dalam hal oposisi antara kata *nacht* (‘malam’) dengan *nächte* (malam-malam) dalam bahasa Jerman mengandung perbedaan makna.

Masing-masing dari istilah yang ada dalam fakta grmatikal (bentuk tunggal tanpa *umlaut* dan akhiran *e*, bila dibandingkan dengan bentuk jamak yang menggunakan *umlaut* dan akhiran *e*) itu sendiri adalah hasil dari antar kaitan oposisi di dalam sistem. Bila dibandingkan terpisah, baik *nacht* maupun *nächte* tidak mengandung apa-apa. Jadi, segala sesuatu terletak pada oposisinya. Dengan kata lain, kita dapat mengekspresikan kaitan antara *nacht* dan *nächte* melalui formula aljabar  $a/b$ , di mana *a* dan *b* bukanlah istilah yang sederhana, melainkan masing-masing merupakan hasil dari suatu deretan oposisi. Sistem kebahasaan itu sendiri merupakan aljabar yang hanya mengandung istilah-istilah kompleks. Di antara oposisinya ada yang lebih penting dari yang lain, tetapi ‘satuan kebahasaan’ dan ‘fakta grmatikal’ hanyalah nama-nama yang berbeda untuk menunjukkan aspek-aspek dari fenomena umum yang sama yakni terjadinya oposisi kebahasaan. Hal ini memang benar, sehingga kita dapat melakukan pendekatan terhadap masalah satuan kebahasaan dengan memulai dari fakta grmatikal. Dengan mengambil oposisi seperti *nacht:nächte* kita dapat mencari satuan-satuan apa yang ada dalam oposisi ini? Apakah isinya hanya dua kata ini saja, atau keseluruhan jajaran kata yang serupa? Ataukah *a* dan *ä*, ataukah semua bentuk tunggal dan jamak, dan sebagainya?

Satuan kebahasaan dan fakta grmatikal tidak akan serupa satu sama lain jika tanda kebahasaan terdiri dari hal lain selain perbedaan. Akan tetapi, dengan sistem linguistik seperti apa adanya ini dari mana pun kita memulai, kita tidak akan menemukan hal yang sederhana melainkan dimana-mana akan selalu menemukan keseimbangan kompleks yang sama ini mengenai istilah-istilah yang ditetapkan secara timbal balik atau ditetapkan secara bersyarat (*conditioned*). Dengan kata lain, bahasa adalah suatu bentuk dan bukan substansi (*konsep*). Kita tidak dapat terlalu mendalam kebenaran ini, karena semua kesalahan dalam terminologi kita, semua cara-cara kita yang tidak benar untuk menunjukkan aspek bahasa, berasal dari asumsi yang tidak disengaja ini, yakni bahwa fenomena kebahasaan harus mem-punyai substansi (*Course: 121-2; Cours: 168-9*).

Misalnya, lihatlah kasus kata *took* dalam bahasa Inggris. Apakah tanda kala lampau di sini? Tanda tersebut jelas bukan sesuatu yang positif dalam kata itu sendiri, melainkan suatu unsur relasional. Oposisi antara *take* dan *took* mengandung pembedaan antara kala kini dan lampau, seperti halnya oposisi antara *foot* dan *feet* mengandung pembedaan jumlah. Tanpa *feet*, *foot* agaknya tidak menentu sebagaimana halnya dengan *sheep* (bandingkan dengan ‘I saw the sheep in the field’). Fakta grmatikal menggambarkan sifat tanda yang memang bersifat relasional dan menegaskan konsepsi radikal Saussure mengenai ‘sifat identik yang mendasar pada semua fakta sinkronik’ (*Course: 134; Cours: 187*).

Dalam mengkaji suatu bahasa, linguis berurusan dengan hubungan yakni identitas dan perbedaan. Dan Saussure menyatakan bahwa ia menemukan dua jenis hubungan. Di satu pihak, ada hubungan yang sejauh ini telah kita bahas oposisi yang menghasilkan istilah yang bersifat berbeda dan menyangkut pilihan (*b* yang berlawanan dengan *p*; *foot* yang berlawanan dengan *feet*). Di lain pihak, ada hubungan antara satuan-satuan yang menggabung urutan. Dalam suatu urutan kebahasaan, suatu nilai istilah tergantung tidak hanya pada kontras antara nilai tersebut dengan lainnya yang mungkin telah dipilih sebagai gantinya, tetapi pada hubungannya dengan istilah-istilah yang mendahului dan mengikutinya dalam urutan tersebut. Yang disebut lebih dulu oleh Saussure disebut hubungan *asosiatif*, sekarang umumnya disebut hubungan *paradigmatik*. Yang disebut belakangan disebut hubungan *sintagmatik*. Hubungan sintagmatik menetapkan kemungkinan penggabungan hubungan antara unsur-unsur yang mungkin tergabung dalam suatu urutan. Hubungan paradigmatis adalah oposisi antara unsur-unsur yang dapat mengantikan satu sama lain.

Hubungan-hubungan ini berlaku pada berbagai tataran analisis linguistik. Fonem /p/ dalam bahasa Inggris ditetapkan menurut oposisinya dengan fonem lain yang dapat mengantikannya dalam konteks-konteks seperti /-et/ (bandingkan *bet, let, met, net, set*), serta melalui hubungan penggabungannya dengan fonem lain (fonem tersebut dapat mendahului atau mengikuti bunyi vokal mana pun; di dalam suatu suku kata bunyi // dan /r/ adalah konsonan yang dapat mengikutinya dan /s/ adalah satu-satunya yang dapat mendahulunya).

Tataran morfologi atau struktur kata kita temukan dalam hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Sebuah nomina sebagianya ditetapkan melalui gabungannya dengan yang dapat dimasukinya dengan awalan dan akhiran. Kita dapat memperoleh kata-kata *friendless, friendly, friendliness, unfriendly, befriend, umbefriend, friendship, unfriendliness*, tetapi tidak *\*disfriend, \*friendier, \*friendation, \*subfriend, \*overfriend, \*defriendize*, dan sebagainya. Kemungkinan penggabungan menunjukkan hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis harus dicari dalam kontras antara morfem tertentu dengan morfem yang dapat mengantikannya dalam suatu lingkungan tertentu. Jadi, ada kontras paradigmatis antara *-ly, -less* dan *-ship*, yakni semua ini dapat muncul di belakang kata *friend* dan pengantian satu dengan lainnya membawa perubahan makna. Demikian juga, *friend*

mempunyai hubungan paradigmatis dengan kata-kata *lecture*, *member*, *dictator*, *partner*, *professor*, dsb., yakni bahwa semua ini kontras satu sama lain dalam lingkungan *-ship*.

Kita berpindah ke tataran sintaksis untuk mengidentifikasi jenis hubungan yang sama mengenai hubungan sintagmatik yang menetapkan konstituen *he frightened* ('ia menakuti') memungkinkannya untuk diikuti dengan jenis-jenis konstituen tertentu saja *George, the man stan-ding on the corner* ('orang yang berdiri di pojok'), *thirty-one fieldmice* ('tigapuluhan satu tikus sawah'), dan sebagainya. Pengetahuan kita mengenai hubungan sintagmatik memungkinkan kita untuk menetapkan suatu kelas item para-digmatik untuk *he frightened* yang dapat mengikutinya (terletak di belakangnya). Item-item ini berada dalam kontras paradigmatis antara satu sama lain dan bila kita memilih salah satunya berarti kita menghasilkan makna dengan menyingkirkan yang lain.

Saussure menyatakan bahwa keseluruhan sistem kebahasaan dapat direduksi dan dijelaskan menurut suatu teori hubungan sintagmatik dan paradigmatis dan dalam hal ini semua fakta sinkronik sifatnya pada dasarnya sama. Hal ini mungkin merupakan penegasan yang paling jelas dari apa yang disebut pandangan strukturalis terhadap bahasa: bahasa bukan hanya suatu sistem unsur yang seluruhnya ditetapkan melalui hubungannya satu sama lain di dalam sistem tersebut, melainkan juga bahwa sistem kebahasaan mengandung tataran-tataran struktur yang berbeda; pada setiap tataran kita dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang kontras satu sama lain dan menggabung dengan unsur-unsur lain untuk membentuk satuan-satuan yang tatarannya lebih tinggi, dan azas-azas struktur pada setiap tataran pada dasarnya semua sama.

Kita dapat meringkas dan menggambarkan pandangan ini dengan mengatakan bahwa bahasa adalah bentuk dan bukan substansi unsur-unsurnya hanya mempunyai sifat-sifat kontrastif dan dapat digabung, dan pada tataran struktur yang demikian ini kita mengenali satuan-satuan atau unsur-unsur bahasa melalui kapasitas mereka untuk membedakan satuan-satuan dari tataran yang langsung ada di atasnya. Kita mengenali ciri-ciri fonologis yang berbeda dalam bentuk ciri-ciri relasional yang membedakan fonem-fonem /b/ dengan /p/ dan /d/ dengan /t/ dibedakan menurut segi bersuara (voiced) dan nirsuara (voiceless). Jadi, bersuara dan nirsuara adalah ciri pembeda yang sifatnya minimal. Pada gilirannya, fonem-fonem ini dapat

dikenali karena kontras antara fonem-fonem tersebut mempunyai kapasitas untuk membedakan morfem kita mengetahui bahwa /b/ dan /p/ tentunya adalah satuan kebahasaan karena keduanya kontras dan menjadi pembeda antara *bet* ('taruhan') dan *pet* ('hewan piaraan'). Dan kita harus menganggap *bet* dan *pet* sebagai satuan morfologis karena kontras antara keduanya dapat membedakan, misalnya, antara *betting* dan *petting* atau antara *bets* dan *pets*. Akhirnya, item-item ini yang secara informal dapat kita sebut kata ditetapkan melalui fakta bahwa kata tersebut memainkan peranan yang berbeda dalam satuan-satuan pada tataran yang lebih tinggi, yakni pada frase dan kalimat. Jadi, dalam menegaskan adanya saling ketergantungan antara berbagai tataran bahasa kita sekali lagi menunjukkan bagaimana bisa terjadi bahwa dalam linguistik tidak ada hal yang sudah tertentu lebih dulu. Tidak hanya ini, kita juga menyatakan bahwa kita tidak dapat lebih dulu mengidentifikasi unsur-unsur atau unit-unit pada satu tataran dan kemudian mencari jalan untuk menggabungnya agar membentuk satuan pada tataran di atasnya karena unsur-unsur yang kita gunakan tersebut ditetapkan melalui hubungan-hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Satu-satunya cara kita mengidentifikasi awalan *re-* sebagai satuan morfemis dalam bahasa Inggris adalah tidak hanya dengan bertanya apakah ia berkontras dengan unsur lain, tetapi juga apakah dan kapan ia bergabung dengan unsur lain untuk membentuk suatu satuan yang tatarannya lebih tinggi, yakni ia memasuki kontras yang membedakan dan menetapkan gabungan yang tatarannya lebih tinggi. Kita mengetahui bahwa *re-* berkontras secara paradigmatis dengan *un-*, *out-*, dan *over-* karena *redo* berkontras dengan *undo*, *outdo* dan *overdo*; dan kita mengetahui bahwa *do* merupakan unsur morfemis yang dapat dipisahkan karena *redo* berkontras dengan *rebuild*, *reuse*, dan *reconnect*. Hanya kontras antar kata-kata inilah yang memungkinkan kita menetapkan konstituen kata pada tataran yang lebih rendah, yakni morfem. Kita harus segera menemukan hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis secara bersamaan. Asas struktural yang dasar ini, yakni bahwa item-item ditetapkan melalui kontrasnya dengan item lain dan kemampuannya untuk bergabung membentuk item-item yang tatarannya lebih tinggi, berlaku lagi setiap tataran bahasa.

## Bahasa sebagai Kenyataan Sosial

Dengan menjelaskan aspek-aspek teknis ini dalam teori Saussure mengenai bahasa, kita tidak memberikan penekanan yang memadai terhadap satu azas yang diberinya beban yang berat bahwa dalam menganalisis bahasa, kita menganalisis fakta sosial yang berkenaan dengan penggunaan objek materiil secara sosial. Sebagaimana yang telah kita katakan, suatu bahasa dapat diwujudkan dalam berbagai substansi tanpa mengubah sifat dasarnya sebagai sistem hubungan. Yang penting dan yang memang relevan adalah perbedaan dan hubungan yang telah diberi makna oleh masyarakat. Masalah yang secara terus menerus ditanyakan oleh analis adalah perbedaan apakah yang mempunyai makna bagi anggota masyarakat tuturan (speech community). Mungkin seringkali sulit untuk memberikan bentuk yang tepat terhadap hal-hal yang berfungsi sebagai tanda, tetapi jika suatu perbedaan mengandung makna bagi anggota suatu budaya, akan terdapat tanda, bagaimana pun abstraknya yang harus dianalisis. Bagi para petutur bahasa Inggris, *John loves Mary* ('John mencintai Mary') berbeda maknanya dengan *Mary loves John* ('Mary mencintai John'); karena itu, urutan kata menunjukkan sebuah tanda, suatu fakta sosial sedangkan beberapa perbedaan fisik antara cara dua orang petutur mengucapkan kalimat *John loves Mary* mungkin tidak mengandung makna, sehingga murni merupakan fakta materiil, bukan fakta sosial. Jadi, kita dapat melihat bahwa yang dikaji linguis bukanlah kumpulan urutan bunyi yang besar jumlahnya, melainkan suatu sistem konvensi sosial. Ia mencoba menetapkan satuan dan kaidah penggabungan yang membentuk sistem tersebut dan yang memungkinkan komunikasi kebahasaan antara anggota masyarakat. Salah satu dari kebaikan teori Saussure mengenai bahasa adalah bahwa ia menempatkan konvensi kebahasaan dan fakta sosial pada pusat penelitian kebahasaan dengan memberikan penekanan terhadap masalah tanda. Apa sajakah tanda yang ada dalam sistem kebahasaan ini? Tergantung pada apakah identitasnya sebagai tanda? Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana ini, yang menunjukkan bahwa tak satu pun hal yang dapat langsung dianggap sebagai satuan bahasa, Saussure terus menerus menekankan pentingnya menggunakan perspektif metodologis yang benar dan melihat bahasa sebagai suatu sistem nilai yang ditetapkan secara sosial, bukan sebagai suatu kumpulan unsur-unsur yang ditetapkan menurut segi substansi (hakikat). Untuk menyimpulkan pembahasan ini, kita dapat mengutip dua teks yang relevan yang memang ditulis oleh Saussure:

Kita berani mengatakan bahwa dalil pokok bahasa adalah tak satu pun yang dapat menetap dengan menggunakan istilah tunggal. Hal ini merupakan akibat langsung dari fakta bahwa tanda kebahasaan tidak berkaitan dengan hal yang ditunjukkan dengan tanda itu dan karenanya *a* tidak dapat menunjukkan apa pun tanpa bantuan *b* dan sebaliknya, atau dengan kata lain keduanya mempunyai nilai hanya karena adanya perbedaan di antara keduanya, atau keduanya mungkin tidak mempunyai nilai dalam konstituenya, kecuali melalui jaringan yang sama yang berkenaan dengan perbedaan yang selalu negatif. Oleh karena itu, bahasa tidak mengandung substansi apa pun kecuali hanya perilaku fisiologis, psikologis, dan dorongan mental yang terpisah atau yang tergabung; meskipun semua perbedaan cara-cara tuturan mengenai terminologi tersebut terbentuk melalui asumsi yang tak disengaja bahwa ada substansi. Kita pasti mengenali bahwa tugas yang terpenting dari suatu teori linguistik adalah untuk mengurai kekusutan dalam perbedaan dasar yang kita lakukan. Saya tidak dapat memberikan hak kepada siapa pun untuk membuat teori, tetapi menghindar dari tugas membuat definisi, meskipun prosedur ini tampaknya sejauh ini cukup memuaskan bagi para pengkaji bahasa.<sup>3)</sup>

Arah garis teori Saussure adalah untuk mendorong rasa tidak puas dan menggerakkan pemikiran mengenai hal-hal yang mendasar, untuk bersitegh terhadap adanya sifat relasional dari fenomena kebahasaan. Kita sekarang membahas signifikansi yang lebih luas dari karyanya, kaitannya dengan pemikiran terdahulu dan pemikiran berikutnya mengenai bahasa dan kaitannya terhadap bidang ilmu lain.

### **3. TEMPAT BAGI TEORI SAUSSURE**

Ada tiga konteks yang berbeda yang dapat kita gunakan untuk menilai pentingnya pemikiran Saussure; meskipun hal ini dapat menyebabkan pengulangan dalam menunjukkan pentingnya konsep atau wawasan Saussure yang tertentu, tampaknya yang terbaik adalah dengan memperhatikan hubungan Saussure dengan para pendahulunya secara bergiliran, baik dalam bidang linguistik maupun dalam kaitan antara teori Saussure mengenai bahasa dengan aliran pemikiran utama di luar linguistik, dan kemudian melihat pengaruh Saussure terhadap linguistik modern dan nasib gagasannya di antara para penerusnya.

Panorama yang luas ini diperlukan karena kadar pentingnya Saussure terletak tidak hanya dalam andilnya terhadap linguistik, tetapi dalam kenyataan bahwa ia membuat hal yang tampaknya saat itu merupakan disiplin ilmu yang kurang dikenal dan sifatnya khusus menjadi suatu keberadaan intelektual yang utama dan model bagi bidang ilmu lain dalam ‘ilmu-ilmu sosial’. Dengan kata lain, pernyataan implisit dalam bab ini adalah bahwa dengan melihat cara Saussure bereaksi terhadap keadaan ilmu linguistik pada zamannya dan melihat dasar teoretis yang digunakannya untuk mengajukan renovasi terhadap linguistik, kita akan menemukan wawasan mendasar mengenai kajian tentang perilaku manusia dan objek sosial.

## Linguistik Sebelum Zaman Saussure

Buku Course in General Linguistics dimulai dengan versi yang amat singkat mengenai pernyataan Saussure tentang sejarah linguistik. Dengan mengesampingkan kajian bahasa sebelum tahun 1800, ia membedakan adanya dua tahap penelitian linguistik kajian mengenai filologi komparatif

atau gramatika komparatif, yang dimulai dengan karya Franz Bopp pada tahun 1816 (yang membandingkan sistem konjugasi dalam bahasa Sanskerta dengan sistem dalam bahasa-bahasa lain), dan tahap ke dua yang dimulai kira-kira tahun 1870 ketika filologi komparatif menjadi lebih bersifat historis dan ketika beberapa linguis mulai mengajukan pertanyaan yang sesuai tentang sifat bahasa dan metode kebahasaan.

Mengenai linguistik sebelum tahun 1800 hanya sedikit hal yang dibahas oleh Saussure, mungkin karena ia tidak terlalu berkepentingan dengan masalah umum sejarah intelektual dan definisi fakta kebahasaan. Akan tetapi, jika kita memikirkan tentang signifikansi yang lebih luas dari teori Saussure sendiri, kita harus mempertimbangkan tentang seberapa jauh revolusi Saussure terhadap linguistik dari zamannya sendiri. Revolusi Saussure ini melibatkan suatu pencarian dialektik mengenai beberapa asas yang mendasari atau implikasi dari kajian kebahasaan sebelum abad ke-19. Pembahasan kita akan berupa garis besar, bersifat selektif dan abstrak, tetapi hal ini penting jika kita harus melihat hal yang ditemukan kembali oleh Saussure atau yang dipertahankannya dari pemikiran lama mengenai bahasa.

Siapa pun yang memilih untuk mengabdikan dirinya terhadap kajian mengenai bahasa beranggapan bahwa ia menjalankan sesuatu yang berharga meskipun ia tidak perlu merumuskan suatu pandangan menge-nai tujuan mengkaji bahasa, anggapan atau asumsi yang menjadi dasar bagi kajiannya dan kajian orang lain yang sezaman akan membentuk bidang ilmu mereka. Misalnya, dalam dasawarsa dimana linguistik dianggap akan memberikan wawasan ke dalam karakteristik bangsa atau ras akan meng-hasilkan suatu disiplin ilmu yang amat berbeda dengan yang beranggapan bahwa linguistik akan menerangi sifat pemikiran manusia dan sifat pikiran itu sendiri.,

Asumsi yang belakangan ini mengatur dan menghidupkan kajian bahasa pada abad ke-12 dan 18 dengan melalui kajian bahasa kita berupaya memahami pemikiran itu sendiri. Akan tetapi, kajian mengenai bahasa mengambil dua bentuk sesuai dengan jenis pertanyaan yang diajukan mengenai pemikiran. Pendekatan yang pertama, yang pada hakikatnya merupakan pendekatan pada abad ke-17 dan paling terwakili oleh *Port Royal Grammar* atau *Grammaire générale et raisonnée* menganggap bahasa sebagai suatu gambaran atau citra dari pemikiran dan karenanya melakukan upaya pencarian melalui kajian bahasa untuk menemukan logika universal, yakni dalil-dalil akal. Pekerjaan yang utama berkaitan dengan penjelasan rasional dari

pokok-pokok bahasa dan kategori gramatikal. Jadi, misalnya kita diberitahu bahwa verba pada hakikatnya merupakan perwujudan afirmasi, sehingga verba yang benar-benar universal adalah *to be*. Namun, bahasa-bahasa telah menyatukan dalam verba mereka fungsi afirmasi atau predikasi yang memang bersifat verbal dengan fungsi nonverbal lain yang menunjukkan atribut. *Peter lives* ('Peter hidup') dianalisis dalam gramatika logis sebagai *Peter is living*, di mana verba *is*, menjadi predikat bagi atribut *living* pada Peter.

Gramatika jenis ini seluruhnya bersifat tidak temporal atau sinkronik. Saussure sendiri bertanya dengan agak mengejek 'bagaimana kajian mereka mengenai bahasa berlangsung sebelum ditemukannya linguistik?', dan ia menganggap bahwa sudut pandang tatabahasawan abad ke-17 'tidak ada celanya'. Mereka mempunyai objek kajian yang didefinisikan dengan baik, mereka mengetahui hal yang mereka lakukan, dan tidak membaurkan kajian-kajian diakronik dengan yang sinkronik meskipun praktik mereka dalam banyak hal lain masih kurang (*Course: 82; Cours: 118*). Akan tetapi, justru ketiadaan dimensi temporal inilah yang mengkhawatirkan bagi para penerus pada abad ke-18. Jika kita ingin memahami tentang pemikiran, menurut mereka cukup bagi kita untuk menemukan gramatika yang logis; kita harus membahas pembentukan atau pengembangan gagasan. Bagi para pengikut Locke hal ini amat penting, yakni untuk memahami pikiran manusia kita harus mengetahui bagaimana gagasan dikembangkan dari perasaan, dan masalah ini yang oleh Condillac, seorang linguis dan sarjana abad ke-18 dibahas dalam *Essay on the origin of Human Knowledge* ('Esei mengenai asal-usul pengetahuan manusia').

Condillac menunjukkan bahwa kegiatan berpikir dapat berasal dari perasaan dan bahwa mekanisme derivasi (asal-usul) merupakan 'pengkaitan gagasan' yang dihasilkan melalui penggunaan tanda. Hakikat dari argumentasi ini tidak penting; hal yang penting adalah bagaimana argumentasi tersebut menuntunnya. Dalam rangka mencoba menunjukkan bahwa pemikiran mempunyai suatu asal-usul alamiah, bahwa adanya kegiatan berpikir dan gagasan abstrak adalah hal yang dapat dijelaskan, maka ia melampaui pertanyaan bahwa bahasa adalah suatu gambaran pemikiran (pandangan abad ke-17) untuk menyatakan bahwa gagasan abstrak adalah akibat dari proses terciptanya tanda. Oleh karena itu, ia menunjukkan bahwa ada suatu proses alamiah yang menyebabkan timbulnya suatu bahasa mengenai tanda konvensional dari suatu pengalaman yang bersifat primitif dan nonrefleksif (tidak berkenaan dengan kegiatan berpikir).

Melalui Condillac dan para pengikutnya asal-usul bahasa menjadi masalah pokok dalam pemikiran abad ke-18, tetapi perlu dicatat bahwa hal tersebut diteliti sebagai suatu masalah yang bersifat filosofis daripada yang bersifat historis. Orang meneliti asal-usul bahasa dalam rangka menjelaskan tentang hakikat bahasa dan hakikat pemikiran. Dengan menjelaskan asal-usul sesuatu berarti dapat dijelaskan hakikatnya. Jadi, pemikiran abad ke-18 mengenai bahasa terpusatkan khususnya pada apa yang disebut atimologi filosofis, kan kita untuk mencari akar-akar yang sifatnya primitif, yakni unsur-unsur membayangkan asal-usulnya melalui isyarat, perilaku, dan perasaan. Misalnya, Condillac menyatakan bahwa preposisi asalnya dari nama-nama isyarat yang menunjukkan arah. Alasan bagi hipotesis tersebut mungkin cukup ditampakkan dalam usulan Locke, yang dibicarakan secara panjang lebar dalam artikel Turgot mengenai etimologi dalam *Encyclopédie* Perancis, yakni bahwa kajian mengenai asal-usul kata akan menunjukkan konsep-konsep yang diperoleh oleh manusia dari Alam.

Keinginan untuk mengkaji mekanisme pikiran dalam bahasa mengarahkan kita untuk mencari akar-akar yang sifatnya primitif, yakni unsur-unsur penting yang bersama dengan maknanya terletak dalam inti semua tanda yang kemudian berkembang darinya. Suatu akar adalah nama yang sifatnya mendasar, yakni perwujudan dasar dan perkembangannya dapat dianggap sebagai perluasan atau penambahan yang bersifat metaforis dari tanda-tanda dasar ini, bukan distorsinya. Derivasi dalam tulisan Horne Tooke *The Divisions of Purley* adalah contoh-contoh yang lucu tentang cara berpikir yang amat umum dijumpai di Inggris dan Perancis dalam abad ke-18.

Berikut ini akar kata *bar* menurut Tooke:

*bar* dalam semua penggunaannya merupakan *defence* ('pertahanan') yakni bahwa segala sesuatu dibentengi, diperkuat, atau dijaga. *Barn* adalah sebuah tempat tertutup di mana jagung dilindungi dan dijaga dari cuaca, serta kerusakan. *Baron* adalah orang bersenjata, penuh penjagaan, atau berkuasa. *Barge* adalah perahu yang kuat. *Bargain* adalah perjanjian yang dipertegas dan diperkuat. *Bark* adalah tempat yang kokoh. *Bark* ('kulit karang') pohon pertahanannya....

Menurut saya, ini adalah sebuah contoh yang ekstrem, tetapi menggambarkan beberapa pokok yang penting. Pertama-tama, kajian mengenai bahasa didasarkan pada gagasan perwujudan; kata dianggap menarik karena kata dianggap sebagai tanda yang menunjukkan kategori pengalaman yang sifatnya mendasar, dan menurut kategori inilah kata-kata tersebut dikelompokkan. Kesatuan perwujudan atau makna adalah hal yang dapat menyatukan kata-kata ini.

Kedua, dalam rangka menjelaskan tentang pemikiran, si analis mencoba memotivasi tanda *baron* bukan hanya kombinasi yang bersifat arbitrer dari suatu urutan fonologis dengan makna; kata tersebut didorong timbulnya melalui hal yang dianggap sebagai asal-usulnya dari akar primitif yang memang merupakan dasar alamiah dari semua tanda yang berkaitan. Secara umum, projek etimologis tersebut berasumsi bahwa kata-kata dalam bahasa kita bukan tanda yang arbitrer, melainkan mempunyai dasar yang rasional dan terdorong timbulnya melalui persamaan dengan tanda yang primitif (dasar, sederhana).

Ketiga, sebagaimana yang seringkali terjadi di abad ke-18, di sini ditimbukannya atau dibahasnya waktu (time) bukan demi proyek yang bersifat historis, melainkan sebagai suatu fiksi yang bersifat penjelas. Hal ini tentunya telah membuka jalan bagi suatu kajian historis yang lebih cermat terhadap evolusi kebahasaan yang langsung mengena ke inti kajian filosofis dengan merusak etimologi filosofis. Dalam menyertakan pembahasan tentang sejarah fiksi, pengkaji bahasa di abad ke-18 membuat diri mereka mudah dikritik.

Akhirnya, hubungan antara bahasa dan pikiran dipahami secara atomistik. Dengan dikaji secara individual atau dalam kelompok-kelompok tertentu, maka tanda dapat menunjukkan hakikat bekerjanya pikiran atau mental. Hubungan antara bahasa dan pikiran ditimbulkan bukan melalui struktur logis gramatika filosofis abad ke-17, melainkan melalui konsep alamiah yang ditunjukkan melalui akar yang sifatnya individual.

Linguistik abad ke-19 akan menolak keempat kepentingan atau prosedur ini. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hans Aarsleff,

Secara universal disepakati bahwa peralihan yang menentukan dalam kajian bahasa terjadi ketika metode a priori dan filosofis dari abad ke-18 ditinggalkan dan digantikan dengan metode aposteriori dan historis dari abad ke-19. Metode yang pertama dimulai dengan kategori mental dan mencari percontohnya dalam bahasa, sebagaimana halnya dalam gramatika universal dan mendasarkan etimologi atas anggapan mengenai asal-usul bahasa. Metode yang kedua hanya mencari fakta, bukti, pengunjukan; metode tersebut memisahkan kajian bahasa dari kajian mengenai pikiran.<sup>1)</sup>

Dengan menolak kaitan antara bahasa dan pikiran, peneliti abad ke-19 kehilangan minat terhadap kata sebagai tanda atau perwujudan. Kata menjadi bentuk yang harus dibandingkan dengan bentuk lain dalam rangka menentukan hubungan antara bahasa-bahasa atau menjadi kata yang evolusi his-

torisnya harus dilacak. Sejarah yang bersifat khayalan pada etimologi filosofis ditinggalkan dan diganti dengan sejarah yang sifatnya positif (nyata), dan dengan demikian ditinggalkanlah upaya menggunakan sejarah untuk mendorong timbulnya tanda. Pendek kata, objek kajian bagi linguistik abad ke-19 bukan lagi tanda sebagai suatu perwujudan yang dasar rasionalnya harus dicari, melainkan bentuk yang kesamaannya dan kaitan historisnya dengan bentuk lain harus ditunjukkan (ditampakkan).

Meskipun para linguis umumnya melihat perkembangan linguistik abad ke-19 sebagai suatu kemajuan, jelas ada yang hilang dalam perubahan minat ini; dan ketika Saussure tidak setuju dengan para pendahulunya, ia kembali ke kepentingan kajian abad ke-18, meskipun pada tataran kecanggihan yang berbeda dan menurut cara yang berbeda. Pertama-tama, ia kembali ke masalah tanda dan sekali lagi memandang bahasa sebagai suatu tataran atau hal perwujudan. Ia beranggapan bahwa jika kita tidak menganggap bentuk kebahasaan sebagai tanda maka kita tidak dapat mendefinisikan atau menetapkannya. Akan tetapi, dengan menempatkan masalah tanda dalam konteks kajian metodologisnya, ia menghindari atomisme dari para pendahulunya pada abad ke-18 yakni tanda terbentuk hanya melalui kaitannya dengan tanda lain sehingga kajian untuk meneliti tanda-tanda individual tertentu sebagai perwujudan haruslah ditinggalkan. Di samping itu, setidaknya secara implisit, Saussure menetapkan kembali hubungan antara kajian bahasa dengan kajian mengenai pikiran, tetapi pada tataran lain dan dalam konteks metodologis yang berbeda. Hal yang menyangkut pikiran yang ditunjukkan melalui kajian bahasa bukanlah sejumlah konsepsi primitif atau gagasan alamiah, melainkan operasi pembedaan dan pengaturan umum yang digunakan menandai segala hal. Ketika Saussure menyatakan bahwa makna bersifat ‘pengenalan’ atau diferensial (menunjukkan perbedaan), yang berdasarkan atas perbedaan antar istilah dan bukannya atas sifat intrinsiknya (hakikinya) istilah itu sendiri, maka pernyataannya tidak hanya berkenaan dengan bahasa saja melainkan juga dengan proses sosial manusiawi secara umum di mana pikiran menciptakan makna dengan melalui kegiatan pembedaan.

Melalui kesimpulan singkat, kita dapat mengatakan bahwa linguistik abad ke-18 merupakan contoh kekonkretan yang salah tempat. Kaitan antara bahasa dan pemikiran diciptakan secara terlalu langsung dan terlalu konkret: yakni melalui tanda-tanda individual (tersendiri) yang otonominya hanya dianggap ada. Dalam rangka kembali ke pokok masalah melalui perspektif

yang berbeda, dalam rangka melihat bahwa menggambarkan sifat pikiran adalah mekanisme bahasa secara umum sebagai suatu sistem semiotika, maka kaitan antara bahasa dan pikiran suatu saat harus diputus dan bahasa harus dikaji sebagai suatu objek tersendiri. Sementara waktu, bahasa harus dibahas sebagai suatu sistem bentuk yang tidak ada kaitannya dengan pikiran. Inilah peranan linguistik abad ke-19, dan ke sinilah kita sekarang beralih.

Dalam membahas perkembangan ‘gramatika komparatif’ atau filologi komparatif pada abad ke-19, Saussure menyatakan bahwa perkembangan paknya tidak banyak persamaannya. Akan tetapi, jika bahasa Sanskerta ditambahkan, bahasa tersebut dapat membantu menjelaskan sifat hubungan minat terhadap bahasa-bahasa India oleh para pelaksana pemerintahan Inggris menarik perhatian linguis Eropa yang menyangkut pertalian yang mengherankan antara bahasa Sanskerta dengan bahasa-bahasa Eropa lama seperti bahasa Yunani dan Latin. Kaitan antara akar-akar verbal dan antara bentuk-bentuk gramatikal bagi para linguis akhir abad ke 18 terlalu banyak untuk bisa dianggap sebagai sesuatu yang bersifat kebetulan dan hal ini mengarahkan mereka untuk mendalilkan adanya sumber yang sama bagi ketiga bahasa tersebut.

Bahasa Sanskerta mendorong adanya perbandingan antara bahasa-bahasa karena, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Saussure, bahasa tersebut tidak hanya mempunyai persamaan dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa lainnya, tetapi membantu menjelaskan kaitan antara bahasa-bahasa itu sendiri. Perhatikan pentasrifan nomina di bawah ini:

Latin:	genus	generis	genere	genera	generum
Greek:	génos	géneos	génei	génea	géneôn
Sanskerta:	ganas	ganatas	ggnasi	ganassu	ganâsâm

Jika bahasa Latin dan Yunani saja dibandingkan satu sama lain, tampaknya tidak banyak persamaannya. Akan tetapi, jika bahasa Sanskerta ditambahkan, bahasa tersebut dapat membantu menjelaskan sifat hubungan antara bahasa-bahasa itu. Apabila Sanskerta menggunakan *s* di antara dua bunyi vokal, Latin menggunakan *r* dan Yunani tidak menggunakan satu pun bunyi hidup. Tentunya masih banyak sekali perbedaan antara bunyi-bunyi vokal, tetapi perbandingan bentuk-bentuk gramatikal ini— yakni akhiran infleksi pada nomina— jelas menunjukkan adanya persamaan yang kuat.

Dihadapkan dengan data baru yang jelas ini, tugas linguistik adalah untuk membandingkan, tetapi bukan perbandingan bentuk-bentuk terpisah yang telah menggugah rasa ingin tahu para linguis abad ke-18. Tujuannya adalah untuk mencari pola kesamaan, bukannya untuk mencari makna atau perwujudan primitif (dasar) yang mungkin ditampakkan melalui akar seperti kata *bar* dalam semua perwujudannya. Dengan demikian, penekanannya jatuh pada sistem infleksi— yakni unsur-unsur yang disingkar-kan oleh para ahli etimologi filosofis untuk sampai ke akarnya; atau bila tidak disingkirkan, berarti dianggap sebagai unsur yang bisa dilepas yang berasal dari akar lain. Friedrich von Schlegel, dalam karyanya di tahun 1808 yang berjudul *On the Language and Wisdom of the Indians*, mengakui adanya akar yang sama, tetapi ia menyatakan bahwa ‘namun, titik penentu yang akan memperjelas segala sesuatu di sini adalah struktur jerón (inner) bahasa-bahasa atau gramatika komparatif, yang akan memberikan informasi yang sama sekali baru kepada kita mengenai silsilah bahasa sebagaimana halnya anatomi komparatif telah memberikan penerang bagi sejarah alam’.

Sebagaimana saya sarankan di atas, kaitan antara kajian mengenai bahasa dengan kajian mengenai pikiran perlu dipisahkan dalam rangka mendekati pemahaman yang lebih baik mengenai bahasa sebagai suatu sistem. Peralihan perhatian dari akar ke pola infleksi (yang selalu merupakan item-item yang sulit ditangani bagi ahli etimologi filosofis) menunjukkan suatu perubahan dalam gagasan mengenai apa yang dimaksud dengan bahasa bahasa bukan lagi hanya suatu perwujudan, suatu deretan bentuk yang disusun melalui rasionalitas yang diwujudkannya dan yang digunakan orang untuk memahami pemikiran dan proses pikiran itu sendiri. Bahasa adalah suatu sistem bentuk yang diatur melalui dalilnya sendiri, yang memiliki suatu pola formal yang sifatnya otonom. Gagasan untuk membandingkan bahasa-bahasa, yang bukan dari segi akar yang digunakan untuk menyatakan konsep atau kategori pengalaman yang mendasar melainkan dari segi pola bentukan unsur gramatiskal yang digunakan mengaitkan dan membedakan kata merupakan langkah utama ke arah gagasan bahasa sebagai suatu sistem yang otonom dan formal.

Sesungguhnya, sebagaimana yang dinyatakan Schlegel dalam kalimat yang dikutip di atas, bahasa tidak dianggap sebagai suatu objek pengetahuan, yakni sesuatu yang dapat dibelah atau dianatomikan seperti tanaman atau hewan. Bahasa tidak lagi dikaji sebagai bentuk pemikiran itu sendiri, sebagai perwujudan mengenai kaitan pikiran dengan dunia luar.

Sejak abad ke-19 bahasa mulai teraduk sendiri, mulai memperoleh kepada-tannya sendiri, mulai menebaran sejarah, suatu objektivitas dan dalil sendiri. Antara lain, bahasa menjadi objek pengetahuan, pada tataran yang sama dengan makhluk hidup, kekayaan dan nilai, dan sejarah peristiwa dan manusia. Untuk mengetahui bahasa tidak lagi mendekat sedekat mungkin terhadap pengetahuan itu sendiri; hal ini sekadar untuk menerapkan metode pemahaman pada umumnya terhadap bidang objektivitas tertentu.<sup>2)</sup>

Metodenya adalah dengan menggunakan perbandingan; tujuannya adalah untuk menunjukkan persamaan; dan azas metodologis dasarnya adalah bahwa analogi antara sistem-sistem infleksi merupakan kriteria hubungan kebahasaan. Akan tetapi, kajian komparatif mempunyai akibat yang mencolok. Kajian tersebut menuntun kita untuk merumuskan hal yang kita sebut ‘dalil tentang bunyi’ kaidah umum atau tabel persesuaian yang menyatakan bahwa sejumlah bunyi tertentu dalam satu bahasa sesuai dengan sejumlah bunyi lain dalam bahasa lain. Yang paling terkenal dari kaidah-kaidah ini adalah dalil Grimm, yang diberi nama menurut Jacob Grimm bersama Bopp, Schlegel, dan Rasman Rask merupakan salah satu tatabahasan komparatif yang paling menonjol. Dalil Grimm sebenarnya merupakan deretan sembilan persesuaian. Bahasa-bahasa Germania mempunyai *t* di tempat-tempat di mana bahasa latin, Yunani dan Sanskerta menggunakan *d*; *f* digunakan apabila ada *p* (kedua persesuaian ini digambarkan melalui kata-kata untuk menunjukkan kata ‘kaki’ kata Germania lama *fotus*, yang berlawanan dengan kata Yunani *podos*, Latin *pedes*, dan Sanskerta *padas*); bahwa bahasa Germania menggunakan *b* di mana Latin menggunakan *f*, Yunani *ph*, dan Sanskerta *bh*; dan demikian juga untuk sembilan persesuaian lainnya.

Saussure menyatakan bahwa para tatabahasan komparatif ini tidak pernah berhasil meletakkan dasar linguistik yang sebenarnya karena mereka tidak mencoba menentukan sifat objek yang mereka kaji dan tidak mempertanyakan signifikansi hubungan yang mereka temukan (*Course: 3; Cours: 16*). Metode mereka benar-benar bersifat komparatif daripada historis. Mereka beranggapan seolah-olah ada pola universal yang abstrak, yakni suatu deretan slot (ruang) yang harus diisi dengan unsur-unsur oleh setiap bahasa dan mereka membaurkan antara perspektif diakronik dengan sinkronik. Sebenarnya, hal-hal paralel yang mereka temukan di antara bahasa-bahasa menunjukkan suatu hubungan historis dan tugas diakroniknya adalah untuk merekonstruksi secara terinci langkah-langkah yang mengubah unsur yang asalnya dari bahasa Indo-Eropa menjadi unsur

Sanskerta, Yunani, Latin, dan sebagainya. Sebaliknya, tugas sinkroniknya adalah untuk menunjukkan bagaimana, pada suatu tahap tertentu dalam perkembangan bahasa, unsur yang secara historis dan kebetulan sudah ada diatur menjadi suatu sistem yang khas bagi bahasa tersebut.

Menurut Saussure, berbaurnya kedua tugas ini dapat dilihat dalam rimm, yang bukan seorang linguis historis yang sebenarnya. Ia tidak bisa membedakan perubahan-perubahan diakronik dengan fungsi sinkronik yang diberikan kepada unsur baru melalui sistem kebahasaan. Kita telah membahas dalam bab sebelumnya bahwa pergantian bunyi vokal seperti dalam kata *foot: feet, goose: geese, tiith-teeth* merupakan akibat dari perubahan yang benar-benar fonetis sifatnya yang tidak berkaitan dengan gramatika. Akan tetapi, Grimm melihat pergantian bunyi vokal sebagai hal yang secara alamiah bersifat signifikan, bunyi vokal pada kata *foot* menjadi bunyi vokal *feet* untuk menunjukkan jamak (Engler: 15). Seolah-olah ada peranan yang harus diisi dan bahasa telah menumbuhkan atau mengembangkan suatu bagian baru untuk mengisinya. Saussure beranggapan bahwa jenis pemikiran yang dimungkinkan, tetapi bersifat mengelabui ini sebagai hal yang paling membahayakan.

Tentunya, ada alasan bagi jenis pemikiran semacam ini suatu model yang bergengsi yang secara implisit banyak mempengaruhi para linguis. Ini merupakan model dari makhluk hidup suatu entitas yang serba lengkap yang tumbuh dan berkembang menurut dalil umum. Schlegel, dalam teks yang telah dikutip di atas, mengaitkan gramatika komparatif dengan anatomi komparatif dan kiasannya bukan hal yang aneh dalam tulisan-tulisan mengenai linguistik. Anatomi komparatif, yang memimpin transformasi yang mengubah sejak alam menjadi biologi, telah mengarahkan penelitian ke arah struktur organik makhluk hidup bagian dalam. Tumbuhan atau hewan kemudian dapat dikaitkan satu sama lain menurut cara-cara yang berbeda yang digunakan oleh organisme untuk memenuhi fungsi dasarnya, misalnya respirasi, reproduksi, pencernaan, daya penggerak, dan sirkulasi. Pada gilirannya, hubungan-hubungan ini mengarah ke dihasilkannya taksonomi historis yakni pola evolusi di mana gagasan mengenai sejarah dapat digunakan untuk menyatukan dan menjelaskan perbedaan antara sistem organik pada setiap jenis, sebagaimana ditampakkan melalui perbandingan.

Dasar yang sama antara linguistik dan biologi pada awal abad ke-19 adalah keduanya sama-sama memisahkan diri dari kontinuitas historis yang

bersifat fiksi yang menyemangati penelitian di abad ke-18. Satu-satunya cara yang sesuai untuk menggarap sejarah adalah mula-mula dengan memutuskan hubungan dengan sejarah, dengan memperlakukan setiap bahasa atau jenis sebagai entitas yang otonom yang dapat digambarkan dan dibandingkan satu sama lain sebagai suatu keseluruhan. Kemudian, dengan adanya organisme individual ini, dimungkinkan untuk menemukan kembali sejarah, tetapi pada tataran yang baru. Manakala makhluk hidup sudah dianalisis sebagai suatu organisme yang mencari cara memenuhi fungsi-fungsi dasarnya, makhluk hidup tersebut dianalisis menurut kondisi-kondisi yang memungkinkannya mempunyai sejarah. Ini berarti bahwa sejarah organisme atau jenis tersebut menjadi cerita mengenai cara memenuhi fungsi-fungsi dasar ini, cerita tentang perubahan yang dilalui dalam rangka mempertahankan keberadaannya. Fungsi-fungsi dasar menjadi dasar deret historis. Jadi, suatu karya historis mengenai anatomi komparatif adalah hal yang memungkinkan teori evolusi Darwin.

Demikian juga, dalam kasus bahasa, metode komparatif memisahkan diri dari etimologi filosofis dalam rangka memandang bahasa sebagai sistem komparatif. Perbandingan menunjukkan cara-cara yang berbeda yang digunakan bahasa untuk memenuhi fungsi-fungsinya yang serupa (misalnya sistem-sistem infleksi yang berbeda pada nomina). Analogi antara perbedaan-perbedaan ini kemudian memerlukan penjelasan historis untuk mendalilkan suatu pohon (urutan) evolusi. Akan tetapi, di sini linguistik tampaknya lebih menggunakan teori evolusi Lamark daripada teori Darwin sebagai model, yang akibatnya adalah bahwa bahasa dipandang sebagai hal yang berkembang secara bertujuan, yang secara sengaja melakukan adaptasi terhadap perubahan. Ada kerancuan antara fakta-fakta sinkronik – yakni penggunaan yang ditetapkan melalui sistem gramatiskal terhadap bentuk-bentuk yang sudah berubah tersebut – dan fakta-fakta diakronik – yakni perubahan bunyi itu sendiri.

Akan tetapi, dengan menyatakan perbandingan melalui cara ini, yakni seolah-olah biologi dianggap pengaruh buruk, jelas tidak adil bagi biologi karena Darwin sendiri menyatakan secara jelas atas yang oleh Saussure dipandang sebagai hal penting bagi adanya pemahaman yang memadai mengenai linguistik. Menurut Darwin, segala ketertentuan maksud atau tujuan dalam evolusi biologis tidak terletak pada perubahan itu sendiri, tetapi keseluruhan terletak pada proses seleksi alamiah, yang dalam beberapa hal

merupakan suatu proses sinkronik. Jenis-jenis baru berkembang dari mutasi yang sifatnya kebetulan atau ramban, yang mutasi itu sendiri tidak mempunyai arah atau tujuan. Akan tetapi, beberapa jenis yang berubah itu hidup secara lebih baik dibandingkan lainnya dalam sistem ekologi pada suatu waktu tertentu. Mereka yang gagal akan mati, mereka yang berhasil akan tetap hidup dalam sistem sehingga terjadi suatu perubahan jenis. Akan tetapi, mutasi seperti halnya perubahan bunyi vokal, tidak terjadi *dengan maksud* menghasilkan jenis-jenis yang beradaptasi secara lebih baik. Perubahan dalam jenis merupakan manfaat yang diberikan oleh mutasi melalui sistem. Perubahan tersebut merupakan akibat mutasi seperti halnya fakta sinkronik, bukanlah tujuan atau maksud dari peristiwa aslinya.

### **Tatabahasawan Baru**

Menurut Saussure hanya menjelang tahun 1870 para linguis memulai meletakkan dasar bagi suatu kajian bahasa yang layak. Ada dua perkembangan yang penting, di mana Saussure juga ikut memainkan peranan penting. Pertama, sekelompok linguis yang sekarang dikenal sebagai ‘tatabahasawan baru’ dan yang di antaranya ada guru-guru Saussure di Leipzig, menunjukkan bahwa dalil bunyi, yang dulunya dianggap sebagai persesuaian yang ada dalam banyak kasus tetapi tidak dalam kasus lainnya, diterapkan *tanpa kecuali*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Herman Osthoff dan Karl Burgman,

setiap perubahan bunyi, asalkan terjadi secara mekanis, terjadi sesuai dengan dalil yang tidak ada pengecualiannya. Yakni, arah peralihan bunyi selalu sama bagi semua anggota masyarakat bahasa kecuali ada pemisahan ke dalam dialek; dan semua kata yang mengandung kata yang mudah berubah dan yang muncul dalam hubungan yang sama, akan terpengaruh oleh perubahan itu tanpa kecuali.

Pengunjukan itu melibatkan adanya temuan bahwa perubahan bunyi benar-benar bersifat reguler jika kita merumuskan secara memadai lingkungan fonetis di mana perubahan tersebut muncul (misalnya, *t* dalam bahasa Sanskerta bersesuaian dengan *th* dalam bahasa Germania lama jika mengikuti suku kata yang bertekanan, tetapi jika tidak bunyi tersebut bersesuaian dengan *d* dalam bahasa Germania lama).

Ini mungkin tampak sebagai kemajuan teknis yang kecil, tetapi sebenarnya asasnya yang bersangkutan – yakni perubahan tanpa kecuali – sifanya

menentukan, mungkin untuk alasan yang sebenarnya tidak ada tetapi Saussure mengerti. Sifat absolut dari perubahan bunyi merupakan akibat dari sifat arbitrernya tanda. Oleh karena itu, tanda bersifat arbitrer, tidak ada alasan mengapa perubahan dalam bunyi tidak berlaku bagi semua hal-hal dalam bunyi itu; sedangkan jika bunyi ditimbulkan yang sifatnya ‘ekspresif’ secara alamiah, seperti bunyi *guk-guk*) akan ada penolakan, tergantung pada kadar motivasinya (pemunculannya) dan pengecualianya. Tidak ada pengecualian karena jika sifat arbitrernya bunyi dan perwujudan fonetisnya diterima, perubahan tidak langsung berlaku bagi tanda-tanda itu sendiri melainkan bagi bunyi, atau bagi bunyi tunggal dalam lingkungan tertentu. Saussure menyatakan bahwa seolah-olah sebuah senar pada piano diketatkan atau dilonggarkan. Apabila kita memainkan sebuah lagu akan ada banyak sekali nada yang salah, akan salah jika kita mengatakan bahwa nada pertama di baris ketiga, nama kedua di baris keempat, dan nada pertama di baris keenam, semuanya telah berubah. Perubahan-perubahan ini semuanya merupakan akibat dari satu perubahan dalam sistem perwujudan. ‘Sistem bunyi merupakan alat yang kita gunakan mengartikulasikan kata-kata dalam bahasa kita; jika salah satu dari unsur-unsur ini diubah dapat terjadi akibat yang beragam, tetapi faktanya sendiri tidak menyangkut kata-kata yang merupakan melodi (lagu) dari daftar lagu kita’ (*Course: 94; Cours: 134*).

Perkembangan penting yang kedua sesuai tahun 1870, menurut Saussure, adalah bahwa ‘akibat kajian komparatif diterapkan ke urutan historis’ dan para linguis mencoba untuk menyampaikan secara terinci urutan historis yang dapat menjelaskan akibat-akibat dari perbandingan (Engler: 17). Saussure sendiri memberikan sebuah andil utama terhadap linguistik historis dalam tulisannya yang berjudul *Memoir* pada tahun 1878 mengenai sistem bunyi vokal Indo-Eropa suatu kajian yang menunjukkan *item-item* yang benar-benar bersifat relasional, meskipun sedang menggarap tugas rekonstruksi historis.

Saussure tertarik dengan masalah penyelang-selingan (alternasi) bunyi vokal dalam bahasa Indo-Eropa. Masalahnya adalah sistem bunyi vokal manakah yang harus ada pada bahasa asli Indo-Eropa dalam rangka menjelaskan pola-pola selang-seling bunyi vokal yang ditemukan dalam bahasa-bahasa yang dikenal dan berasal dari bahasa Indo-Eropa tersebut. Aspek yang paling sulit dari pertanyaan ini adalah pertanyaan mengenai bunyi

vokal *a*. Para sarjana lain telah mendalilkan beberapa bunyi *a* yang berbeda dalam upayanya menjelaskan akibat yang beragam dalam bahasa lain. Saussure merasa bahwa pemecahan mereka tidak memuaskan dan ia menyatakan bahwa selain kedua bunyi *a* tentunya ada fonem lain yang dapat digambarkannya menurut istilah formal bunyi tersebut tidak berkaitan dengan *e* atau *o* (yang berasal dari kedua bunyi *a*), ia dapat berdiri sendiri untuk membentuk satu suku kata, seperti halnya bunyi vokal, tetapi ia juga dapat bergabung dengan bunyi vokal lain, seperti konsonan. Ia tidak mencoba menetapkan substansinya, tetapi menyebutnya ‘koefisien sonan (bunyi bersuara)’ (*sonant coefficient*) dan menganggapnya sebagai satuan yang benar-benar formal dan relasional dalam sistem bunyi vokal. Hal yang membuat karya Saussure sangat berkesan adalah kenyataan bahwa hampir limapuluh tahun kemudian, ketika tulisan kuno bangsa Hitite ditemukan dan dibaca serta diartikan, ternyata bahasa tersebut mengandung suatu fonem, yang ditulis sebagai *h*, yang perlakunya seperti yang diperkirakan oleh Saussure. Melalui suatu analisis yang benar-benar formal, ia telah menemukan hal yang sekarang dikenal sebagai bunyi *laryngeal* (yang dikeluarkan melalui pangkal tenggorokan) dari bahasa Indo-Eropa.<sup>3)</sup>

Saussure tentunya telah membuktikan dirinya sebagai tatabahasawan baru yang berhasil dan dalam banyak hal ia mengagumi keberhasilan mereka. Misalnya, ia memuji mereka karena berpendapat bahwa fenomena yang oleh para linguis lama dikenal sebagai ‘analogi yang salah’ bukanlah hal yang perlu dipandang rendah, melainkan fenomena yang penting dalam evolusi linguistik, terutama sebagai pengimbangan terhadap akibat perubahan bunyi. Perhatikan kata *honor* dalam bahasa Latin bentuk aslinya adalah *honos: honosem* (nominatif dan akusatif). Melalui perubahan bunyi tersebut di atas, bunyi *s* antarvokal menjadi *r* sehingga menjadi *honos: honorem*. Akan tetapi, karena sekarang ada paradigma lain seperti *orator: oratorem* yang rupanya bersifat ‘reguler’, berkembanglah bentuk baru dengan ‘melalui analogi’ *honor*.

Para tatabahasawan baru adalah orang pertama yang mengenali pentingnya prosedur ini dalam melakukan restrukturisasi terhadap bahasa-bahasa, tetapi Saussure memperhatikan bahwa bahkan mereka pun keliru pendapatannya tentang hakikat prosedur ini dan mereka membaurkan antara aspek sinkronik dan diakronik (*Course: 163; Cours: 224*). Menurut Saussure, dihasilkannya suatu bentuk baru merupakan fonemena sinkronik, yang dapat

dibandingkan dengan eksplorasi yang sifatnya kreatif terhadap kemungkinan-kemungkinan penggabungan yang ada manakala dari kata *market* diciptakan kata *marketer* dengan mengambil analogi dari, misalnya *profiteer*. Kita mungkin ingat bahwa bagi Saussure tidak ada perbedaan jenis antara gabungan sintaktik dan morfologis sehingga pembentukan baru melalui cara ini dapat dibandingkan dengan pembentukan kalimat baru dan bukannya menjadi contoh yang signifikan untuk menunjukkan perubahan dalam bahasa tersebut. Hal yang terjadi dalam kasus yang sedang kita bahas adalah bahwa bentuk baru dan bentuk lama, yakni *honor* dan *honos*, tetapi ada secara berdampingan sebagai varian yang bersifat pilihan, dan apabila akhirnya bentuk lamanya menghilang, hal ini bukan merupakan perubahan yang signifikan melainkan hanya penghilangan perwujudan varian. Para tatabahasan baru memberikan beban terlalu banyak terhadap perspektif historis dan tidak berhasil mengenali sifat sistematik dan gramatiskalnya fenomena yang mereka kaji (yang pada dasarnya bersifat sinkronik). Akan tetapi, kesalahan yang sebenarnya dari rekan sezaman Saussure bahwa mereka tidak berhasil menanyai diri sendiri tentang hal yang mereka kaji pertanyaan mengenai sifat bahasa itu sendiri dan bentuk-bentuk individualnya, dan masalah-masalah metodologis yang penting mengenai identitas dalam linguistik, baik yang sinkronik maupun yang diakronik. Para tatabahasan baru tidak dapat melakukan hal ini karena mereka tidak lagi menggunakan perwujudan (*representation*) sebagai dasar bagi bidang ilmunya mereka tidak lagi berpikir tentang tanda, sedangkan bagi Saussure hanya dengan mengkaji tanda dan sifatnya lah maka kita dapat mulai membeda-bedakan antara aspek bahasa yang fungsional dan nonfungsional dan mendapatkan konsep relasional yang sesuai bagi satuan kebahasaan.

Perhatian para tatabahasan baru bukan terhadap tanda, melainkan terhadap bentuk. Jika kita bertanya tentang apakah syarat yang harus dipenuhi agar bentuk kebahasaan dapat menjadi suatu objek pengetahuan, yakni menjadi materi suatu bidang ilmu, kita masuk ke dalam inti posisi tatabahasan baru. Para linguis komparatif yang lebih awal seperti Bopp tetap berpijak pada makna dan perwujudan, bukan seperti yang diupayakan untuk dianalisis dalam linguistik (sebagaimana halnya yang terjadi pada para ahli etimologi filosofis abad ke-18), melainkan sebagai syarat perbandingan kita mengkaji kata yang digunakan dalam berbagai bahasa untuk mengekspresikan suatu konsep tertentu dan mereka menggunakan

kontinuitas makna sebagai suatu cara menyatukan bentuk-bentuk dan membenarkan (*justify*) perbandingan. Akan tetapi, manakala linguis menanyakan signifikansi dari perbandingan ini, mereka diarahkan untuk mencoba mendasarkan bidang ilmu mereka atas kontinuitas historis. Jika persamaan bentuk tidak bersifat kebetulan, persamaan tersebut menunjukkan asal-usul yang sama dan tugas kita adalah menerima bentuk asal sebagai dalil dan mengikuti evolusi historis yang mengaitkan bentuk-bentuk asli dengan bentuk baru dalam suatu kaitan deret yang tak terputus. Dari manakah diperoleh tamsil biologis yang tepat, yakni yang akibatnya adalah untuk meniadakan masalah mengenai perwujudan. Suatu tumbuhan tidak berarti (menunjukkan) sesuatu; tumbuhan tersebut bukan pembawa beban makna; ia adalah bentuk yang tumbuh sesuai dengan dalil dan dalil tersebut harus dicari.

Sebenarnya, para tatabahasawan baru tidak lagi menggunakan tamsil biologis, yang merupakan ciri pertengahan abad ke-19. Akan tetapi, dengan menolak tamsil ini sebagai sesuatu yang pada dasarnya bersifat mistis, mereka sebenarnya telah mempertahankan dua dari akibat wajarnya ditolaknya masalah perwujudan dan anggapan bahwa ilmu mereka harus didasarkan pada kontinuitas historis dan harus menganalisis evolusi historis. Saussure ingin mengetahui (mencurigai) gagasan tentang kontinuitas historis dan beranggapan bahwa kajian mengenai evolusi historis terhadap bentuk dapat dengan mudah mengarah ke kesalahpahaman dan penolakan terhadap masalah fungsi kebahasaan. Perspektif diakronik mencegah kita untuk tidak mengajukan pertanyaan yang akan mengarah ke penggambaran sinkronik yang terkait. Jadi, baginya hal itu merupakan perkembangan utama ketika linguis Amerika Dwight Whitney, yakni yang masih mengikuti tradisi yang pada hakikatnya adalah tradisi tatabahasawan baru mulai mempertanyakan tentang tanda. Dalam buku-bukunya yang berjudul *Language and the Study of Language* dan *Life and Growth of Language*, Whitney menyatakan bahwa ‘Bahasa sebenarnya adalah suatu kelembagaan’, yang didasarkan atas konvensi sosial, ‘kumpulan penggunaan yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu’ yakni suatu ‘harta karun yang terdiri dari kata dan bentuk’, yang masing-masing ‘merupakan tanda konvensional dan arbitrer’. Jadi, menurut Saussure, dalam memberikan penekanan terhadap hakikat bahasa yang bersifat kelembagaan dan konvensional, ia (Whitney) ‘meletakkan linguistik pada porosnya yang benar’ (*Course: 76; Cours: 110*). Akan tetapi, Whitney tidak menyadari akibat dan implikasi dari perspektif

baru ini. Ia masih menegaskan bahwa linguistik harus merupakan suatu ilmu yang bersifat historis tugasnya adalah mencari sebab, yang memberikan penjelasan tentang mengapa kita bertutur seperti yang kita lakukan. Ia sangat menganggap kecil tugas linguistik sinkronik, karena ia menyatakan bahwa ‘sekadar penjelasan dan eksposisi mengenai fenomena bahasa— yakni kata-katanya, bentuknya, kaidahnya, dan pemakaianya itulah tugas para tatabahasan dan pengkaji leksikon’. Jadi, ia (Whitney) menunjukkan bahwa ia tidak menyadari adanya masalah definisi dan identitas, mengenai sifat relasionalnya satuan kebahasaan, dan umumnya hanya sedikit memperhatikan masalah-masalah yang berkenaan dengan landasan yang menjadi obsesi bagi Saussure. Akan tetapi, Whitney memang mendorong Saussure untuk melakukan pemikiran lebih jauh, benar-benar mengarahkannya untuk kembali ke masalah tentang tanda dan beranggapan bahwa hanya dengan sekali lagi menjadikan perwujudan (dan bukannya sejarah) sebagai dasar bidang ilmu, sehingga kita dapat mulai membedakan antara yang hal yang relevan dengan tidak relevan, hal yang fungsional dengan yang nonfungsional.

Saussure kembali ke masalah perwujudan dan memandangnya serta menggunakan dengan cara yang berbeda. Linguistik tidak lagi akan dilandasi oleh kontinuitas perwujudan (yakni makna yang penting dan ada pada seluruh kumpulan bentuk), sebagaimana halnya dengan etimologi filosofis; sebaliknya, terputusnya kontinuitas akan menjadi dasar perwujudan. Timbulnya makna hanya karena ada perbedaan makna, dan perbedaan makna inilah yang memungkinkan kita untuk membentuk artikulasi bentuk kata. Bentuk (kata) dapat dikenali melalui fungsinya yang bersifat pembeda, bukan melalui terus menerusnya kontinuitas perwujudan atau kontinuitas historisnya kemampuannya untuk membedakan dan menghasilkan makna-makna yang berbeda.

Persepsi yang mendasar ini, yang tidak ditemukan dalam tulisan Whitney atau dalam karya para pendahulu Saussure lainnya, mempunyai signifikansi yang bersifat revolusioner. Makna tergantung pada perbedaan makna; hanya melalui perbedaan maknalah kita dapat mengenali bentuk dan kualitas fungsional yang sifatnya menentukan. Bentuk (kata) bukanlah sesuatu yang memang sudah ada, melainkan harus dibentuk melalui analisis sistem hubungan dan perbedaan. Gagasan ini, sebagaimana yang akan kita lihat dalam bab berikut, memungkinkan adanya suatu cara mengkaji perilaku manusia

dan objek manusia yang hanya sekarang baru terwujud. Dalam menerima kembali masalah perwujudan (tetapi dengan memusatkan perhatian pada putusnya kontinuitasnya), Saussure telah membantu meletakkan landasan pemikiran modern.

### **Freud, Durkheim, dan Metode**

Untuk memahami secara lebih jelas modernnya pemikiran Saussure kita dapat meninggalkan linguistik untuk sementara dan menempatkan peletak dasar linguistik modern di tengah-tengah dua rekan sezamannya Sigmund Freud peletak dasar psikologi modern dan Emile Durkheim, peletak dasar sosiologi modern. Ketiga pemikir ini telah melakukan revolusi terhadap ilmu-ilmu sosial dengan menciptakan konteks epistemologi baru bagi karyanya, yakni mereka memandang objek kajiannya menurut cara yang lain dan menawarkan cara penjelasan yang baru.

Masalah awal bagi ilmu sosial adalah sifat dan status fakta yang sedang ditangani. Hal ini merupakan masalah yang sangat akut pada abad ke 19 karena adanya dua ketegangan utama dari warisan filosofis zaman itu yang bertemu pada satu titik, yakni idealisme jerman dan positivisme yang bersifat empiris. Satu titik temu tersebut adalah kecenderungan mereka untuk menganggap masyarakat sebagai suatu hasil, suatu fenomena sekunder atau bentukan dan bukannya sesuatu yang primer. Para positivis, dalam suatu tradisi Hume (filsafat empiris, membedakan realita fisik dari objek dan peristiwa dengan persepsi subjektif individu terhadap realita). Masyarakat tidak memenuhi syarat untuk menjadi yang pertama dan dianggap sebagai hasil atau akibat dari perasaan dan tindakan individu. Sebagaimana yang ditulis oleh Jeremy Bentham, ‘masyarakat adalah suatu lembaga fiktif, yang merupakan jumlah dari beberapa anggota yang membentuknya’. Memang, asumsi bahwa masyarakat merupakan hasil para individu yang masing-masing bertindak sesuai dengan minat pribadi merupakan dasar Utilitarianisme (kebermanfaatan). Dan Durkheim, yang mengecam para pendahulunya, menulis bahwa bagi mereka ‘hal yang nyata dalam masyarakat adalah individunya.... Individu adalah satu-satunya realita yang dapat disentuh yang dapat dicapai oleh pengamat atau peneliti’. Sebaliknya, bagi Hegel, dalil, tata cara, kebiasaan, dan keadaan itu sendiri merupakan ekspresi pikiran manakala keadaan tersebut berkembang dan karenanya harus dikaji sebagai perwujudan atau akibat (hasil), bukannya sebagai fenomena

primer. Kedua pandangan ini tidak menguntungkan bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial.

Saussure, Durkheim, dan Freud tampaknya telah mengetahui bahwa pandangan ini menyebabkan segala sesuatu menjadi terbalik. Bagi individu, masyarakat adalah realita primer, bukannya sekadar total kegiatan individu dan bukan juga perwujudan pikiran yang sifatnya menyatu; dan jika kita ingin mengkaji perilaku manusia kita harus beranggapan bahwa realita sosial itu ada. Manusia hidup tidak hanya di antara objek dan tindakan, tetapi di antara objek dan tindakan yang mempunyai makna, dan makna-makna ini tidak dapat dianggap sebagai jumlah total dari persepsi subjektif. Ini semua adalah perangkat kehidupan. Signifikansi sosial dari tindakan, makna ucapan, perasaan cinta, marah, salah, dan sebagainya tidak bisa dihilangkan begitu saja. Ini semua adalah fakta sosial. Sebagaimana yang berulang-ulang disampaikan oleh Durkheim, dan yang diterima oleh dua rekan sezamannya, disiplin ilmunya didasarkan atas ‘realita objektif dari fakta sosial’.

Pendek kata, sosiologi, linguistik, dan psikologi psikoanalitik hanya dimungkinkan apabila kita menganggap makna yang terkandung dalam objek dan tindakan dan yang membedakan antar objek-objek dan tindakan-tindakan tersebut dalam masyarakat sebagai realita primer, sebagai fakta yang harus dijelaskan. Dan karena makna adalah produk sosial penjelasannya harus diberikan menurut istilah sosial. Seolah-olah Saussure, Freud, dan Durkheim bertanya ‘apakah yang memungkinkan adanya pengalaman individual? Apakah yang memungkinkan manusia melakukan sesuatu terhadap objek dan tindakan secara bermakna? Apakah yang memungkinkan mereka berkomunikasi dan bertindak secara bermakna?’ Dan jawaban yang mereka berikan adalah: lembaga sosial meskipun terbentuk melalui kegiatan manusia, merupakan syarat bagi pengalaman. Untuk memahami pengalaman individu kita harus mengkaji norma-norma sosial yang memungkinkan hal ini.

Tidaklah sulit untuk melihat mengapa hal ini harus demikian. Apabila dua orang bertemu, mereka mungkin akan bertindak secara sopan atau tidak sopan, dan kesopanan serta ketidaksopanan perilaku mereka merupakan fakta sosial dan kultural. Akan tetapi, gambaran objektif dari perilaku fisik yang mereka lakukan bukan merupakan gambaran dari fenomena sosial karena hal tersebut tidak mencakup konvensi sosial yang menyebabkan terbentuknya perilaku. Perilaku mereka menjadi bermakna hanya dalam

kaitanya dengan konvensi sosial konvensi sosial inilah yang memungkinkan sesuatu dianggap sopan atau tidak sopan; konvensi tersebut menciptakan perilaku yang harus digambarkan secara sesuai dengan konvensi itu. Denikian juga, suara yang kita keluarkan bukanlah fenomena sosial; yang merupakan fenomena sosial adalah kalimat yang kita ucapkan. Fenomena sosal dimungkinkan oleh adanya sistem konvensi antarpersona yakni bahasa. Jadi, Saussure, Freud, dan Durkheim membalikkan perspektif yang menganggap masyarakat sebagai hasil dari perilaku individu dan mereka menegaskan bahwa perilaku dimungkinkan adanya melalui sistem sosial kolektif yang telah tersasimilasikan dalam individu, secara sadar maupun tidak. Menurut Lionel Trilling, Freudlah yang ‘menjelaskan kepada kita tentang bagaimana menyeluruhnya kita semua ini terlibat dalam budaya... bagaimana budaya dapat menjangkau bagian yang terjauh dalam pikiran individu’, yang memungkinkan adanya keseluruhan perasaan dan tindakan dan bahkan perasaan identitas pada individu. Tindakan dan gejala individu dapat ditafsirkan secara psikoanalitis karena merupakan proses-proses psikis yang umum, yakni pertahanan bawah sadar yang kadang-kadang ditimbulkan oleh tabu sosial dan yang mengarah ke jenis-jenis represi dan pengantian tertentu. Komunikasi kebahasaan dimungkinkan adanya karena kita telah mengasimilasikan suatu sistem norma kolektif yang mengatur kehidupan (dunia) dan memberikan makna terhadap perilaku verbal. Atau sekali lagi, seperti dinyatakan oleh Durkheim, realita yang penting bagi individu bukanlah lingkungan fisik, melainkan lingkungan sosial, yakni suatu sistem kaidah dan norma, sistem perwujudan kolektif, yang memungkinkan adanya perilaku sosial.

Perspektif ini memerlukan penjelasan khusus, yaitu menjelaskan suatu tindakan berarti mengaitkannya dengan sistem norma yang men-dasarinya dan yang memungkinkan tindakan tersebut. Tindakan (perilaku) dijelaskan sebagai suatu manifestasi dari sistem representasi (perwujudan) yang mendasarinya. Apakah hal ini masih harus dianggap sebagai penjelasan kausal bervariasi dari satu hal ke hal lain. Dalam tulisannya mengenai bunuh diri, mungkin yang merupakan penelitian sosiologinya yang paling terkenal, Durkheim menyatakan akan memberikan penjelasan kausal (sebab-akibat). Akan tetapi, ia mengidentifikasi sebab-sebab tingginya jumlah bunuh diri dalam suatu masyarakat, bukannya menjelaskan mengapa orang tertentu melakukan bunuh diri pada suatu saat tertentu. Tindakan bunuh diri mereka

merupakan manifestasi dari melemahnya ikatan sosial yang diakibatkan oleh suatu konfigurasi norma-norma sosial tertentu. Analisis psikologis oleh Freud biasanya disajikan dalam bentuk penjelasan kausal, tetapi analisis tersebut tidak mempunyai daya prediksi (ia tidak menyatakan bahwa suatu untan kejadian tertentu akan selalu menghasilkan tindakan atau gejala tertentu) dan mungkin sebaliknya dianggap sebagai suatu upaya untuk menghubungkan tindakan dengan keadaan psikis yang mendasarinya. Sebaliknya, linguistik tidak berpura-pura dalam hal analisis kausal, linguistik tidak mencoba menjelaskan mengapa seseorang mengucapkan urutan kata tertentu pada suatu saat tertentu; linguistik menunjukkan mengapa urutan tersebut mempunyai bentuk dan makna seperti adanya tersebut dengan menghubungkannya ke sistem bahasanya. Jadi, dalam beberapa hal, di samping kepura-puraan dalam hal analisis kausal, kita dapat mengatakan bahwa yang sedang ditawarkan adalah sebuah penjelasan struktural daripada kausal, kita mencoba menunjukkan mengapa suatu tindakan tertentu bersifat penting dengan cara menghubungkannya ke sistem fungsi dan norma yang mendasarinya serta menghubungkannya dengan kategori yang memungkinkan timbulnya tindakan tersebut.

Hal yang amat penting di sini adalah adanya gerak menjauh dari penjelasan historis. Menjelaskan fenomena sosial tidak berarti menemukan sebab-sebab temporal dan saling menghubungkannya melalui rangkaian sebab-akibat, tetapi menetapkan tempat dan fungsi fenomena dalam suatu sistem. Ada peralihan dari perspektif diakronik ke perspektif sinkronik, yang dapat kita sebut sebagai internalisasi penyebab, alih-alih menganggap penyebab akibat berdasarkan model historis, di mana perkembangan temporal menyebabkan terbentuknya sesuatu, akibat historis tidak terkait dengan waktu dan dianggap sebagai suatu keadaan, suatu kondisi.

Hal ini merupakan suatu penggantian yang sifatnya kompleks, tetapi mendasar yang telah kita perhatikan adanya dalam keteguhan pernyataan Saussure bahwa perubahan historis yang nyata yang menghasilkan bentuk-bentuk seperti kata *feet* dan *foot* bukanlah faktor penjelas yang penting dalam analisis kita terhadap bahasa Inggris. Yang penting adalah keadaannya, di mana bentuk jamak ditandai dengan pergantian dalam kedua bunyi vokalnya. Adanya oposisi ini dalam sistem merupakan akibat dari suatu proses historis, tetapi penggunaannya oleh sistem yang menyebabkan oposisi tersebut mempunyai nilai (value) sebagai penjelas. Namun, contoh yang paling mencolok dari pergantian ini, yakni internalisasi kausalitas, dapat dijumpai

dalam karya Freud mengenai perasaan kompleks Oedipus, di mana kita mempunyai kacamata pikiran yang masih tertarik pada penjelasan kausal dan historis. Namun, setidaknya juga menyadari bahwa hal ini bukanlah hal yang dibutuhkan oleh cara analisisnya yang baru.

Dalam karyanya berjudul *Totem and Taboo*, yang membahas tentang larangan berzinah dengan mereka yang sedarah dan tabu sosial lainnya, Freud mendalilkan adanya suatu kejadian historis pada masa primitif, ayah yang zalim dan pencemburu, yang ingin mengambil semua wanita untuk dirinya sendiri dan mengusir para anak laki-lakinya pada saat sudah dewasa, dibunuh, dan digantikan oleh para anak lelakinya tersebut yang bersatu. Dengan menggantinya, mereka berupaya merebut kekuasaan dan perannya. ‘Perbuatan kriminal dan mengesankan ini’ merupakan awal ‘organisasi sosial, awal pembatasan moral dan awal agama’ karena perasaan bersalah dan penyesalan menyebabkan timbulnya tabu. Freud mengakui bahwa dengan menganggap perbuatan ini sebagai penyebab historis dari norma sosial dan kerumitan batiniah yang masih ada, maka ia mendalilkan adanya jiwa menyeluruh yang disebutnya sebagai hal bawah sadar. Jika tidak demikian, bagaimana suatu tindakan tunggal terus menimbulkan akibat yang sedemikian besar terhadap kemanusiaan? Menurut Freud, sebagian dari jawabannya adalah bahwa dalam penggunaan hal-hal psikis kita, perasaan bersalah dapat timbul dari keinginan serta dari perbuatan nyata, dan ‘perasaan salah yang tercipta ini’ membantu menjaga agar akibat perbuatannya tersebut tetap ada. Menurut Freud, pada kenyataannya dimungkinkan bahwa perbuatan yang orisinil tidak pernah benar-benar terjadi; penyesalan yang dalam dapat terangsang oleh fantasi anaknya untuk membunuh si Bapak. Menurutnya, ini merupakan hipotesis yang masuk akal sehingga ‘tidak ada kerusakan yang terjadi terhadap rangkaian sebab-akibat yang merentang mulai dari awal sampai sekarang’. Sebenarnya, masalah tentang apakah perbuatan tersebut benar-benar terjadi atau tidak ‘dalam penilaian kita tidak mempengaruhi inti permasalahannya’. Akan tetapi, manusia primitif (bersahaja) tidak segan-segan. Bagi mereka ‘pemikiran langsung menjadi tindakan. Dan itulah sebabnya, tanpa memberikan pernyataan terhadap penilaian akhir, saya kira bahwa dalam kasus yang sedang kita hadapi, kita dapat berasumsi dengan aman bahwa “pada awalnya adalah perbuatan”’.

Freud tampaknya berada dalam samaran seorang pemikir abad ke-18, dengan menggunakan fiksi mengenai asal-usul untuk membahas sifat sesuatu

hal. Namun, hal yang paling penting adalah pengakuannya bahwa jika perbuatan aslinya adalah untuk dimaksudkan sebagai suatu penyebab historis, kita harus mendalilkan adanya sistem psikis yang mendasarinya yang pada gilirannya menyebabkan perbuatan itu sendiri pun tidak perlu. Rasa bersalah yang diakibatkan oleh keinginan bawah sadar dalam situasi kekeluargaan itu sendiri sudah merupakan penjelasan yang memadai mengenai hal-hal tabu. Sebenarnya, kita melihat bahwa Freud pertama-tama mengakui bahwa realita dari penyebab historis yang didalilkannya tersebut merupakan hal yang tidak penting, dan kemudian ia menentang dirinya sendiri dan menyimpulkan peristiwa sejarah dari sistem psikis setiap orang mempunyai keinginan bawah sadar ini, dan tidak hanya sebagai akibat dari perbuatannya aslinya, yang mungkin tidak terjadi. Akan tetapi, manusia primitif tidak segan-segan dan karena itu pasti telah bertindak. Peristiwa historis ditegaskan adanya, seolah-olah itu penyebabnya, tetapi sekarang sebenarnya peristiwa historis tersebut ditarik sebagai kesimpulan dari sistem bawah sadarnya. Ini merupakan contoh yang bagus sekali mengenai pertentangan antara penjelasan historis dengan gagasan mengenai penjelasan dari segi sistem, dan hal tersebut terutama mengandung pelajaran mengenai modernitas karena sistem tersebut memikat meskipun berlawanan dengan keinginan Freud yang sifatnya tegas.

Saussure, Durkheim, dan Freud tampaknya bertanggung jawab atas langkah yang menentukan ini bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial. Dengan menginternalisasikan asal-usul dan melepaskannya dari sejarah temporal, kita menciptakan suatu ruang untuk penjelasan baru yang kebetulan disebut bawah sadar. Hal ini bukan berarti bahwa bawah sadar tersebut menggantikan deretan sejarah; sebaliknya, hal tersebut menjadi ruang untuk menempatkan hal yang terjadi lebih dulu dan yang mempunyai fungsi sebagai pemberi penjelasan. Penjelasan struktural mengaitkan tindakan dengan suatu sistem norma –yakni kaidah bahasa, gambaran kolektif mengenai masyarakat, mekanisme penggunaan sumber psikis– dan konsep mengenai bawah sadar merupakan cara menjelaskan tentang bagaimana sistem-sistem ini mempunyai daya penjelas. Ia merupakan cara menjelaskan tentang bagaimana sistem-sistem tersebut secara bersamaan tidak dikenal, tetapi tetap ada dan efektif. Jika suatu gambaran mengenai sistem kebahasaan dianggap sebagai analisis suatu bahasa, hal tersebut dikarenakan sistemnya bukan sesuatu yang sifatnya langsung ada dalam alam kesadaran tetapi dianggap

selalu ada, yang selalu ada (berfungsi) dalam perilaku yang diatur-nya dan yang dimungkinkannya. Meskipun konsep mengenai alam bawah sadar tersebut muncul dalam karya Freud, hal tersebut penting bagi jenis penjelasan yang diupayakan oleh keseluruhan jajaran ilmu-ilmu modern dan yang jelas akan berkembang meskipun tanpa bantuan Freud. Sebenarnya, kita dapat membantah bahwa dalam linguistik konsep tersebut muncul dalam bentuknya yang paling jelas dan paling tidak dapat ditolak. Alam bawah sadar adalah konsep yang memungkinkan kita untuk menjelaskan suatu kenyataan yang sudah pasti, yakni bahwa saya mengenal suatu bahasa meskipun saya tidak menyadari bahwa saya mengenalnya (dalam hal ini saya dapat mengeluarkan dan memahami ucapan-ucapan baru, dapat mengetahui apakah suatu urutan kata merupakan kalimat dalam bahasa saya ataukah bukan). Saya mengenal suatu bahasa, tetapi saya masih memerlukan seorang linguis untuk menjelaskan kepada saya secara tepat apakah hal-hal yang saya kenal atau ketahui tersebut. Konsep mengenai alam bawah sadar menghubungkan kedua kenyataan ini dan membuatnya bermakna serta membuka suatu ruang penelitian. Linguis-tik, seperti halnya psikologi dan sosiologi perwujudan kolektif, akan menjelaskan tindakan saya dengan cara menetapkan secara terinci pengetahuan implisit yang saya sendiri tidak menyadarinya.

Cara lain untuk menggambarkan langkah yang mendasar ini—yakni suatu cara yang kadar pentingnya akan diperjelas pada bab terakhir— adalah dengan mengatakan bahwa langkah tersebut berarti menempatkan ‘subjek’ atau ‘saya’ pada pusat ranah analitis kita dan kemudian menguraikannya. ‘Subjek’ dalam konteks ini berarti subjek yang mengalami, yakni ‘saya’ atau diri yang berpikir, merasakan, bertutur, dan sebagainya. Linguistik komparatif dan linguistik historis dapat dijalankan tanpa secara eksplisit merujuk ke subjek tersebut; kita dapat melihat perbedaan antara bentuk-bentuk yang terbukti kebenar-annya dan melacak evolusi suatu bentuk tertentu tanpa perlu bantuan atau tanpa menggunakan gagasan tentang subjek yang bertutur, yakni subjek yang mengenal suatu bahasa. Akan tetapi, Saussure meletakkan subjek persis pada pusat projek analisisnya. Gagasan mengenai subjek menjadi pusat bagi analisisnya mengenai bahasa.

Bagaimana kita mengenali satuan kebahasaan? Dengan selalu merujuk ke subjek. Kita mengetahui bahwa /b/ dan /p/ merupakan fonem yang berbeda karena bagi si subjek, kata *bet* dan *pet* merupakan tanda yang berbeda.

Oposisi antara /b/ dan /p/ membedakan antara tanda bagi si subjek yang bertutur.

Apakah yang menyebabkan dua ucapan menjadi sama? Meskipun ada perbedaan fisik yang dapat diukur, kenyataannya keduanya sama bagi subjek yang bertutur tersebut. ‘Untuk menyatakan tentang seberapa jauh sesuatu hal dapat menjadi realita’, setidaknya dari sudut pandang analisis *la langue* secara sinkronik, ‘adalah perlu dan memadai untuk mempertanyakan tentang seberapa jauh hal tersebut dalam pikiran petutur’ (*Course: 90; Cours: 128*).

Dalam berbagai hal di mana kita berurusan dengan hal yang oleh Saussure disebut nilai (value), yakni berurusan dengan signifikansi sosial dari objek dari tindakan, subjek tersebut melaksanakan suatu peran sosial, yaitu bahwa kenyataan yang ingin dijelaskan berasal dari intuisi dan penilaianya. Namun, manakala subjek tersebut telah menempatkan dirinya, manakala ia sudah secara mapan berada pada pusat ranah analitis, seluruh masalah ilmu-ilmu sosial merupakan suatu masalah tentang bagaimana menguraikan subjek tersebut, menjelaskan makna menurut sistem konvensi yang terlepas dari pemahaman pada alam sadar si subjek. Petutur suatu bahasa tidak secara sadar mengetahui sistem gramatiskal dan fonologisnya, yang digunakan menjelaskan persepsi dan penilaianya. Juga, subjek tersebut tidak perlu mengetahui tentang penggunaan keadaan psikisnya sendiri ataupun mengetahui sistem norma sosial yang luas dan yang mengatur perilakunya.

Subjek tersebut diuraikan menjadi konstituenya yang ternyata menjadi sistem konvensi antarpersona. Subjek tersebut ‘terurai’ manakala fungsinya dikaitkan dengan berbagai sistem yang beroperasi melalui subjek tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Michael Faoucault, ‘penelitian mengenai psikoanalisis, linguistik, antropologi telah “menguraikan” subjek tersebut dalam kaitannya dengan jenis dalil keinginan, bentuk bahasanya, kaidah tindakannya, atau pengembangan wacana penceritaan dan wacana imajinatifnya’. Pembedaan antara subjek dan dunianya sifatnya bervariasi yang tergantung pada konfigurasi pengetahuan pada suatu waktu tertentu, dan bidang ilmu yang disajikan secara resmi oleh Saussure, Durkheim, dan Freud telah mewarisi hal yang sebelumnya telah ada dalam subjek tersebut dan kehilangan posisinya sebagai pusat makna. Manakala subjek tersebut diuraikan dan dipecah-pecah menjadi sistem-sistem komponen yang semuanya bersifat lintas-subjek, diri pribadi atau subjek lama kelamaan lebih tampak sebagai suatu konsepsi atau paham yang abstrak hasil dari sistem

konvensi. Apabila kita bertutur, ia secara terampil ‘mengikuti bahasa’; bahasa bertutur melalui subjek tersebut, seperti halnya dengan keinginan dan masyarakat. Bahkan gagasan mengenai identitas personal muncul melalui wacana budaya. ‘Saya’ tersebut bukanlah sesuatu yang sudah ada, melainkan bagaimana orang lain melihat dan menyapa subjek tersebut.

Masalah mengenai subjek adalah masalah yang akan kita bahas lagi secara ringkas dalam bab akhir apabila kita mempertimbangkan beberapa implikasi semiologi dan mempertimbangkan bagaimana cara-cara yang digunakan oleh orang-orang lain dalam bidang ilmu lain benar-benar dipengaruhi oleh Saussure dan program metodologinya. Tentunya, sejauh ini kita belum membahas masalah-masalah pengaruh tidak ada bukti Durkheim, Saussure, dan Freud saling mengetahui tentang hal-hal yang mereka lakukan, meskipun orang sering menganggap ada pengaruh Durkheim terhadap Saussure, yang lebih penting dari sekadar kemungkinan peminjaman pemikiran adalah adanya persamaan antara projek-projek mendasar dari ketiga pemikir ini dan khususnya konfigurasi epistemologi dari bidang ilmu yang landasannya telah mereka letakkan.

Halaman-halaman sebelumnya telah menunjukkan bahwa daya tarik dan sugesti Saussure terutama sebagai ahli strategi intelektual, sebagai seorang pemikir yang berkepentingan dengan dasar-dasar metode dan definisi. Meskipun demikian, ia terutama dikenal sebagai bapak linguistik modern dan kita sekarang membahas beberapa hal yang dilahirkannya untuk melihat bagaimana karya-karyanya membantu melahirkan kemajuan dan di mana teori linguistiknya ternyata tidak memadai.

## Pengaruh

Pada hakikatnya terdapat dua pengaruh Saussure terhadap linguistik modern. Pertama, ia memberikan suatu orientasi umum, yakni pengertian mengenai tugas linguistik, yang selama ini pengaruhnya amat dalam dan benar-benar jarang dipertanyakan, dan yang sangat dianggap kecil sebagai sifat bidang ilmu itu sendiri. Bagi Saussure tugas linguis adalah untuk menganalisis bahasa sebagai sistem satuan dan hubungan; mengerjakan linguistik berarti berupaya menetapkan satuan-satuan bahasa, hubungan-hubungan antara satuan-satuan tersebut, dan kaidah penggabungannya. Pengertian mengenai tugas linguistik ini tidak dijumpai pada para pendahulu Saussure, meskipun beberapa di antaranya mungkin kadang-kadang meng-

arah ke sini. Akan tetapi, sejak zaman Saussure, hal ini telah menjadi batasan bagi penelitian kebahasaan. Linguistik deskriptif dan teoretis berkembang dalam rangka menempati posisi pokok yang diberikan oleh Saussure; di samping itu, mereka yang bekerja di bidang linguistik historis atau sosio-linguistik terpaksa menggunakan kata-kata sifat seperti kata ‘historis’ untuk menunjukkan bahwa pekerjaan mereka dimulai dari kegiatan pokok dalam bidang ilmu tersebut. Mereka yang ingin menentang pandangan Saussure mengenai tugas linguistik akan melakukan penentangan itu dengan menentang gagasan mengenai linguistik itu sendiri, bukan dengan menyerang Saussure.

Dalam pengertian inilah Saussure dapat disebut bapak linguistik modern. Andilnya yang orisinil dan penting adalah adanya pengaruh yang memasuki bidang ilmu itu sendiri. Memang, sebuah pembahasan mengenai linguistik struktural, sebagaimana diresmikan oleh Saussure dapat mencakup kelompok-kelompok utama dalam linguistik modern. Jadi, tulisan Giulio Lepschy yang berjudul *A Survey of Structural Linguistics* mencakup Kelompok Prague (Roman Copenhagen (Louis Hjemslev dan ahli ‘glossematisik’ lainnya), kelompok ‘Fungsionalis’ (Jakobson, Emile Benveniste, André Martinet, dan beberapa linguis Inggris kontemporer), Strukturalisme Amerika (Leonard Bloomfield dan para pengikutnya) dan bahkan Noam Chomsky dan para tatabahasawan transformasi lainnya. Sebagaimana kita lihat nanti, hanya kelompok terakhir ini yang secara mendasar beralih dari konsep linguistik yang dipelopori Saussure. Namun, ada pengaruh lain yang patut dikaji, yakni pengaruh konsep-konsep tertentu yang tidak benar-benar asli dari Saussure tetapi yang ia ikut mengembangkan, yakni pembedaan antara *langue* dan *parole*, pemisahan antara persektif diakronik dan sinkronik, dan konsepsi bahasa sebagai sistem hubungan-hubungan sintagmatik dan paradigmatisik yang beroperasi pada berbagai tataran hierarkis. Banyak dari perkembangan dalam linguistik modern dapat digambarkan sebagai penelitian mengenai sifat dan pentingnya konsep ini. Dengan membahasanya secara bergiliran, kita dapat melihat bahwa formulasi orisinilnya Saussure ternyata dibutuhkan, ia mengajukan pertanyaan yang membuat linguistik modern menjadi hidup.

## A. Langue dan Parole

Tahun 1933 linguis Inggris Sir Alan Gardiner menulis bahwa ‘kepada Saussure kita berikan penghargaan karena telah menarik perhatian kita terhadap pembedaan antara “ujaran” dan “bahasa”, yakni suatu pembedaan yang jauh jangkauan akibatnya sehingga menurut saya cepat atau lambat akan menjadi dasar yang sangat diperlukan bagi semua perlakuan yang sifatnya ilmiah terhadap gramatika’. Pembedaan tersebut sangat diperlukan sehingga banyak perdebatan mengenai bahasa yang dapat dilihat dari segi perselisihan mengenai sifat pembedaan tersebut apa yang termasuk dalam *langue* dan apa yang termasuk dalam *parole*?

Saussure sendiri mengajukan dua kriteria dalam melakukan pembedaan ini untuk memisahkan *langue* dengan *parole* kita memisahkan hal yang bersifat perlu dari yang sifatnya kontinjen (menyatuh), yang sifatnya sosial dari yang secara murni bersifat individual, yang psikologis dengan yang sifatnya materiil. Akan tetapi, kriteria ini tidak dapat menarik garis pembedaan secara seimbang sehingga terdapat adanya peluang untuk perselisihan. Menurut kriteria yang pertama, *la langue* adalah sistem formal yang benar-benar abstrak; segala hal yang berkaitan dengan bunyi dimasukkan ke dalam *parole* karena bahasa Inggris pada hakikatnya akan tetap sama meskipun jika satuan-satuannya dinyatakan dengan cara lain. Akan tetapi, yang jelas dengan kriteria yang kedua kita harus merevisi pandangan ini: kenyataan bahwa /b/ adalah *voiced bilabial stop* dan /p/ adalah *voiceless bilabial stop* adalah kenyataan mengenai sistem kebahasaan dalam arti bahwa petutur tidak bisa mewujudkan fonem tersebut secara berbeda jika ia ingin tetap menggunakan bahasa Inggris. Dan melalui kriteria yang ketiga kita harus memasukkan ciri-ciri akustik lainnya ke *la langue* karena perbedaan antara aksen dan pengucapan mempunyai realita psikologis bagi para petutur suatu bahasa.

Pembedaan yang dilakukan Saussure ini bermanfaat karena keterbukaannya. Sebenarnya, akibat-akibat yang beragam yang diperoleh dengan menerapkan masing-masing kriteria ini menunjukkan adanya cara-cara lain di mana bahasa dapat bersifat sistematik. Kita dapat menyatakan perbedaan-perbedaan ini dengan menggunakan istilah yang digunakan oleh Louis Hjemslev *langue* dan *parole* dapat diganti dengan istilah *schema*, *norma*, *pemakaian*, dan *parole*. *Parole* adalah tindak tuturan atau tindak ajaran individual dan tidak merupakan bagian dari sistem. *Pemakaian* adalah regu-

laritas secara statistik kita dapat menghitung frekuensi pengucapan yang berbeda atau frekuensi pemakaian unsur kebahasaan lainnya. Seorang petutur bahasa mempunyai kebebasan tertentu dalam memilih penggunaannya. Namun, yang menjadi normanya bukanlah masalah pemilihan individual. Norma tersebut tidak digambarkan secara statistik, tetapi diwujudkan melalui sejumlah kaidah, misalnya fonem /p/ dalam bahasa Inggris diwujudkan sebagai *voiceless bilabial stop*. Akhirnya, skema adalah konsepsi yang paling abstrak mengenai struktur. Di sini tidak ada rujukan ke substansi fonis. Unsur-unsur ditetapkan menurut segi hubungan abstrak hubungan antara /p/ dengan /b/ adalah seperti /t/ dengan /d/ dan tidak relevan untuk melihat ciri-ciri apa yang pada kenyataannya digunakan untuk mewujudkan perbedaan ini.

Dengan keempat cara pembedaan ini, sebenarnya kita dapat menempatkan pembedaan antara *langue* dan *parole* pada salah satu dari tiga pokok masalah *la langue* dapat mengandung skema saja atau skema dan kaidah, atau skema, kaidah, dan pemakaian. Dan perselisihan mengenai hakikat *la langue* biasanya menyangkut karakter ini. Misalnya, para linguis dari Kelompok Prague menganggap *la langue* sebagai kombinasi antara skema dan kaidah. Dengan membedakan antara fonetik dan fonologi, mereka berbantahan bahwa fonologi seharusnya meneliti tentang perbedaan fonis yang berkaitan dengan perbedaan makna, tetapi sifat-sifat fonologis yang sifatnya membedakan serta sudah terpisahkan tersebut harus digambarkan menurut segi artikulasi. Dalam pembahasan Roman Jakobson mengenai ciri-ciri pembeda, oposisi seperti *voiced* (bersuara) dengan *voiceless* (tak bersuara) bukanlah hanya ciri-ciri abstrak, melainkan kaidah perwujudan fisik dan fonetis.

Para linguis lain, misalnya Daniel Jones dan para pengikutnya di Inggris, lebih suka mendefinisikan fonem sebagai sebuah ‘pertalian’ bunyi sehingga mencakup pemakaian di dalam *la langue*, bagi mereka menggambarkan sistem fonologis suatu bahasa berarti menggambarkan pemakaian kebahasaan serta kaidah fungsional dan skema-skema abstrak. Sebaliknya, Hjemslev dan para eksponen ilmu Glossematiknya menganggap *la langue* hanya sebagai skema abstrak. Bagi mereka sifat-sifat fonetis sama sekali tidak terlibat dalam penggambaran fonem. Perselisihan ini terus berlanjut, tetapi kita dapat mengatakan bahwa setidaknya dalam bidang fonologi masalah-masalah penting menjadi muncul karena adanya pembedaan oleh Saussure antara *langue* dan *parole*.

Pada tataran sintaktik pandangan Saussure mengenai hal mana yang termasuk *langue* dan mana yang termasuk *parole* lebih kabur, tidak tentu, dan dapat dipertanyakan. Ia menganggap bahwa kalimat adalah produk pilihan individu dan karena itu ia menganggapnya sebagai masalah-masalah *parole* daripada entitas *la langue*. Kita akan terdorong mengatakan bahwa ia tidak berhasil membedakan antara kalimat itu sendiri sebagai bentuk gramatikal dan ucapan yang digunakan mewujudkan kalimat tersebut dalam ujaran, tetapi masalahnya lebih dalam dari ini. Menurutnya, frase idiomatik tertentu adalah bagian dari sistem kebahasaan, dan bahkan ‘kalimat dan kelompok kata yang terbentuk menurut pola yang regular’, tetapi ia tampaknya tidak mau mempertimbangkan tentang seberapa jauh gagasan menge-nai ‘pola reguler’ dapat direntangkan, dan ia menyimpulkan bahwa pada bidang penggabungan sintagmatik ‘tidak ada batasan yang jelas antara kenyataan mengenai *la langue*, yakni contoh-contoh pemakaian kolektif, dengan kenyataan mengenai *parole*, yang tergantung pada pilihan yang dilakukan individu secara bebas’ (*Course: 125; Cours: 173*).

Karena ia telah mencakup kalimat dalam sistem kebahasaannya, konsepsi Saussure mengenai sintaksis tampaknya amat lemah. Bahasa lebih dari sekadar sistem satuan yang saling terkait; kaitan-kaitan yang membentuknya juga merupakan sistem kaidah dan aspek inilah yang ditekankan oleh Naom Chomsky dalam upayanya mengganti istilah Saussure untuk *langue* dan *parole* dengan konsepnya sendiri *competence* (kompetensi) dan *performance* (penampilan atau kinerja). Kompetensi adalah sistem kaidah yang mendasar dan yang dikuasai oleh seorang petutur, dan bila kita ingin menggambarkan kompetensi berarti kita menganalisis bahasa menjadi unsur-unsur serta kaidah penggabungannya. Menurut Chomsky, ‘Yang jelas, penggambaran kompetensi intrinsik yang diperoleh melalui gramatika tidak boleh dibaurkan dengan pembahasan mengenai penampilan aktual, sebagaimana yang ditekankan oleh Saussure dengan jelas’. Kemudian, Chomsky melanjutkan:

Akan tetapi, pada dasarnya Saussure menganggap *langue* kumpulan tanda dengan sifat-sifat gramatikalnya, yakni suatu kumpulan unsur-unsur yang tampaknya seperti kata, frase tertentu, dan mungkin jenis frase terbatas tertentu. Jadi, ia tidak dapat mengatasi persoalan tentang proses rekursif (keberulangan) yang mendasari pembentukan kalimat dan ia tampaknya menganggap pembentukan kalimat sebagai sekadar masalah *parole* daripada *langue*, yakni sebagai kreasi yang sifatnya sengaja dan bebas dan bukannya sebagai kaidah

yang sistematis. Dalam perencanaannya tidak ada tempat bagi ‘kreativitas yang diatur oleh kaidah’, yakni jenis kreativitas yang terdapat dalam penggunaan bahasa sehari-hari secara wajar.<sup>4)</sup>

Namun, patut diperhatikan bahwa karena ia mengakui adanya kreativitas penggunaan bahsa sehari-hari ini Saussure tidak mau memasukan pembentukan kalimat ke dalam *la langue*. Ia tidak tahu bagai-mana menyatakan kenyataan bahwa kita dapat memproduksi kalimat-kalimat yang benar-benar baru dengan kenyataan bahwa suatu bahasa mengandung jenis-jenis frase. Yang tidak ada teorinya adalah adanya kreativitas yang diatur oleh kaidah kreativitas individu dimungkinkan karena adanya suatu sistem kaidah. Ia tidak menyadari bahwa dimungkinkan untuk membentuk kumpulan kaidah yang terbatas yang akan membangkitkan gambaran-gambaran struktural bagi kalimat-kalimat yang jumlahnya tak terbatas. Menurut Chomsky, hal ini dapat dilakukan melalui kaidah rekursif, yakni kaidah yang dapat diterapkan terus menerus, misalnya kaidah yang memungkinkan kita untuk melekatkan klausa relatif (penghubung) ke frase nomina (misalnya *This is the dog that chased the cat that worried the rat that ate the cheese* ‘Ini adalah anjing yang mengejar kucing, menakuti tikus, dan memakan keju’.).

Orang yang mengetahui suatu bahasa dapat mengenali apakah suatu kalimat yang belum pernah ditemuinya telah dibentuk menurut kaidah bahasa tersebut ataukah tidak dan ia sendiri dapat mengeluarkan kalimat-kalimat baru yang sesuai dengan gramatika tersebut. Kenyataan ini cukup dapat menjadi bukti bahwa kalimat harus dianggap sebagai satuan sistem kebahasaan. Terserah Chomsky untuk menunjukkan bagaimana sistem bahasa dapat membahas pembentukan kalimat secara bersamaan juga mencakup kreativitas individual si petutur. Ketidakmampuan Saussure untuk melakukan hal ini dapat dipahami, dan ia memang tampaknya setidaknya memahami hakikat permasalahan ini. Namun demikian, diabaikannya kalimat sebagai satuan kebahasaan merupakan suatu kegagalan penting, dan di bidang sintaksis inilah pendekatan Saussure terhadap bahasa telah digantikan.<sup>5)</sup>

## B. Sinkronik dan Diakronik

Dari semua pembedaan yang dilakukan Saussure inilah yang paling tidak dipahami dengan jelas dan paling sedikit dikaji secara perseptif oleh para penerusnya. Meskipun prioritas gambaran sinkronik telah diterima, hanya

sedikit upaya yang dilakukan untuk memperjelas masalah teoretis dasar yang diajukan Saussure, yakni tentang hal-hal apakah yang secara tepat, termasuk dalam gambaran sinkronik dan mana yang diakronik dalam pembahasan tentang perubahan kebahasaan. Banyak linguis telah menegaskan bahwa kita harus mengatasi atau melampaui pembedaan tersebut dan mencapai suatu pandangan yang global dan menyatu mengenai bahasa. Akan tetapi, mereka (yang menyarankan hal ini) belum sepenuhnya memahami alasan yang ditawarkan Saussure bahwa hal ini tidak dimungkinkan. Charles Hockett mengatakan dalam bukunya *The State of the Art* mengenai survei linguistik pada tahun 1968 bahwa masalah hubungan antara kajian sinkronik dan diakronik belum benar-benar terselesaikan dan menjadi hal tersisa dan tersembunyi.

Ada dua jenis pertanyaan yang dibuat oleh mereka dalam berupaya mengatasi pembedaan antara perspektif sinkronik dan diakronik. Yang pertama adalah bahwa kapan pun sistem sinkronik akan mengandung unsur diakronik: arkaisme (kuno, tak dipakai lagi), pembentukan kata baru, pembedaan yang berada dalam proses menghilang, dan sebagainya. Keberatan ini tidak relevan bagi pokok pikiran Saussure. Ia secara eksplisit menyatakan bahwa pada setiap saat suatu bahasa menunjukkan adanya sistem yang mapan dan adanya evolusi. Pada saat kapanpun bahasa merupakan kebiasaan (institusi) sekarang dan suatu produk masa lalu. Sinkronik dan diakronik bukanlah dua jenis unsur, melainkan dua pendekatan terhadap bahasa. *Item-item* yang dianggap sebagai hal yang tak digunakan lagi (kuno) pada suatu saat tertentu akan dinyatakan demikian dalam analisis sinkronik. Akan tetapi, hal ini tidak ada kaitannya dengan penelitian historis. Misalnya, tidak perlu ada penggambaran sinkronik untuk mengetahui apakah bentuk yang dirasakan sebagai hal yang kuno oleh para petutur tersebut sebenarnya adalah pinjaman dari bahasa lain atau bukan.

Ada keberatan lain yang sifatnya lebih tepat dan menarik. Para linguis dari kelompok Prague menegaskan bahwa perubahan kebahasaan bukanlah suatu kekuatan yang buta, melainkan hal yang pada dasarnya bersifat sistematik, yakni bahwa hal tersebut merupakan fungsi suatu sistem. Akhir-akhir ini mereka yang meneliti fonologi dalam konteks gramatikal transformasi telah mengambil sikap anti Saussure. Saussure berpendapat bahwa perubahan bunyi terjadi di luar sistem kebahasaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *parole*, sedangkan linguis lain sekarang mem-

bantah bahwa perubahan bunyi muncul di dalam sistem kebahasaan itu sendiri, dan dapat terjadi pada unsur-unsur yang ditetapkan secara gramatikal, serta paling tepat digambarkan sebagai perubahan kaidah, bukan sebagai evolusi dari perwujudan unsur. Misalnya, pada suatu saat bunyi *k* pada kata *knowledge* dulunya diucapkan. Perubahan bunyi yang mempengaruhi *kn* tampaknya tergantung pada struktur gramatikal sehingga *k* tetap ada pada kata *acknowledge*, tetapi tidak ada pada kata *knowledge*.

Bukti ini tidak bersifat konklusif. Meskipun hal tersebut dapat menjadi cara *ad hoc* untuk menjelaskan perubahan semacam ini. Juga tidak jelas apakah oposisi Saussure terhadap gagasan teleologis mengenai perubahan harus ditinggalkan, yakni bahwa perubahan terjadi karena sistemnya ‘mencari’ suatu keadaan baru. Banyak perubahan yang tidak dapat dijelaskan menurut segi teleologis. Kita tidak dapat membantah bahwa tidak-memadainya *fôt/fôti* telah menuntun sistemnya untuk mencari dan menggunakan *foot/feet* sebagai cara menandai bentuk jamak. Mungkin saja bahwa bukti yang dikutip sebagai contoh tandingan ini seringkali diakibatkan oleh tidak bisa dibedakannya antara kenyataan sinkronik dari perubahan bahasa dengan yang diakronik. Secara umum, kaitan antara sinkronik dan diakronik merupakan suatu masalah yang belum dikaji secara memadai. Dalam hal ini pendapat Saussure, sebagaimana telah kita jelaskan dalam bab dua, merupakan rumusan yang jelas dan tepat mengenai kesulitan pokok yang masih akan dihadapi.

### C. Hubungan dalam Sistem-sistem Kebahasaan

Saussure menyatakan secara tegas bahwa bahasa merupakan sistem perbedaan di mana semua unsurnya ditetapkan hanya melalui hubungan satu sama lainnya. Perlu diingat bahwa ia mencapai kesimpulan ini dengan memahami sifat identitas dalam linguistik dan sifat-sifat tanda bahasa. Dari sudut pandang teoretis kesimpulan ini tampaknya tidak tercela dan pengaruhnya sangat besar sekali. Akan tetapi, kita benar-benar menganalisis suatu bahasa akan amat sulit menghindarkan pembahasan bahwa seolah-olah ada hal-hal yang positif. Sulit menganalisis bahasa hanya sebagai suatu sistem hubungan. Tidak jelas apakah kesulitan ini mempunyai implikasi teoretis yang penting. Akan tetapi, memang benar kalau kita mengatakan bahwa para linguis lebih berhasil dalam meneliti jenis-jenis hubungan tertentu atau deretan hubungan yang terbatas daripada menganggap keseluruhan bahasa sebagai suatu sistem hubungan saja.

Misalnya, Saussure menganggap penting oposisi dua hal yang berpasangan dan ini telah membawa manfaat. Sebagian besar karya dalam fonologi telah didasarkan atas pengurangan (reduksi) kontinum bunyi menjadi unsur-unsur yang berlainan yang dapat ditetapkan sebagai titik temu bagi berbagai ciri-ciri yang berbeda. Seperti yang dikatakan Jakobson, setiap ciri pembeda melibatkan pemilihan antara dua keadaan yang beroposisi yang menunjukkan sifat pembeda yang khusus. Misalnya, *voiced* ‘bersuara’ yang beroposisi dengan *voiceless* ‘tidak bersuara’. Memang, Jakobson dan yang lain-lain membuktikan bahwa penggunaan oposisi dua hal yang berpasangan untuk menggambarkan struktur tidak sekadar merupakan perangkat metodologi, melainkan suatu pencerminan sifat bahasa itu sendiri. Oposisi dua hal yang berpasangan tersebut merupakan aturan yang bersifat ekonomis dan alamiah. Oposisi tersebut merupakan operasi pertama yang dipelajari seorang anak pada saat ia mulai memasuki dunia bahasa. Secara umum, oposisi tersebut merupakan sebutan senama dari semua pemikiran. Sekali lagi, kita melihat Saussure dan tradisi pemikiran Saussure membentuk kembali kaitan antara bahasa dan pikiran. Akan tetapi, pada tataran operasi pengaturan yang sifatnya mendasar.

Hubungan sintagmatik dan paradigmatis juga telah menjadi pusat perhatian bagi banyak linguistik, dan kita dapat membuktikan bahwa perbedaan antara berbagai teori gambaran gramatikal yang telah berkembang sejak zamannya Saussure pada hakikatnya merupakan ketidaksepakatan mengenai sifat hubungan sintagmatik dan cara-cara menetapkannya. Ketidaksepakatan ini bukan dari jenis yang tidak dapat diringkaskan secara lugas di sini. Cukup dikatakan bahwa konsep hierarki tataran bahasa di mana konstituen pada satu tataran (seperti fonem misalnya) bergabung untuk membentuk konstituen pada tataran berikutnya (misalnya morfem), dan di mana potensi penggabungan suatu unsur dapat digunakan menetapkannya, merupakan hal yang umum dijumpai dalam berbagai teori deskriptif, yang dalam menentukan hubungan mengandung penilaian berbeda mengenai beban yang harus diberikan terhadap berbagai faktor. Misalnya, apakah kita harus mengambil beberapa ucapan yang serupa dan menganggapnya sebagai bentuk yang berurutan, membaginya menurut hal-hal yang menunjukkan perbedaan dan kemudian mengkaji bagaimana unsur-unsur yang dipilah-pilah tersebut bergabung dalam urutan lain? Kita harus memulai dengan suatu teori mengenai berbagai fungsi yang dapat dilakukan oleh unsur-unsur bahasa

dan kemudian menetapkan unsur-unsur yang menyatu (bergabung) untuk melaksanakan fungsi-fungsi ini?

Hanya dengan bangkitnya gramatika transformasi generatif oleh Chomsky, berkuranglah pentingnya unsur sintagmatik dan paradigmatis sebagaimana yang didefinisikan oleh Saussure. Bahkan, di sini pun masalahnya telah digantikan berbagai jenis golongan paradigmatis memang muncul, yakni golongan yang menjadi tempat pengoperasian kaidah dan sebagai golongan yang diperlukan agar kaidah tersebut dapat beroperasi secara tepat. Kaidah itu sendiri merupakan perwujudan dari hal yang oleh Saussure dipandang sebagai hubungan sintagmatik, kalau saja ia memperluas pembahasannya mengenai hubungan agar dapat memberikan ruang yang memadai bagi proses-proses sintaktik. Di samping itu, meskipun pada tataran yang berbeda, karya para tata-bahasaawan trasformasi kembali ke pemikiran yang dinyatakan oleh Saussure bahwa apabila kita benar-benar mengkaji proses-proses penggabungan, tanpa menganggap kecil sesuatu hal pun, kita menjumpai bahwa tidak ada perbedaan yang penting antara penggabungan morfologi dengan penggabungan sintaksis lainnya. Bagi Saussure hal ini hanya merupakan kesimpulan. Komentar-komentarnya mengenai sintaksis sangat merupakan garais besar sehingga tidak mendukung pernyataannya. Akan tetapi, pada saat temuan bahasa Hittite ternyata memperkuat hipotesis Saussure mengenai bunyi vokal Indo-Eropa, gramatika transformasi dapat menunjukkan kebenaran dalil atau wawasan lain. Namun, ada satu hal di mana bapak linguistik modern akan merasa kecewa terhadap anak-anaknya. Saussure mempertahankan bahwa linguistik merupakan cabang dari semiologi, yakni ilmu mengenai tanda pada umumnya dan mengenai sistem tanda. Linguistik tidak termasuk ke dalam ilmu alam maupun ilmu sejarah melainkan ke dalam semiologi. Bagi saya masalah bahasa, terutama sekali merupakan masalah semiologi. Jika kita ingin menemukan sifat sistem bahasa yang sebenarnya, kita pertama-tama harus mengkaji hal-hal yang sama dengan sistem lain yang sama jenisnya (*Course: 17; Cours: 34-5*). Nasihat serta program ini diabaikan oleh para linguis. Konsep-konsep Saussure lainnya telah diterima, sedangkan konsep Saussure yang paling menonjol, yakni gagasan mengenai tanda dan bahasa sebagai sistem tanda, umumnya telah diabaikan. Para linguis telah berpura-pura saja menerima konsep tersebut, tetapi tidak menggunakaninya dalam analisis mereka mengenai bahasa. Kita dapat membantah bahwa jika tanda

diberi peranan sebagaimana yang diberikan oleh Saussure, hal ini akan mengarah ke reorientasi yang penting dalam linguistik. Akan tetapi, bila hal ini belum diupayakan, kita tidak dapat meramalkan akibatnya.<sup>6)</sup> Apa yang dapat kita katakan adalah bahwa tidak berhasilnya para linguis menggunakan tanda sebagai sasaran perhatian telah menyebabkan adanya situasi anomali. Semiologi dimanfaatkan oleh orang-orang yang bekerja dalam berbagai bidang yang berbeda, tetapi linguistik itu sendiri, yang oleh Saussure ditempatkan pada pusat semiologi dan yang dianggapnya mendapatkan andil utama dari semiologi tetap tersisih. Linguistik telah berkembang menurut cara Saussure. Akan tetapi, untuk memahami konteks letak linguistik menurut Saussure, kita harus meninggalkan kajian bahasa dan membahas upaya mengkaji fenomena sosial dan kultural lain sebagai ‘bahasa-bahasa’, yakni sebagai sistem tanda.

#### **4. SEMIOLOGI: WARISAN SAUSSURE**

Hanya beberapa paragraf saja dalam *Course in General Linguistics* yang dicurahkan untuk membahas semiologi, dan hal ini jelas merupakan salah satu alasan mengapa para linguis pada umumnya mengabaikan tuntunan Saussure dalam mengembangkan suatu ilmu tanda yang sifatnya umum yang akan memberikan orientasi dan tempat terhadap linguistik. Akan tetapi, bagi Saussure perspektif semiologi merupakan hal yang pokok bagi segala kajian bahasa yang serius. Ia menyatakan bahwa bahasa, terutama merupakan sistem tanda dan karena itu kita harus mempunyai jalan lain menuju ilmu tentang tanda jika kita diharuskan mendefinisikan bahasa secara tepat (Engler: 47).

Bahasa adalah sistem tanda yang dapat menyampaikan gagasan, sehingga dapat dibandingkan dengan sistem penulisan, alfabet bagi bisu-tuli, upacara simbolik, bentuk etiket, sinyal militer, dsb. Bahasa merupakan hal yang paling penting bagi sistem-sistem ini.

Karena itu kita dapat membayangkan adanya *suatu ilmu yang akan mengkaji kehidupan tanda dalam masyarakat*. Kita menyebutnya semiologi, dari bahasa Yunani *semeion* ('tanda'). Ilmu ini akan mengajarkan tentang apa tanda itu (terdiri dari apa), dalil apa yang mengaturnya. karena ilmu tersebut belum ada, maka kita tidak dapat mengatakan seperti apa nantinya; tetapi ilmu tersebut berhak muncul; tempatnya sudah ditetapkan lebih dulu. Linguistik hanyalah sebagian dari ilmu yang umum ini; dan dalil-dalil yang ditemukan semiologi dapat diterapkan ke linguistik, yang ternyata akan terkait dengan ranah fenomena sosial yang sudah ditetapkan dengan baik (*Course: 16; Cours: 33*)

Karena manusia mengeluarkan bunyi, menggunakan isyarat, menggunakan kombinasi objek atau tindakan untuk menyampaikan maksud (makna), ada tempat bagi suatu bidang ilmu yang akan menganalisis jenis kegiatan ini dan mempertegas adanya sistem konvensi yang menjadi

dasarnya. Saussure menegaskan bahwa jika linguistik dipandang sebagai bagian dari semiologi, akan ada akibat-akibat yang penting.

... aspek bahasa yang mula-mulai mungkin nampak amat sangat penting (misalnya penggunaan mekanisme suara) kemudian akan menjadi pertimbangan sekunder jika aspek tersebut hanya berfungsi untuk membedakan bahasa dengan sistem-sistem semiologi lainnya. Prosedur ini tidak hanya akan memperjelas masalah linguistik; kita percaya bahwa ritual, kebiasaan, dsb. akan muncul sebagai pengertian baru jika dikaji sebagai tanda dan harus dimasukkan dalam ranah semiologi dan dijelaskan dengan menggunakan dalil-dalil semiologi (*Course, 17; Cours, 35*).

Jadi, semiologi didasarkan pada asumsi bahwa asalkan tindakan manusia atau hal yang dihasilkannya menunjukkan makna, asalkan tindakan tersebut berfungsi sebagai tanda, tentu ada sistem konvensi dan perbedaan yang mendasarinya dan yang memungkinkan adanya makna tersebut. Di mana ada tanda di situ lah ada sistem. Hal inilah yang sama-sama ada dalam berbagai kegiatan yang menjadi penanda. Jika kita harus menetapkan sifatnya yang hakiki, kita harus tidak melihatnya secara terpisah-pisah, melainkan melihatnya sebagai contoh-contoh sistem semiologi. Dengan demikian, aspek yang seringkali tersembunyi atau terabaikan akan menjadi jelas, terutama apabila praktik-praktik penanda non-linguistik dianggap sebagai ‘bahasa-bahasa’. Akan tetapi, mengapa linguistik yang harus dianggap sebagai model untuk mengkaji sistem lain? Mengapa linguistik harus menjadi hal yang oleh Saussure disebut ‘*le patron général*’ dalam semiologi? Jawabannya mem-bawa kita kembali ke titik pemula yang sudah kita kenal, yakni sifat arbitrernya tanda.

Menurut Saussure, linguistik dapat menjadi model bagi semiologi karena dalam kasus yang berkenaan dengan bahasalah sifat arbitrer dan sifat konvensionalnya tanda menjadi sangat jelas. Tanda-tanda non-kebahasaan seringkali tampak alamiah bagi mereka yang menggunakannya dan perlu ada upaya untuk melihat bahwa sopan-tidaknya suatu tindakan bukanlah sifat yang diperlukan dan melekat pada tindakan tersebut, melainkan suatu makna konvensional. Akan tetapi, jika linguistik dianggap sebagai suatu model, si analis akan terpaksa memperhatikan dan membereskan dasar konvensional dari tanda non-bahasa yang sedang dikajinya.

Hal ini bukan berarti bahwa semua tanda seluruhnya bersifat arbitrer. Ada beberapa hambatan hakiki pada makna yang dapat terkandung dalam tindakan. Sebaliknya, hambatan pada golongan tindakan yang tepat untuk

menyatakan makna atau maksud tertentu. Sulit untuk membayangkan suatu budaya di mana sodokan di mulut dapat menjadi salam yang ramah. Akan tetapi, dalam hambatan yang demikian ini terdapat berbagai ragam tindakan yang benar-benar dapat menjadi salam yang ramah. Dalam batas-batas kemungkinan ini, kita dapat menganggap tanda sebagai hal yang konvensional dan arbitrer. Sebenarnya, Saussure menyatakan:

pada pokoknya, setiap cara-cara penyampaian yang digunakan dalam suatu masyarakat didasarkan pada suatu norma kolektif— dengan kata lain, didasarkan pada konvensi. Tanda kesopanan, misalnya, seringkali mempunyai cara penyampaian yang sifatnya alamiah (misalnya kita menganggap cara orang Cina menyembah Kaisar sembilan kali sebagai cara penyampaian salam), tetapi meskipun demikian tanda-tanda tersebut ditetapkan menurut kaidah; dan kaidah ini lah yang menuntun kita untuk menggunakaninya, bukannya nilai hakikinya (intrinsiknya). Karena itu kita dapat mengatakan adalah tanda yang paling dekat dengan yang diidamkan dalam semiologi. Itu lah sebabnya yang paling kompleks dan menyebar luas, juga merupakan hal yang paling khas. Dan untuk alasan ini lah linguistik dapat menjadi model bagi semiologi secara keseluruhan, meskipun bahasa hanyalah salah satu dari sistem semiologi (*Course: 68; Cours: 100-101*).

Dengan menggunakan linguistik sebagai model, kita dapat meng-hindari kekeliruan umum yang menganggap bahwa tanda-tanda yang tampak alamiah bagi para pemakainya mempunyai makna intrinsik (hakiki) dan tidak melibatkan adanya konvensi.

Mengapa hal ini penting? Mengapa kita harus memberikan penekanan terhadap sifat konvensionalnya tanda-tanda non-bahasa? Jawabannya sangat sederhana. Jika tanda memang bersifat alamiah, jelas tidak ada hal yang perlu dianalisis. Kita akan menganggap bahwa pria yang membukakan pintu untuk wanita adalah hal yang sopan dan masalahnya hanya ini. Akan tetapi, jika kita memulai dengan asumsi bahwa tanda-tanda bersifat konvensional, kita dengan serius akan meneliti konvensi yang menjadi dasar tanda-tanda tersebut dan kita akan menemukan sistem yang mendasari yang menjadikan tanda-tanda ini sebagaimana adanya. Seperti halnya dalam linguistik sifat arbitrernya tanda membuat kita memikirkan tentang sistem perbedaan fungsional yang menciptakan tanda. Demikian juga dengan hal-hal lain, yakni kita akan memusatkan perhatian kepada perbedaan dan oposisi yang membawa makna. Apakah yang membedakan antara salam yang sopan dengan yang tak sopan, pakaian yang sedang mode dan tidak mode? Maka sampailah kita kepada kajian mengenai sistem perbedaan, bukan kajian mengenai tanda-tanda secara terpisah.

## Ranah (Domain) Semiologi

Usulan Saussure yang berkenaan dengan semiologi dulu tidak langsung diterima, dan hanya menjelang pertengahan abad inilah, yakni bertahun-tahun sesudah buku *Course* diterbitkan, orang lain mulai menyadari pentingnya saran-sarannya. Seolah-olah bidang ilmu tersebut harus berkembang menurut caranya sendiri dan menemukan sendiri wawasan Saussure sebelum cara-cara mereka itu benar-benar merupakan pendekatan semiologi. Memang, hal yang sekarang disebut ‘strukturalisme’ muncul ketika para ahli antropologi, kritikus sastra, dan lain-lain melihat bahwa contoh dari bidang linguistik dapat membantu membuktikan hal yang mereka upayakan dalam bidang ilmu mereka sendiri; dan manakala mereka mulai mengambil linguistik sebagai model, mereka menyadari bahwa mereka sebenarnya sedang mengembangkan pendekatan semiologi yang sudah lama diajukan oleh Saussure. Jadi, hanya pada tahun 1961-lah, yakni dalam kuliah pelantikannya di *Collégede France*, ahli antropologi Claude Lévi-Strauss mendefinisikan antropologi sebagai cabang semiologi dan ia memberikan penghormatan kepada Saussure sebagai orang yang dalam pembahasannya mengenai semiologi telah meletakkan landasan yang tepat bagi konsepsi antropologi. Akan tetapi, lima belas tahun sebelumnya, dalam artikelnya yang membuka zaman baru yang berjudul “Analisis Struktural dalam Linguistik dan Antro-pologi”, Lévi-Strauss telah mengambil konsep dan metode linguistik untuk membentuk merek strukturalismenya.

Dalam artikel ini, Lévi-Strauss berbicara mengenai kemajuan dalam linguistik, terutama dalam bidang fonologi yang telah menjadikannya bidang ilmiah dan ia menyatakan bahwa fonologi tidak dapat menghindarkan diri dari peran renovatifnya terhadap ilmu-ilmu sosial, sebagaimana halnya fisika nuklir, misalnya, telah memainkan peran renovatifnya terhadap ilmu eksakta. Ia mengusulkan agar ahli antropologi mengikuti contoh dari linguis dan mereproduksi hal yang serupa dengan “revolusi fonologi” dalam bidangnya sendiri. Yang dikaji dalam fonologi bukanlah hal-hal terpisah, melainkan hubungan-hubungan antara hal-hal tersebut, yakni sistem hubungan; dan fonologi telah melewati kajian mengenai fenomena yang dipahami atau diketahui secara sadar oleh para petutur bahasa, dan menuju pada kajian ‘prasarana yang tak disadari’. Dengan demikian, fonologi berupaya mengidentifikasi sistem-sistem hubungan yang secara tidak sadar kita ketahui pelajaran apa yang dapat ditarik oleh para ahli antropologi dari hal ini.

Menurut Lévi-Strauss, ia dapat mengambilnya sebagai contoh dalam metode: untuk menganalisis fenomena yang menjadi penanda, meneliti tin-dakan atau objek yang membawa makna, ia harus mendalilkan adanya sistem hubungan yang mendasari hal yang diteliti dan ia harus mencoba melihat apakah makna unsur atau objek individual bukan merupakan akibat dari kontrasnya dengan unsur dan objek lain dalam suatu sistem hubungan yang tidak disadari adanya oleh anggota suatu budaya.<sup>1)</sup>

Sesungguhnya, Nikolai Trubetzkoy, dalam karyanya yang berjudul *Principles of Phonology* (1939) yang mempunyai jangkauan ke depan, telah memberikan garis depan mengenai implikasi metodologis dari teori fonologi bagi ilmu-ilmu sosial dan dengan demikian mengembangkan semiologi yang diajukan oleh Saussure. Para ahli fonetik berkepentingan dengan sifat-sifat bunyi ujaran (*speech sounds*) yang nyata, sedangkan ahli fonologi tertarik pada ciri-ciri pembeda yang sifatnya fungsional dalam suatu bahasa tertentu; ia meneliti perbedaan bunyi apa saja yang berkaitan dengan perbedaan makna, bagaimana unsur-unsur pembeda tersebut berkaitan satu sama lain dan bagaimana unsur-unsur tersebut bergabung untuk membentuk kata atau frase. Menurut Trubetzkoy, jelaslah bahwa tugas-tugas ini tidak bisa diselesaikan dengan menggunakan metode ilmu alam yang berkenaan dengan sifat hakikinya (*intrinsik*) fenomena alam itu sendiri, bukan dengan ciri-ciri pembeda yang mengandung signifikansi sosial. Dengan kata lain, dalam ilmu alam tidak ada hal yang sejajar dengan perbedaan antara *langue* dan *parole*; tidak ada sistem kebiasaan atau konvensi yang perlu dikaji. Sebaliknya, ilmu-ilmu sosial berkenaan dengan penggunaan objek materiil secara sosial. Oleh karena itu, harus membedakan antara objek-objek itu sendiri dengan sistem ciri-ciri pembeda yang memberikan makna dan nilai terhadap objek-objek tersebut. Menurut Trubetzkoy, upaya untuk menggambarkan sistem-sistem tersebut sangat serupa dengan kajian fonologi. Contoh yang diambilnya adalah kajian mengenai pakaian, seperti yang dapat dilakukan oleh ahli antropologi atau sosiologi. Banyak ciri fisik pakaian itu sendiri yang sangat penting artinya bagi pemakainya, tetapi tidak diminati oleh para ahli antropologi yang hanya berkepentingan dengan ciri-ciri yang mengandung signifikansi sosial. Jadi, panjangnya rok dapat membawa banyak signifikansi sosial dalam sistem sosial suatu budaya yang tidak demikian halnya dengan bahan yang dipakai untuk rok tersebut. Atau, jika saya harus mengenakan jas kuning sebagai ganti jas abu-abu, hal tersebut

mungkin mempunyai makna sosial yang besar sekali. Akan tetapi, kenyataan bahwa saya sangat lebih suka mengenakan jas abu-abu daripada jas coklat, atau saya tidak menyukai bahan wool, dapat benar-benar merupakan pilihan pribadi yang tidak mempunyai signifikansi sosial. Seperti halnya ahli fonologi yang mencoba menentukan perbedaan bunyi yang manakah yang membawa makna dan yang tidak. Demikian juga, halnya dengan ahli antropologi dan sosiologi yang meneliti tentang pakaian, yakni mereka akan mencoba memilah-milah ciri-ciri pakaian yang membawa signifikansi sosial. Ia berupaya untuk merekonstruksikan sistem hubungan dan sistem pembedaan yang telah diterima oleh para anggota masyarakat dan yang mereka tampak-kan manakala mereka menganggap pakaian tertentu sebagai hal yang menunjukkan gaya hidup tertentu, peran sosial, atau sikap sosial tertentu. Pendek kata, ia tertarik pada ciri-ciri yang menyebabkan pakaian menjadi tanda.

Seperti halnya linguis, ahli antropologi atau sosiologi mencoba membuat agar pengetahuan yang implisit menjadi eksplisit yang memungkinkan orang dalam suatu masyarakat tertentu dapat berkomunikasi dan memahami perilaku satu sama lain. Kenyataan yang dicobanya untuk dijelaskan adalah kenyataan mengenai pengetahuan implisit seseorang bahwa suatu tindakan tertentu dianggap sopan sedangkan tindakan lain tidak sopan; sebuah pakaian tertentu sesuai untuk dikenakan dalam situasi tertentu, tetapi tidak sesuai dengan situasi lain. Manakala ada sejenis pengetahuan atau penguasaan, akan ada sistem yang harus dijelaskan. Hal ini merupakan prinsip mendasar yang mengarahkan ekstrapolasi (perhitungan) seseorang dari linguistik ke bidang ilmu lain. Jika makna yang diberikan kepada objek atau tindakan oleh para anggota suatu budaya bukanlah fenomena yang benar-benar acak, pasti ada sistem pembedaan, penggolongan yang merupakan semiologi, pasti ada kaidah penggabungan yang dapat kita gambarkan. Jadi, kita dapat memasukkan ke dalam semiologi suatu bidang kajian yang amat luas. Jika segala hal yang mengandung makna dalam suatu budaya merupakan suatu tanda dan dengan demikian menjadi objek kajian semiologi, semiologi akan mencakup sebagian besar bidang ilmu kemasayarakatan dan ilmu-ilmu sosial. Segala ranah kegiatan manusia, apakah itu musik, arsitektur, memasak, etiket, periklanan, mode, dan sastra dapat dikaji (didekati) menurut pendekatan semiologi.

Keberatan langsung terhadap adanya semiologi yang sifatnya imperialistik (luas sekali) ini, yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga mencakup banyak bidang ilmu, adalah bahwa fenomena yang menjadi penanda yang kita jumpai dalam berbagai ranah bidang ilmu ini tidak semuanya sama. Meskipun kebanyakan objek dan kegiatan kemasyarakatan adalah tanda, objek dan kegiatan tersebut bukanlah tanda yang jenisnya sama. Ini merupakan keberatan yang penting dan salah satu tugas utama semiologi adalah untuk membedakan antara jenis-jenis tanda yang berbeda yang mungkin perlu dikaji dengan cara yang berbeda.

Berbagai tipologi tanda telah diusulkan, tetapi tampaknya ada tiga golongan tanda yang mendasar dan menonjol serta memerlukan pendekatan yang berbeda: ikon, indeks, dan tanda biasa (yang kadang-kadang secara keliru disebut ‘simbol’). Semua tanda terdiri atas suatu penanda (*signifier*) dan ditanda (konsep atau *signified*), yakni bentuk dengan makna atau makna-makna yang terkait. Akan tetapi, hubungan antara penanda dan konsep (ditanda) akan berbeda bagi masing-masing dari ketiga jenis tanda ini. Suatu *ikon* merupakan persamaan nyata antara penanda dan konsepnya. Sebuah potret menunjukkan (menandai) orang yang potretnya lebih merupakan keserupaan daripada melalui konvensi arbitrer. Dalam suatu *indeks*, hubungan antara penanda dan ditanda atau konsepnya merupakan sebab-akibat: asap berarti api karena api umumnya merupakan penyebab asap; mendung berarti hujan jika mendung tersebut merupakan jenis yang menyebabkan hujan; *jejak* adalah tanda dari jenis yang biasanya disebabkan oleh hewan. Namun, dalam *tanda biasa*, hubungan antara penanda dan konsepnya bersifat arbitrer dan kovensional: jabatan tangan secara kovensional menunjukkan (menjadi penanda) salam; keju menurut konvensi merupakan makanan yang sesuai untuk digunakan sebagai makanan penutup.

Apakah implikasi dari pembagian tiga jenis ini bagi semiologi? Akibat yang utama adalah dengan menjadikan tanda biasa sebagai objek pokok bagi semiologi dan menjadikan kajian mengenai tanda yang lain sebagai suatu kegiatan sekunder atau kegiatan yang sifatnya khusus. Kajian yang berkenaan dengan bagaimana gambar atau foto seekor kuda menunjukkan seekor kuda dapat menjadi bagian dari semiologi, tetapi tampaknya kajian tersebut akan lebih sesuai untuk bidang teori filosofi mengenai perwujudan daripada semiologi yang berlandaskan pada hal yang bersifat kebahasaan. Semiologi harus mengidentifikasi (mengenali) dan menunjukkan ciri

tanda-tanda yang bersifat ikonik (menyangkut ikon), tetapi kajian mengenai ikon nampaknya bukanlah salah satu dari kegiatan pokoknya.

Dari sudut pandang ahli semiologi, indeks-indeks lebih menimbulkan kekhawatiran. Jika ia menempatkannya di dalam ranah ia menghadapi risiko memasukkan semua pengetahuan manusia ke dalam lingkupnya. Oleh karena itu, segala bidang ilmu yang mencoba menetapkan hubungan sebab-akibat di antara fenomena-fenomena dapat dipandang sebagai suatu menge-nai indeks. Dengan demikian, ditempatkan di bawah semiologi. Bidang kedokteran, misalnya, mencoba menghubungkan penyakit dengan gejala: menemukan gejala suatu penyakit berarti mengenali tanda-tanda yang menyingkapkan (menunjukkan) keberadaan penyakit tersebut. Demikian juga, hal yang ditandai melalui gejala tersebut. Meteorologi mencoba membentuk suatu sistem untuk menghubungkan kondisi-kondisi atmosfir dengan sebab dan akibatnya. Dengan demikian, membacanya sebagai tanda-tanda, yakni sebagai tanda bagi keadaan cuaca. Prediksi (ramalan) ekonomi bergantung pada pembacaan tanda-tanda ekonomi secara tepat. Ilmu ekonomi adalah bidang ilmu yang mengidentifikasi tanda-tanda ini dan memungkinkan kita untuk membacanya. Singkatnya, semua bidang ilmu mencoba menguraikan masalah-masalah di alam dan masalah-masalah sosial. Metode dari bidang-bidang ilmu ini berlainan dan tidak ada alasan atau anggapan bahwa bidang-bidang ini akan sangat berkembang bila diletakkan di bawah panji-panji semiologi yang sifatnya imperialistik (besar lingkupnya). Jadi, tanda biasa di mana hubungan antara penanda dan konsep bersifat arbitrer atau konvensional menjadi ranah pokok semiologi. Agar mekanisme tanda tersebut dapat dipahami, dibutuhkan kajian semio-logi. Jika tidak ada kaitan sebab-akibat antara penanda dan konsep yang akan memungkinkan kita untuk meneliti setiap tanda secara terpisah-pisah, kita harus mencoba melakukan rekonstruksi terhadap sistem semiotika, yakni sistem konvensi yang menjadi asal-usul dari seluruh kelompok tanda. Karena tanda-tanda individual (tersendiri) tidak dimotivasi (disengaja), harus mencoba untuk merekonstruksikan sistemnya dan sistem itu sendirilah yang dapat menjelaskan tanda tersebut.

Kita tidak bisa sama sekali mengabaikan indeks dari ranah semiologi karena indeks menjadi hal yang sifatnya tak tertentu, tetapi penting dan menarik. Yang jelas, segala indeks dapat digunakan sebagai tanda yang sifatnya konvensional. Manakala hubungan indeksikal atau hubungan sebab-

akibat antara suatu penanda dan suatu konsep sudah dikenal dalam suatu budaya, penanda tertentu tersebut menjadi terkait dengan konsepnya dan dapat digunakan untuk mendorong timbulnya makna tersebut, bahkan dalam hal ini hubungan sebab-akibat tersebut tidak ada. Misalnya, manakala kita secara umum sudah mengetahui bahwa asap berarti api, kita dapat menggunakan asap untuk menunjukkan (sebagai tanda untuk) api. Asap yang diakibatkan oleh asap dari mesin dapat digunakan dalam drama untuk menunjukkan (menandai) adanya api meskipun asap tersebut dalam hal ini tidak disebabkan karena api. Indeks di sini digunakan sebagai tanda yang sifatnya konvensional.

Banyak indeks dapat digunakan sebagai tanda konvensional seperti cara dalam teater. Jika seorang aktor didandani agar tampak seolah-olah ia berpenyakit campak, kita akan menganggap bahwa bercak-bercaknya adalah tanda penyakit campak menurut cara yang konvensional dan kita tidak beranggapan bahwa bercak tersebut mempunyai hubungan sebab-akibat dengan campak. Akan tetapi, banyak sekali indeks yang sudah menjadi konvensi, terutama menarik bagi ahli semiologi karena tanda tersebut ternyata merupakan hal yang dapat disebut sebagai mitologi sosial yang sifatnya konvensional dalam suatu budaya. Hal yang kita sebut sebagai ‘simbol status’ merupakan contoh terbaik untuk ini. Sesuai dengan namanya, simbol ini bukan sekadar indeks (penunjuk) status, melainkan simbol status. Meskipun ada hubungan sebab-akibat atau hubungan hakiki dengan status yang ditandainya, indeks tersebut ditingkatkan pangkatnya menjadi status simbol melalui konvensi masyarakat dan mengandung lebih banyak makna dibandingkan dengan sifat indeks dan hakikat sebab-akibat yang terkandung di dalamnya. Jadi, sebuah mobil Rolls Royce tentunya merupakan indeks kekayaan, yakni bahwa haruslah orang kaya yang memiliki, tetapi konvensi sosial telah membuatnya sebagai simbol kekayaan, objek dongeng yang menjadi penanda kekayaan yang sifatnya lebih mutlak dibandingkan dengan benda lain yang mungkin sama mahalnya. Antara objek-objek yang merupakan indeks kekayaan karena harganya yang mahal, objek tersebut tidak pernah dipisahkan sebagai simbol kekayaan oleh masyarakat. Ahli semiologi yang mengkaji kehidupan sosial sebagai sistem tanda tentu ingin memasukkan indeks-indeks yang tidak merupakan konvensi jenis ini ke dalam lingkup bidang ilmunya.<sup>2)</sup>

Lagi pula, ada cara lain agar indeks masuk ke dalam lingkup semiologi. Dalam ilmu-ilmu tertentu makna indeks berubah sesuai dengan konfigurasi pengetahuan. Misalnya, gejala medis dilihat dan ditafsir secara berbeda dari masa ke masa sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Ada perubahan dalam hal yang disebut gejala dan dalam hal cara menafsirkan gejala. Jadi dimungkinkan bagi ahli semiologi untuk mengkaji perubahan bidang kedokteran sebagai suatu sistem penafsiran, yakni sebagai cara memahami dan mengenali tanda-tanda. Ia mungkin akan mencoba menemukan konvensi yang menentukan atau memungkinkan wacana bidang kedokteran dari suatu masa dan memungkinkan dipahaminya indeks. Dalam penelitian ini yang diminati oleh si ahli semiologi bukanlah gejala atau indeks itu sendiri maupun hubungan sebab-akibat yang ‘nyata’ antara indeks dan makna, melainkan pemahaman indeks di dalam suatu sistem konvensi. Jadi, manakah lingkup semiologi itu? Seberapa jauhkah jangkauan luasnya? Tentu batasannya beragam; ada banyak hal yang dapat diteliti secara semiologi, tetapi tidak harus dikaji dengan cara ini. Sebenarnya, untuk mencari ciri lingkup semiologi kita harus mengenali jenis-jenis kasus yang berbeda yang dapat ditemuinya.

I. Sebagai inti masalah semiologi adalah sistem tanda yang sifatnya konvensional yang digunakan untuk komunikasi langsung. Ini mencakup, pertama-tama berbagai kode yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam bahasa alami yang ada, misalnya bahasa Inggris. Kode morse, kode semafor, braille, dan semua kode yang diciptakan demi kerahasiaan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bahasa Inggris. Kedua, ada keseluruhan jumlah kode-kode yang sifatnya khusus yang digunakan untuk menyampaikan jenis informasi tertentu kepada kelompok yang mungkin tidak menggunakan bahasa alami yang sama: simbol kimia, tanda untuk kendaraan dan markah jalan, simbol matematika, tanda-tanda yang digunakan di bandara, kereta, dan sebagainya, serta pemberian simbol yang kurang dikenal pada kode-kode yang sifatnya heraldik (menyangkut hal khusus) atau alkimia.<sup>3)</sup> Semua kasus ini melibatkan tanda-tanda konvensional yang didasarkan pada kode-kode yang eksplisit karena tanda tersebut dirancang untuk komunikasi yang mudah, maka ada prosedur eksplisit untuk membentuk sandi (*encoding*) dan untuk menguraikan isi sandi (*decoding*), seperti halnya mencari *item* dalam suatu buku kode. Kode-kode semacam ini merupakan contoh-contoh dari sistem semio-

logi, tetapi justru karena kode-kode tersebut bersifat sedemikian lugas, biasanya mudah untuk menggambarkan prinsip-prinsip yang digunakan untuk membentuknya. Dengan demikian, kode-kode tersebut seringkali ternyata tidak menarik bagi ahli semiologi dibandingkan dengan sistem-sistem yang lebih rumit dan kurang eksplisit yang masuk dalam kategori berikut ini.

II. Kode-kode yang sifatnya lebih rumit daripada yang eksplisit merupakan sistem di mana komunikasi tersebut terjadi, tetapi kode-kode di mana komunikasi itu tergantung sulit untuk dibentuk dan sifatnya sangat taksa atau terbuka. Demikianlah yang terjadi, misalnya, dalam sastra. Untuk membaca dan memahami sastra kita memerlukan lebih dari satu jenis pengetahuan mengenai bahasa yang digunakan menuliskannya, tetapi sulit untuk menentukan secara tepat pengetahuan tambahan apa yang dibutuhkan agar karya sastra dapat dipahami secara memuaskan. Tentu kita tidak berurusan dengan jenis kode yang dapat dicari dalam buku kode atau buku kunci. Namun, justru karena kita berurusan dengan sistem komunikasi yang sastra dan kode estetik lainnya (misalnya kode lukisan atau musik) dapat sangat menarik.

Alasan mengapa kode-kode ini rumit adalah sangat sederhana. Kode dari jenis yang pertama dirancang untuk menyampaikan secara langsung dan tidak taksa pesan-pesan dan gagasan yang sudah dikenal. Kode hanya memberikan notasi yang ekonomis sifatnya bagi gagasan yang sudah dikenal tersebut. Akan tetapi, pernyataan estetis bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan, seluk beluk sesuatu hal, dan kompleksitas yang belum dirumuskan. Oleh karena itu, manakala suatu kode estetik secara umum dikenali sebagai kode (sebagai cara menyampaikan gagasan yang sudah diucapkan), karya seni cenderung bergerak di luar kode ini. Mereka mempertanyakan, meniru sambil mengejek, dan umumnya merusak kode tersebut sambil mencari kemungkinan ubahannya dan perluasannya. Kita dapat mengatakan bahwa banyak dari minat terhadap karya seni dikarenakan cara mereka mengeksplorasi dan mengubah kode-kode yang tampaknya akan mereka gunakan; dan hal ini menyebabkan penelitian semiologis terhadap sistem-sistem ini menjadi sangat relevan dan sangat sulit.

III. Jenis kasus yang ketiga yang harus dihadapi oleh semiologi mencakup praktik-praktik sosial yang pada awalnya mungkin tidak melibatkan komunikasi, tetapi yang sangat terkodekan dan tentu menggunakan segala

jenis pembedaan dalam rangka membentuk makna. Berbagai jenis ritual etiket, dan sistem konvensi yang mengatur pangan dan sandang jelas-jelas merupakan sistem semiologi: mengenakan baju tertentu dibandingkan baju yang lain mengandung komunikasi meskipun secara tidak langsung. Akan tetapi, kita dapat membahasnya lebih jauh dan berkata bahwa bangunan yang kita tinggali, benda yang kita beli, dan tindakan yang kita lakukan merupakan hal menarik bagi ahli semiologi karena semua kategori dan operasi yang digunakan untuk memasukkan makna terhadap hal-hak tersebut pada dasarnya bersifat semiologis. Ini tidak berarti kita mengatakan bahwa, misalnya, jika kita membeli rumah, hal ini perlu dianggap sebagai suatu tindakan yang komunikatif, melainkan bahwa perbedaan antara rumah-rumah diberi makna oleh suatu sistem semiologi dan bahwa dalam memilih rumah tersebut, kita dihadapkan pada suatu kesan yang diproyek-sikan melalui suatu rumah tertentu (misalnya rumah gaya *country*, rumah modern, rumah gaya Victoria). Untuk alasan praktis, kita mungkin memilih membeli sebuah rumah yang kesannya tampak tidak menyenangkan, tetapi ia sudah terlibat dalam suatu sistem semiologi. Tugas seorang ahli semiologi dalam kaitannya dengan sandang, benda perda-gangan, saat senggang, dan kesatuan sosial lainnya adalah untuk mengeksplisitkan makna implisit yang tampaknya dikandung untuk merekonstruksikan sistem konotasi yang menjadi dasar bagi makna tersebut.

IV. Akhirnya, kita sampai pada kasus-kasus yang pada awalnya saya sisihkan sebagai hal yang melibatkan indeks daripada tanda biasa, yakni dalam bidang ilmu sosial dan ilmu alam yang mencoba membentuk hubungan sebab-akibat antarfenomena-fenomena, dan di mana makna objek atau tindakan tampaknya menjadi penyebab atau menjadi akibat, yakni signifikansinya dalam suatu kaitan sebab-akibat. Sebagaimana yang telah saya sebutkan, meskipun bidang-bidang ilmu ini sendiri tidak bersifat semiologis, hal ini tidak berarti bahwa bidang tersebut tidak perlu diperhatikan oleh para ahli semiologi. Objek yang dikaji oleh bidang-bidang ilmu ini bukanlah tanda biasa, melainkan bidang itu sendiri sebagai suatu bidang ilmu, yakni sebagai ‘bahasa’ atau sistem penyampaian dapat dikaji sebagai sistem-sistem semiotika.

Hal ini tampak jelas dalam kasus ilmu-ilmu yang sekarang didiskreditkan, seperti misalnya astrologi. Karena kita tidak percaya kepada hubungan sebab-akibat yang ditetapkan oleh ahli astrologi antara gerak planet

dengan peristiwa dalam kehidupan seseorang, akan mudahlah untuk memandang astrologi sebagai suatu sistem konvensi. Ahli semiologi yang mengkaji astrologi akan menanyakan kaidah atau konvensi apakah yang dimanfaatkan oleh ahli astrologi untuk memberikan makna terhadap konfigurasi hal-hal yang baik. Apakah konvensi yang harus kita terima dalam rangka menjadi seorang astroloog?

Kita tidak akan ragu-ragu untuk mengakui bahwa kita di sini membahas suatu sistem tanda yang dapat dijelaskan. Akan tetapi, pada kenyataannya, jika kita memikirkan masalah ini kita dapat melihat bahwa analisis semiologi pada dasarnya tidak akan terpengaruh temuan-temuan masa datang harus membuktikan bahwa segala hal yang dikatakan astrolog itu ternyata benar. Kaidah yang sama akan mendasari wacana astrologis, apakah ramalannya benar atau pun tidak. Jadi, kita dapat sedikit lebih memperluas batasan mengenai semiologi. Semiologi dapat mengkaji konvensi-konvensi yang mengatur wacana dan penafsiran disiplin apa saja. Akan tetapi, ingatlah apa yang akan terlibat. Bagi seorang ahli semiologi, kebenaran atau ketidakbenaran suatu proposisi (hal, pernyataan) dari suatu disiplin ilmu tidaklah relevan. Jika segala sesuatu yang sekarang ditegaskan dalam ilmu botani harus dibantah, hal ini tidak mempengaruhi analisis semiologis mengenai konvensi botani sebagai sistem tanda. Botani bukanlah jumlah keseluruhan pernyataan mengenai tumbuhan, melainkan suatu sistem wacana. Pada saat kapan pun, banyak sekali hal-hal yang dapat dengan benar kita nyatakan mengenai tumbuhan yang tidak termasuk dalam bidang botani (misalnya bahwa bunga mawar secara sistematik dibudidayakan, bunga rumput dan delion secara sistematik dijebol dan dibuang), ahli semiologi tertarik pada konvensi yang menyisihkan beberapa pernyataan dari bidang botani, dan pernyataan lain yang diikutkan atau dimasukkan. Meskipun beberapa bidang ilmu, seperti kedokteran, meterologi, psikoanalisis, dan astrologi, dapat lebih dimungkinkan untuk dianalisis secara semiologis, yakni bahwa bidang-bidang ini lebih berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran tanda-tanda. Sebenarnya pada tingkatan ini segala sistem wacana dapat dikaji secara semiologis karena sistem itu sendiri adalah sistem tanda.

### **Analisis Secara Semiologis**

Linguistik telah menjadi model bagi semiologi dan sebagaimana yang dinyatakan oleh Saussure, linguistik telah menarik perhatian kita terhadap

sifat konvensionalnya tanda dan berbedanya sifat makna. Akan tetapi, mungkin akan menjadi jelas dari keragaman sistem-sistem tanda yang telah saya sebutkan bahwa konsep dan teknik analisis kebahasaan mungkin lebih cocok untuk meneliti beberapa sistem tertentu daripada sistem lainnya. Bagaimana pun juga, si analis akan membedakan antara *langue* dan *parole*, yakni mencoba melihat di balik tindakan atau objek itu sendiri dan masuk ke dalam sistem kaidah dan sistem hubungan yang memungkinkannya menjadi bermakna. Dalam banyak hal, ia akan dapat mengenali hubungan sintagmatik dan paradigmatis, yakni hubungan antara unsur-unsur yang dapat digabung untuk membentuk satuan pada tataran yang lebih tinggi hubungan antarunsur-unsur yang dapat saling menggan-tikan satu sama lain dan karena itu berlawanan satu sama lain untuk membentuk makna. Akan tetapi, dalam beberapa sistem, sintaksisnya sedemikian lemah sehingga menyebabkan hubungan sintagmatik hampir tidak ada. Misalnya, tandanya kendaraan umumnya tidak melibatkan gabungan lebih dari satu satuan, atau jika memang melibatkannya (seperti tanda yang bentuknya menunjukkan adanya bahaya dan alat tersebut menunjukkan jenis bahayanya), hubungan sintagmatik tersebut sangat seder-hana dan tidak menarik. Sebagai alternatif, dalam beberapa sistem kumpulan oposisi paradigmatis yang bersifat mendasar amat terbatas. Misalnya, dalam kode morse, hanya ada dua oposisi: bunyi lawan jeda, dan pendek lawan panjang. Sistem-sistem lain secara semantik amat lemah. Hal yang sangat dibenci pada Kitab Perjanjian Lama adalah memberikan daftar tentang hewan yang boleh dimakan dan yang dilarang. Dengan akal budi, kita dapat merekonstruksikan sistem kaidah yang menganggap penting hewan-hewan tertentu, tetapi sistem ini hanya menghasilkan dua makna: bersih dan tidak bersih (yakni dibolehkan dan dilarang). Akan tetapi, dalam kebanyakan sistem tampaknya memang ada hubungan sintagmatik, kontras paradigmatis, dan beragam yang dapat dihasilkan melalui berbagai kontras dan hubungan (kaitan). Misalnya, dalam sistem pangan, pada poros sintagmatik kita menetapkan kombinasi bagian menu yang dapat membentuk berbagai jenis menu makanan; dan setiap bagian menu dapat diisi dengan salah satu dari jenis makanan yang secara paradigmatis berkontras satu sama lain (kita tidak akan menggabung daging sapi panggang dengan potongan daging kambing dalam suatu menu makanan tunggal: dalam menu mana pun, keduanya merupakan alternatif pilihan). Jenis makanan ini, yang merupakan alternatif satu sama lain, seringkali

menunjukkan makna yang berbeda, yakni bahwa jenis tersebut menunjukkan konotasi berbagai kadar kemewahan, keanggunan, dan sebagainya.

Banyak sistem semiologis yang rumit karena kenyataannya bergantung pada sistem lain, terutama sistem bahasa sehingga menjadi sistem ‘kelas dua’. Sastra merupakan sistem semacam ini: ia menggunakan bahasa sebagai landasannya dan konvensi tambahannya adalah konvensi mengenai penggunaan bahasa secara khusus. Jadi, sebagai contoh sederhana figur retoris seperti metafora, metonimi, dan hiperbola dapat dipandang sebagai operasi dari kode sastra golongan kelas dua. Pada waktu Shakespeare menulis “But thy eternal summer shall not fade” ‘Akan tetapi musim panasmu yang ada tidak akan menghilang’. Kata-katanya merupakan tanda yang mempunyai makna harfiah dalam kode bahasa Inggris, tetapi figur retoris dalam metafora merupakan bagian dari kode literer kelas dua yang memungkinkan kita untuk menggunakan tanda-tanda kebahasaan, yakni *eternal summer*, yang artinya ‘a full languorous beauty which will always remain at its peak’ (‘keindahan yang sesungguhnya yang akan tetap berada pada puncaknya’). Selain itu, ada konvensi sanjak cinta yang menggunakan pujiwan hiperbolis semacam ini yang mengambil metafora dari alam dan dari proses alam, yakni bentuk pujiwan yang sesuai.

Sekarang jelaslah bahwa sistem sastra— yakni pengetahuan yang harus kita peroleh mengenai bahasa agar dapat memahami dan menafsirkan karya literer— tidak melibatkan kode-kode eksplisit seperti pada kode untuk kendaraan atau kode etiket. Kita dapat mempelajari berbagai cara untuk menafsirkan bahasa kiasan, mempelajari tentang konvensi yang mengatur genre (jenis) sastra yang berbeda tentang jenis struktur atau pengaturan literar. Akan tetapi, sastra terus-menerus merusak, menirukan dan mengejek, dan menghindari segala hal yang tampaknya akan menyebabkan kode yang kaku atau menyebabkan adanya kaidah penafsiran yang eksplisit. Tanda-tanda kendaraan tidak melanggar kode untuk tanda kendaraan, namun karya sastra terus-terusan melanggar kode. Hal ini dikarenakan sastra pada dasarnya merupakan suatu eksplorasi terhadap kemungkinan-kemungkinan pengalaman, dipersoalkannya dan diperdalamnya kategori yang biasanya kita gunakan memandang diri kita sendiri dan memandang dunia. Kode-kode literer mempunyai peranan penting karena kode tersebut memungkinkan adanya proses pendalamkan dan pengajuan pertanyaan ini, seperti halnya kaidah etiket memungkinkan untuk menganggapnya tidak sopan.

Akan tetapi, karya sastra tidak pernah benar-benar terletak dalam kode-kode yang membatasinya dan hal inilah yang menyebabkan penelitian semiologis pada sastra menjadi pekerjaan yang demikian menggiurkan.<sup>4)</sup>

Dalam sejumlah karya pemikir yang tidak diterbitkan mengenai legenda Jerman abad pertengahan, Saussure menunjukkan minatnya dalam semiologi sastra dan menunjukkan kesadarannya mengenai beberapa masalah yang ada dalam semiologi tersebut. Menurutnya, sebuah legenda ‘terdiri atas sejumlah simbol yang dalam beberapa hal masih harus didefinisikan’. Simbol ini, meskipun lebih sulit untuk didefinisikan dibandingkan satuan bahasa, jelas diatur oleh prinsip yang sama dengan tanda lain, dan ‘semuanya menjadi bagian dari semiologi’.<sup>5)</sup> Dalam hal sastra, seperti halnya bahasa dan sistem semiotika lainnya, masalah yang mendasar adalah yang menyangkut identitas. Kita tidak berurusan dengan tanda-tanda yang sudah menetap sedemikian rupa sehingga suatu bentuk tertentu akan selalu mempunyai makna yang sama di mana pun munculnya. Sebaliknya, karya sastra selalu berdasarkan pada tanda-tanda yang muncul sebelumnya (sebelum karya tersebut muncul), yakni ‘menggabungkannya dengan terus-menerus membentuk makna baru berdasarkan tanda tersebut’. Memang, dengan memperhatikan masalah watak dalam legenda Jerman, Saussure sampai pada simpulan bahwa kita dihadapkan dengan seluruh unsur-unsur (nama diri, atribut, hubungan dengan watak lain, tindakan). Hal itu tak lebih dari ciptaan pembaca, yakni hasil dari penyatuan dan penggabungan semua unsur yang terpisah yang kita temui pada saat kita membaca teks.<sup>6)</sup>

Di sini Saussure telah menemukan suatu sistem konvensi yang penting dalam sastra. Pembentukan watak atau lakon diatur melalui sejumlah model kultural yang memungkinkan kita. Misalnya, untuk menarik simpulan mengenai suatu maksud melalui tindakan atau menyimpulkan kualitas seseorang melalui penampilannya. Jadi, jika kita mengatakan bahwa di tengah-tengah novel atau cerita tertentu, watak (emain)nya berubah, berarti kita mengatakan bahwa, menurut model perwatakan kita dalam karya sastra, dua tindakan atau atribut yang dilekatkan ke suatu watak tunggal adalah berlawanan sifatnya, yakni saling tidak cocok menurut gagasan kita mengenai watak. Jika ada orang yang mula-mula melakukan X, kemudian melakukan Y, kita hanya dapat memahaminya dengan mengatakan bahwa watak itu sendiri yang berubah.

## Anagram dan Logosentrisme

Pernyataan Saussure mengenai semiologi sastra hanya bersifat garis besar meskipun cukup mudah dimengerti, tetapi ada masalah lain yang lebih terkait yang diberinya curahan waktu pada tahun-tahun terakhir ini banyak sekali catatan peninggalannya meskipun ia tidak pernah berupaya menerbitkan apa pun mengenai masalah tersebut. Ia mengembangkan teori bahwa penyair Latin sengaja anagram (menukar-nukar huruf dalam kata sehingga maknanya berubah) nama diri dalam sajak-sajak mereka. Ia yakin bahwa ia telah menemukan sistem tanda tambahan, yakni suatu kumpulan konvensi yang sifatnya khusus bagi pembuatan makna dan berbagai jenis anagram yang telah ditemukannya (huruf-huruf yang tersebar dalam teks kadang-kadang urutannya benar, kadang-kadang urutannya diubah, kadang-kadang berpasangan dua atau tiga, dan sebagainya). Jadi, dalam ketigabelas baris pembukaan pada sajak Lucretius (penyair Romawi) yang berjudul *De Rerum Natura*, merupakan suatu doa kepada Venus. Saussure mene-mukan tiga anagram dari nama Yunani untuk dewi ini, yakni Aprodit.

Contoh ini sangat khas. Saussure mencari anagram nama diri yang sifatnya relevan dengan isi sajak-sajak tersebut dan ia tertarik pada anagram-anagram yang diulang-ulang di seluruh teks, bukan hanya anagram yang muncul kadang-kadang atau mungkin kebetulan. Tentu saja, ia mengumpulkan jumlah kasus yang mengesankan, tetapi ada dua hal yang membuatnya khawatir dan yang menyebabkannya tidak menerbitkan pemikiran spekulasi. Pertama, masalah kesengajaan merupakan hal yang amat penting: apabila ini memang merupakan konvensi sajak Latin, yakni konvensi yang diikuti oleh para penyair, mengapa tidak ada pembahasan mengenai praktik ini dalam teks-teks klasik? Kedua, usulannya mengenai probabilitas statistik anagram dari jenis anagram yang ditemukannya ternyata bersifat tidak membawa kesimpulan. Sebagaimana yang dikatakannya dalam sebuah surat. "saya tetap bingung mengenai hal yang paling penting, yakni bagaimana pendapat kita mengenai realita atau fantasi dari seluruh urusan ini?"<sup>7)</sup>

Masalah yang penting adalah bagaimana seharusnya pendapat kita mengenai hal ini? Apakah kita mengikuti hal yang dinyatakan oleh para kritisi, *la folie de Saussure* (kesintungan Saussure), ataukah sebagaimana bantahan sementara orang bahwa hal tersebut merupakan kritik radikal terhadap bahasa, khususnya terhadap tanda? Apakah Saussure terobsesi

dengan masalah imaginer, atau apakah ia mencoba menemukan cara pemahaman baru yang membebaskan dirinya dari hambatan kode bahasa konvensional dan hubungan konvensional antartanda? Menurut saya kita dapat secara jujur mengatakan bahwa karya Saussure mengenai anagram bukanlah merupakan kritik terhadap tanda atau bukan pula upaya untuk merusak konvensi sehingga membiarkan pembaca dengan bebas membentuk makna menurut kemauan mereka. Saussure beranggapan bahwa anagram diatur melalui konvensi tambahan yang kaku dan tentunya ia tidak beranggapan bahwa dengan ditemukannya anagram dalam teks merupakan bentuk ekspresi pribadi atau untuk meloloskan diri dari hambatan. Lagi pula, bagi Saussure, anagram tidak menyingkapkan suatu rahasia, yakni makna yang sifatnya subversif. Anagram hanyalah merupakan kata-kata lain, yakni nama diri yang memberikan hal yang telah dibahas dalam teks. Anagram menegaskan makna yang dinyatakan melalui tanda lain dalam teks dan bukannya merusak tanda-tanda ini.

Jadi, apa lagi yang dapat kita katakan mengenai teori Saussure? Kita dapat menempatkannya dalam suatu perspektif psikoanalitik dan mengatakan bahwa ia menemukan suatu kasus tertentu dari hal yang disebut “terulang-ulangnya huruf secara tidak didasari”. Pada waktu membaca sesuatu yang telah kita tulis, biasanya kita menyadari bahwa tanpa sengaja kita telah mengulang sebuah kata dengan dua makna yang berbeda atau menggunakan kata-kata yang bunyinya serupa yang tempatnya berdekatan. Penjelasan untuk hal semacam ini tampaknya kata kunci telah melekat dalam alam bawah sadar dan membantu kita menentukan kata-kata yang kita pilih berikutnya. Bukti psikoanalitik, khususnya contoh-contoh dalam karya Freud yang berjudul *Psychopathology of Everyday Life*, menunjukkan pentingnya kaitan yang benar-benar bersifat verbal, kaitan dari jenis yang sifatnya anagrammatik dan permainan kata-kata dalam alam bawah sadar. Jadi masuk akal kalau kita beranggapan bahwa bahasa puisi yang tidak diatur melalui tujuan komunikatif yang sifatnya khusus dan memberikan lingkup yang lebih luas terhadap proses-proses yang sifatnya assosiatif, akan melibatkan sejumlah pengulangan anagrammatik sebagaimana yang dinyatakan oleh Saussure. Jika kasus-kasus anagram yang meyakinkan itu melibatkan pengulangan, kita dapat mengaitkan anagram dengan proses-proses puitis lain. Dalam sajak Baudelaire *Je sentis ma gorge serrée par la main terrible de l'hystérie*, bunyi-bunyi yang tercetak miring, yakni *is terri*, benar-benar merupakan reproduksi dari kata terakhir, yakni *hystérie*. Agaknya, si penyair

menginginkan suatu jaringan gaung bunyi yang kaya dan yang kebetulan menciptakan suatu anagram. Perhatikanlah stanza berikut dari soneta oleh Gerard Manley Hopkins:

As kingfishers catch fire, dragonflies draw flame;  
 As tumbled over rim in roundy wells  
 Stones ring; like each tucjed string tells, each hung bell's  
 Bow swung finds tongue to fling out broad its name.

Di sini kita dapat menemukan sebaran bunyi *flame* (baris 4 *fling..., name*), *Christ* (*k, r*, dan *i* di baris 1; *st* dua kali di baris 3), dsb., dan banyak lagi kata lain. Akan tetapi, anagram-anagram ini tampaknya kurang penting dibandingkan dengan bunyi gaung (echo) 'king-fishers catch fire' dan 'hung... swung... tongue'. Rima, aliterasi dan asonansi merupakan unsur-unsur anagram. Jika semua ini memang ada, mungkin tidak menjadi masalah apakah yang terbentuk adalah anagram lengkap ataukah bukan karena efek kekayaan dan penekanan bagaimana pun akan banyak persamaannya.

Mengapa sementara orang yang telah mengkaji-kaji sistem tanda dan semiologi sastra ternyata sangat tertarik pada karya Saussure mengenai anagram? Mereka ingin untuk melepaskan diri dari hal yang mereka sebut sebagai 'logosentrisme' budaya barat dan meloskan diri dari keyakin-an mereka bahwa dalam mengkaji anagram, Saussure, bergerak menjauh dari konsepsi tentang makna yang logosentris.<sup>8</sup> Singkatnya, logosentrisme melibatkan keyakinan bahwa bunyi hanyalah sekadar perwujudan makna yang ada dalam alam sadar seorang petutur. Penanda (*signifier*) hanyalah suatu perwujudan sementara yang kita gunakan untuk mengarah ke konsep (*signified*), yakni hal yang ada dalam pikiran petutur. Kata yang tertulis, bahkan lebih merupakan bentuk yang tidak sempurna dan merupakan bentukan. Hal tersebut merupakan perwujudan suatu urutan bunyi dan urutan bunyi itu sendiri merupakan perwujudan pikiran. Menurut model ini, penafsiran merupakan proses yang sifatnya nostalgik (rawan) dan retrospektif (merujuk ke masa lalu), yakni suatu upaya untuk melacak kembali konsep yang pernah ada dalam alam sadar petutur atau penulis pada waktu ia menulisnya. Bagi logosentrisme dan Saussure, tanda merupakan satuan yang mendasar sifatnya. Fonem dan huruf hanyalah alat-alat yang tepat yang bila digabung dapat digunakan untuk mewujudkan hakikat tanda, yakni konsep (*signified*). Meskipun dinyatakan secara bersahaja dan belum terolah, hal ini jelas merupakan tradisi pokok dalam pemikiran barat dan banyak

dari pernyataan Saussure yang secara tepat akan dapat ditempatkan dalam lingkup pemikiran tersebut. Pada pokoknya ada dua alasan untuk mencoba melepaskan diri dari pemikiran ini, yang satu bersifat logis dan satunya bersifat moral serta politis. Argumentasi yang bersifat moral dan politis adalah bahwa makna seyogyanya tidak dianggap sebagai hal yang sekadar kita lacak kembali melainkan sesuatu yang kita hasilkan atau ciptakan. Penafsiran seyogyanya merupakan transformasi terhadap sesuatu hal, bukan sekadar mencoba melacak suatu hal di masa lalu terutama karena bagaimana pun pelacakan merupakan pekerjaan yang tidak dimungkinkan. Tak seorang pun yang dapat dengan tepat memahami hal yang mungkin ada dalam pikiran orang lain. Jika ada jarak pemisah yang lebar dan karenanya kita dengan rasa bersalah mencoba melakukan suatu pekerjaan yang tidak mungkin, seyogyanya kita menerima baik penafsiran kreatif dan menganggap diri sendiri memiliki sejumlah tanda (*mérek*) atau jejak (*asal-usul*) yang dapat kita gunakan untuk menghasilkan pemikiran dan makna. Realita mengenai tanda tidak lagi dicari dalam konsep (*signified*) yang tidak dapat disentuh dan dilacak, melainkan dalam penanda (*signifier*) dan, terutama dalam jejak-jejak materiil bahasa tertulis yang dapat kita tafsirkan secara aktif menurut cara yang bebas.

Bagaimana karya Saussure mengenai anagram berkaitan dengan argumentasi ini? Hal ini jelas merupakan hal yang sifatnya taksa. Tentunya Saussure beranggapan bahwa karyanya hanya mempunyai nilai jika ia ternyata melacak kembali hal yang ada dalam pikiran para penyair Latin. Ia tidak berupaya mencari keasyikan melakukan penafsiran baru. Akan tetapi, orang-orang yang menentang logosentrisme dapat membantah dengan benar bahwa Saussure mengalami segala penafsiran yang kreatif dan ganjil yang menunjukkan bahwa ia menekuni hal ini. Rasa bersalah dan kebingungan yang dialaminya berasal dari situasi historisnya dan membuktikan betapa buruknya logosentrisme tersebut. Karena terperangkap dalam eprspektif logosentrisme, Saussure tidak mampu menerima kebenaran dan kebebasan dari hal yang sebenarnya dia lakukan, sehingga hal tersebut tidak hanya membuatnya bingung dan ragu. Akan tetapi, juga memberlakukan hambatan yang kaku terhadap hal yang sedang ia lakukan (misalnya keputusan untuk mencari anagram yang berkaitan dengan nama diri yang relevan) sehingga ia tidak dapat merasa bebas di dalamnya.

Argumentasi filosofis untuk menentang logosentrisme sangat berbeda, tetapi di sini Saussure memainkan peranan yang sama taksanya (ambigu). Ia terus-menerus menegaskan prioritas bahasa lisan dibandingkan dengan bahasa tertulis dan ia menganggap bahwa tulisan, sesuai dengan tradisi logosentrik yang terbaik sebagai suatu perwujudan yang tidak sempurna dan bersifat bentukan. Namun, prinsip yang mendasar tampaknya berlawanan dengan logosentrisme. Bagaimana hal ini dapat terjadi?

Pertama, jelaslah bahwa menurut Saussure kita tidak memulai sesuatu dengan konsep atau sejenis hakikat mental, kemudian memilih urutan bunyi fonetis sebagai perwujudannya dan beralih ke konsep otonom lainnya untuk mencari penyampaian (ekspresi) fonetis lainnya. Sebagaimana yang telah kita bahas dan jelaskan pada bab dua, bagi Saussure penanda (*signifier*) dan ditanda atau konsep (*signified*) sama-sama merupakan bentuk dan bukan isi dan keduanya merupakan objek-objek pembeda yang pertama dan paling penting. Baik penanda maupun ditanda hanya terwujud melalui oposisi yang menunjukkan suatu ranah (*domain*), melalui perbedaan yang membentuk suatu sistem. Dalam sistem kebahasaan hanya ada perbedaan tanpa istilah yang positif.

Jadi, Saussure tidak menganggap bahwa ada konsep-konsep yang disampaikan (diartikulasikan) secara penuh sebelum adanya sistem penanda. Ia juga tidak menyampaikan bantahan logis bahwa penyampaian fonis itu sendiri memang perlu bagi sistem pembedaan ini. Bunyi hanyalah sekadar cara mewujudkan penanda suatu bahasa. Penanda itu sendiri ditetapkan menurut segi yang beroposisi dan segi penggabungan tanpa merujuk ke suatu bahan fonis. Jadi, ia tidak seyogyanya menegaskan sebagaimana yang ia lakukan prioritas atas bahan lisan. Akan tetapi, teori ini mempunyai akibat lain yang mungkin, bahkan lebih penting. Jika yang dinyatakan oleh Saussure, karakteristik setiap tanda yang tepat adalah bahwa tanda tersebut berbeda dengan tanda lain, setiap tanda dalam beberapa hal menunjukkan jejak asal-usul dari semua tanda lainnya. Tanda-tanda tersebut sama-sama ada sebagai suatu entitas yang membatasinya (mendefinisikannya). Hal ini berarti bahwa kita hendaknya tidak beranggapan, seperti anggapan dalam logosentrisme bahwa dalam alam sadar dan konsep (*signified*) otonom yang tunggal. Yang ada adalah suatu jaringan perbedaan. Jika saya mengucapkan kata *brown* (coklat) konsep yang ada dalam pikiran saya (jika memang perlu ada) bukanlah suatu jenis hakikat warna melainkan seluruh kumpulan

oposisi. Memang, akhirnya kita dapat mengatakan bahwa keseluruhan gagasan mengenai sistem bahasa, yakni seluruh gagasan *la langue* menurut definisi Saussure adalah sistem jaringan perbedaan pada tataran penanda (*signifier*) dan pada tataran ditanda (*signified*) yakni suatu jaringan yang memang sudah ada, sudah tertulis, dalam pikiran pemakai atau petutur. Tindakan pengucapannya hanyalah suatu cara yang sifatnya tidak kekal dan tidak sempurna dalam penggunaan satu jaringan perbedaan, yakni perbedaan *signifier* untuk menghasilkan suatu bentuk yang dapat ditafsirkan menurut jaringan perbedaan lain. Makna kata *brown* bukanlah suatu hakikat yang ada dalam pikiran pada saat diucapkan, melainkan suatu ruang dalam jaringan perbedaan antarpersona ini, yakni sistem semantik bahasa tersebut.

Upaya untuk menentang logosentrisme melibatkan sejumlah masalah yang amat kompleks dan sejauh ini hanya muncul dalam pembahasan yang amat musykil, di antaranya adalah pembahasan paling cendekia yang ditulis oleh Jacques Derrida (lihat bibliografi). Pernyataan-pernyataan di atas hanya memberikan indikasi mengenai alur argumentasi dan upaya untuk menunjukkan posisi Saussure yang tidak taksa dan dapat dikembangkan, seperti halnya seseorang yang meyakini posisi logosentris dengan amat jelas, tetapi tulisannya mengarah ke berbagai arah sehingga merendahkan posisi ini.

Menurut saya, ada dua aspek karya Saussure yang mengarahkan kita agar memberi penekanan terhadap masalah ini. Pertama, sekarang mungkin sudah lebih jelas mengapa Saussure seharusnya lebih menegaskan realita psikologis dari *la langue* yang dianggapnya sebagai produk sosial yang diterima seorang individu secara pasif. Sebagaimana yang saya bahas sebelumnya, alam bawah sadar merupakan ruang perwujudan; seluruh sistem tertulis di sana. Kita sekarang dapat melihat mengapa hal ini penting. Apa yang ada dalam pikiran seseorang ketika ia bertutur atau menulis bukanlah suatu bentuk dan makna yang disulap atau dibangkitkan untuk menunjukkan saat yang sudah berlalu, melainkan keseluruhan sistem bahasa yang tercetak secara lebih permanen.

Jadi, dimungkinkan untuk memberikan penekanan sebagaimana yang dilakukan oleh Saussure sendiri bahwa makna atau *signified* bukanlah suatu entitas seperti kumpulan nilai-nilai pembeda, yakni suatu ruang dalam sistem pembedaan. Dengan memberikan makna terhadap suatu kata atau kalimat berarti mengisi ruang ini suatu kata atau kalimat berarti mengisi ruang ini dengan tanda-tanda lain dan secara verbal menggolongkan beberapa dari

perbedaan yang mendefinisikan atau membatasi ruang ini. Dengan demikian, pemberian makna terhadap *la langue* melibatkan, antara lain, pembatasan perbedaan antara *langue* dan *parole*. Karena *signified* (konsep) sangat tidak dapat disentuh, kita mungkin merasa benar jika memberikan prioritas terhadap *signifier* (penanda), yang nyatanya dapat muncul di depan kita dalam bentuk kata yang tertulis, mengiming-iming makna kepada kita dan menantang kita untuk mengkajinya. Akan tetapi, jika kita melakukan hal ini kita harus ingat bahwa hal tersebut hanya iming-iming dari *signified* yang dapat ditentukan—yakni makna yang ditentukan melalui konvensi— yang menyebabkan suatu bentuk menjadi *signifier*.

Masalah logosentrisme juga memaksa kita untuk kembali meninjau desakan Saussure mengenai sifat sosial bahasa, yakni mengenai bahasa sebagai kebiasaan kolektif yang telah diterima oleh individu, secara mendasar dalam masyarakat daripada dalam dirinya dan yang selalu merupakan sesuatu di luar dirinya. Sementara orang mungkin ada yang mengatakan bahwa teori Saussure menggambarkan *otherness of meaning* (makna yang mendasar padahal di luar diri kita). Maksud saya adalah makna yang dapat dipahami dalam sistem antarpersona, yakni tempat munculnya makna itu. Sistemnya sudah mapan sebagai landasan atau syarat bagi makna dan menafsirkan tanda berarti memahaminya menurut segi sistem tersebut.

Hal ini sedikit banyak seperti menyetujui adanya keberatan bahwa Saussure terperangkap dalam logosentrisme, tetapi penafsirannya tidak seperti proses produktif yang bebas yang mungkin diinginkan oleh beberapa teoritis. Memang, mereka akan mengajukan alasan bahwa rumusan saya hanya sekadar menggantikan subjek individu dengan sistem semiologi, yakni menganggap bahwa yang menjadi sumber atau penjamin makna adalah sistem dan bukan kesadaran individu. Memang demikianlah adanya, tetapi jawaban terhadap keberatan ini tidak akan ada produksi makna tanpa adanya sistem. Jika kita dapat benar-benar menghindar dari sistem semiotika. Jika kita dapat membebaskan diri dari hambatan sistem tersebut, kita akan bebas untuk memberikan makna secara arbitrer, tetapi makna bukanlah hal yang dihasilkan. Di samping itu, makna yang diberikan tentu ada asalnya dan karena tidak ada perlawanan, makna tersebut umumnya tidak menarik dan terserah pembuatnya.

Pokok masalah yang terakhir ini, sangat penting karena ia terkait dengan sifat dan fungsi sistem-sistem semiotika pada umumnya. Penafsiran yang

paling menarik dan kompleks muncul dalam kasus-kasus di mana terdapat sistem semiotika di satu pihak dan di lain pihak terdapat objek, tindakan, teks yang sulit untuk ditafsirkan menurut sistem tersebut. Kasus-kasus ini menjadi ambigu (taksa) menurut sistem tersebut. Kasus tersebut tampaknya dapat menghindarinya. Kasus tersebut melanggar hal yang kita anggap sebagai kaidahnya. Karena kita diatur oleh kaharusan semiologi manusia, yakni *Cobalah memahami segala hal*, kita dengan susah payah memperjuangkan objek yang berubah-ubah arah dan tidak tetap, memperdalam dan memperluas gagasan kita mengenai signifikansi, dan mengubah dan memperluas kaidah suatu sistem. Di sini kita berhadapan dengan masalah yang diajukan sebelumnya mengenai sistem semiologi dalam sastra. Kalau saja ada kode semiotika yang eksplisit dan lugas yang memberikan suatu penafsiran otomatis bagi setiap karya sastra, sastra tidak akan menjadi hal yang menarik. Hal pertama yang akan dilakukan seorang pengarang adalah melanggar atau mengabaikan kaidah kode tersebut.

Objek, tindakan, dan teks yang menarik tampaknya sebagian mengelakkan diri dari sistem semiotika yang menjadi kaitan dengannya. Agar objek, tindakan dan teks tersebut terkait dengan suatu sistem, jika sampai tidak ada konvensi yang harus kita ikuti dalam rangka memahami objek, tindakan, teks), berarti kita sekadar memberikan makna terhadapnya. Dengan memberikan makna ini, berarti kita hanya menggunakan diri kita sendiri sebagai sumber, tidak ada sumber lain selain gagasan yang sudah kita gunakan. Ini berarti kita tidak boleh membuat penemuan, baik yang menyangkut diri kita sendiri maupun di luar diri kita. Apabila kita merasa kesulitan untuk memahami dan menafsirkan suatu objek dan beranggapan bahwa objek tersebut termasuk dalam suatu sistem yang tidak sepenuhnya kita pahami, maka kita mengembangkan diri kita dan menemukan sumber-sumber baru dalam diri pribadi pada saat kita menemui kesulitan dan kita menemukan cara-cara untuk mengaitkannya dengan sistem semiologi yang relevan. Di samping itu, proses ini mengarahkan kita untuk meningkatkan kesadaran diri pribadi, lebih memahami kode-kode dan operasi yang kita gunakan untuk menciptakan makna.

## SIMPULAN

Menurut filsuf Ernst Cassirer, "Dalam keseluruhan sejarah ilmu pengetahuan, mungkin tidak ada babak yang lebih mempesonakan dibandingkan dengan bangkitnya ilmu linguistik baru. Kadar pentingnya mungkin dapat diperbandingkan dengan ilmu baru yang disampaikan oleh Galileo yang pada abad ke-17 mengubah seluruh konsep kita mengenai dunia fisik". Bab dua dan tiga telah memberikan garis besar dari peranan Ferdinand de Saussure dalam kebangkitan linguistik modern dan telah membahas mengapa hal ini merupakan episode yang menarik dalam sejarah intelektual masa kini. Akan tetapi, perbandingan yang dilakukan oleh Cassirer antara linguistik modern dengan ilmu pengetahuan baru dari Galileo lebih sulit untuk dievaluasi. Apakah maksudnya dan bagaimana membuktikannya?

Bagi Cassirer aspek penting dan revolusioner dari linguistik modern adalah pernyataan Saussure mengenai keunggulan pentingnya hubungan dan sistem-sistem hubungan. Di sini, dalam konsep-konsepnya yang mendasar dan premis-premis metodologis, teori Saussure mengenai bahasa merupakan usulan yang benar-benar amat jelas berkenaan dengan strategi formal yang digunakan untuk mengubah diri dan memodernkan keseluruhan bidang ilmu pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, mulai dari ilmu fisika sampai ke ilmu melukis.

Strategi tersebut secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu pergeseran fokus, dari objek (benda) ke hubungan. Hubunganlah yang menciptakan dan mendefinisikan (membatasi) objek-objek, bukan sebaliknya. Filsuf ilmu pasti, Alfred North Whitehead memberikan pernyataan umum mengenai masalah tersebut:

Kekeliruan konsepsi yang telah menghantui karya filsafat selama berabad-abad adalah gagasan mengenai ‘keberadaan atau hidup yang mandiri’. Tidak ada cara hidup semacam itu; setiap entitas harus dipahami menurut antarkaitannya dengan hal-hal lain di alam.

Dalam bukunya *Science and the Modern World* ia menunjukkan bahwa penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan telah menghasilkan kerumitan yang amat banyak sehingga diperlukan suatu pergeseran perspektif yang mendasar, jika berbagai bidang ilmu diharapkan bersepakat (mencapai kata sepakat) mengenai diri sendiri dan objeknya. Ilmu fisika menemukan bahwa dulu amat sulit untuk menjelaskan fenomena tentang listrik dan elektromagnetika menurut satuan zat dan gerak zat yang terpisah. Pemecahannya tampaknya terletak pada pembalikan masalahnya: alih-alih menganggap zat sebagai hal yang utama dan mencoba membatasi kaidah-kaidah yang menuntun perilaku zat tersebut, mengapa kita tidak beranggapan bahwa energi itulah, yakni energi listrik, sebagai hal yang utama dan mendefinisikan zat menurut daya elektromagnetik. Perubahan perspektif ini mengarahkan kita pada temuan objek ilmiah yang baru: sebuah elektron bukanlah entitas positif menurut artinya yang lama; ia adalah produk suatu bidang daya (*field of force*), suatu node dalam sistem hubungan, seperti halnya sebuah fonem, tidak berada secara mandiri terlepas dari hubungan-hubungan ini.

Hal yang oleh Whitehead disebut ‘materialisme’ abad ke-19, yakni empirisme yang memberikan keutamaan ontologis terhadap objek menuarinya meluruskan jalan ke arah ‘teori relativitas’ dalam artian yang luas: suatu teori yang didasarkan atas keutamaan hubungan-hubungan. Menurut Whitehead, ‘pada teori materialis, ada materi yang bertahan (hidup). Pada teori organik, yang bertahan hanyalah struktur kegiatan’. Penekanannya terletak pada struktur. Suatu peristiwa menjadi peristiwa, sesuai dengan alasan penyatuan hubungan yang serba ragam di dalam peristiwa itu sendiri. Di luar sistem-sistem ini, ia (peristiwa itu) tidak berarti apa-apa.

Saussure menyampaikan hal ini secara jelas sebagai suatu dalil metodologi yang diperlukan jika bahasa dituntut agar dianalisis secara layak, bukan sebagai aspek pandangan yang menyebar. Sejajar dengan pernyataan Saussure kita dapat menempatkan pernyataan tegas dari pelukis Georges Braque: ‘Saya tidak mempercayai benda; saya mempercayai hubungan’. Mungkin hal ini memang merupakan paham modernis. Apakah arti Kubisme

jika bukan suatu pernyataan mengenai pentingnya hubungan? Dalam lukisan Kubis, objek kehilangan keutamaannya yang sampai sekarang tak perlu diragukan. Lukisan tersebut muncul dengan susah payah dari inte-raksi antara garis-garis dan bidang-bidang. Ruang tiga dimensi yang mendukung objek biasa dibuat terperinci sebagai upaya untuk mewujudkan berbagai perspektif dan hubungan secara bersamaan. Dalam literatur modernis kita dapat mengamati pergeseran yang menyebabkan puisi dan novel tidak langsung bersifat peniruan, tidak terlalu berurusan dengan perwujudan objek dan suasana yang dapat dikenali dan lebih tertarik pada efek penajaran, di mana nilai-nilai relasional (hubungan)—yakni hubungan antara kata-kata atau antara berbagai jenis wacana—menjadi unsur pokok yang utama dalam karya seni.

Dalam berbagai lapangan atau bidang ilmu, pergeseran teknik gelah mengarahkan kita untuk memusatkan perhatian pada sistem hubungan. Hal ini merupakan landasan bagi pernyataan Cassirer yang berani, bahkan bagi pemikiran abad ini, dunia pada hakikatnya tidak lagi merupakan kumpulan entitas yang saling tersendiri atau objek yang otonom, melainkan sejumlah sistem-sistem hubungan.

Pergeseran dari objek ke struktur memang merupakan suatu perubahan utama dalam konsepsi kita mengenai dunia, tetapi tidak jelas seberapa jauh peran Galileo terhadap Saussure dan dalam linguistik gaya Saussure. Dari sudut pandang sejarah, teorinya mengenai bahasa tampaknya benar-benar merupakan pernyataan yang jelas mengenai pergeseran yang terjadi secara simultan dalam sejumlah bidang ilmu, yakni lebih merupakan pernyataan atau contoh daripada penyebab utama. Jika Saussure sampai dianggap sebagai Galileo abad ke-20, haknya untuk menduduki posisi itu akan tergantung pada bidang ilmu dan cara berpikir yang menjadi penyebab (penemu) landasannya, yakni semiologi. Ia membawa kita untuk memandang kehidupan sosial dan budaya pada umumnya ke suatu jajaran sistem tanda dengan model linguistik sebagai alat bantu analisisnya. Inilah andilnya yang mungkin pada akhirnya dapat diperbandingkan dengan Galileo. Akan tetapi, tentunya terlalu pagi untuk menilai signifikansi Saussure yang sebenarnya dalam sejarah intelektual pada abad ini karena karya-karya dalam semiologi baru saja dimulai dan belum jelas apakah memang akan menjadi gerakan intelektual yang dominan pada zaman kita. Jika memang ilmu tersebut menjadi suatu keberadaan yang utama, suatu bidang pokok, hal ini adalah disebabkan oleh adanya upaya dari orang-orang lain selain Saussure. Akan

tetapi, pandangannya mengenai semiologi yang meliputi linguistik sambil menggunakanya sebagai model telah mengarahkan sementara orang untuk memberikan pernyataan yang konkret mengenai perspektif semiologi: manusia adalah makhluk yang hidup di antara tanda-tanda dan ia tidak hanya harus mencoba untuk memahami tanda tersebut, melainkan juga memahami konvensi yang menyebabkan makna tersebut. Saussure-lah yang berada di belakang pernyataan ini, yang sekarang ini didukung oleh banyak orang, yakni bahwa seorang pengkaji pada haki-katnya harus mengkaji berbagai sistem yang digunakan olehnya dan oleh budayanya untuk mengatur dan memberi makna terhadap hal-hal di dunia.

lirikus. Kritikan ini tidak hanya terbatas dalam konteks klasik bahasa Inggris saja, tetapi juga berlaku untuk bahasa-bahasa lainnya. Saussure mengatakan bahwa sebuah bahasa adalah sistem yang bersifat relatif dan dinamis. Terdapat dua buah sistem pendekatan bagi mendekati sebuah bahasa: sistem teknis dan sistem praktis. Sistem teknis berfokus pada analisis dan mendekati sebuah bahasa sebagai objek ilmiah. Sedangkan sistem praktis berfokus pada bagaimana sebuah bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

## CATATAN TEKS

Rujukan terhadap karya Saussure yang berjudul *Course in General Linguistics* yang digunakan dalam buku ini dan menggunakan peningkatan berikut:

- Course* = Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*. Diterjemahkan oleh Wade Baskin. London Pter Owen, 1960; Fontana, 1974.
- Cours* = Ferdinand de Saussure, *Cours de linguistique générale*. Disunting oleh Tullio de Mauro. Paris: Payot, 1973. Ini merupakan edisi standar. Pemberian nomor halaman pada teks sama dengan edisi Payot terdahulu.
- Engler* = Ferdinand de Saussure, *Cours de linguistique générale*. Edisi kritik oleh Rudolf Engler. Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1967-74. Edisi ini mencetak catatan mahasiswa yang dibentuk menjadi buku *Course*. Saya mengutipnya hanya apabila merujuk ke catatan tersebut.

Dalam mengutip *Course*, saya memberikan nomor halaman yang dirujuk, baik dari edisi yang berbahasa Perancis maupun Inggris. Semua penerjemahan adalah dari saya.

Saya berterima kasih kepada Kate Patterson, Wlad Godzich, dan terutama kepada J.L. M. Trim atas komentar mereka terhadap manuskrip saya.

komunikasi yang dilakukan oleh manusia dalam berbagai konteks sosial. Saussure membedakan dua tipe penggunaan kata dalam bahasa Inggris: penggunaan kata dalam konteks sosial dan penggunaan kata dalam konteks teknis.

## CATATAN PADA SETIAP BAB

### I. SAUSSURE DAN BUKUNYA

1. Surat tertanggal 4 Januari 1984 dalam ‘Surat-surat Saussure kepada Antoine Meillet’, *Cahiers Ferdinand de Saussure* 21 (1964), hal. 95.

### II. TEORI SAUSSURE MENGENAI BAHASA

1. Saya menggunakan pernyataan seperti ‘Menurut Saussure’ hanya demi kemudahan. Sebagaimana disebutkan dalam bab satu, hanya beberapa teks saja dari *Course* tersebut yang benar-benar ditulis oleh Saussure sendiri.
2. Suatu pengecualian yang penting yang dibahas secara panjang lebar oleh Saussure, tetapi saya kesampingkan di sini, yakni fenomena yang dikenal sebagai analogi, di mana diciptakan bentuk baru menurut analogi dari bentuk-bentuk yang ada. Hal ini merupakan faktor penting dalam perubahan kebahasaan, tetapi Saussure membantah bahwa hal tersebut pada dasarnya merupakan fenomena yang bersifat sinkronik. Untuk pembahasan mengenai hal ini, lihatlah Bab 3.
3. ‘Notes inédites de F. de Saussure’, *Cahiers Ferdinand de Saussure* 12 (1954), hal. 63 & 55-6.

### III. TEMPAT BAGI TEORI SAUSSURE

1. *The Study of Language in England, 1780-1860*, Princeton, 1967,

halaman 127. Ini merupakan pembahasan yang sangat bagus mengenai sejarah linguistik dengan lingkup yang lebih luas daripada yang tampak dalam judulnya.

2. Michel Faucault, *The Order of Things*, London, 1970, hal. 296.
3. *Mémoire* dan makalah-makalah lain yang amat teknis dapat dijumpai dalam *Recueil des publications scientifiques de F. de Saussure*, Geneva, 1922.
4. *Current Issues in Linguistic Theory*, The Hague, 1964, hal. 23. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai teori Chomsky dan tempatnya dalam sejarah linguistik, lihatlah tulisan John Lyons yang berjudul *Chomksy*, dalam Seri *Master Modern*, Fontana.
5. Namun, Wallis Reid membantah bahwa kelemahan Saussure sebenarnya merupakan kekuatan dalam ‘The Saussurian Sign as a Control in Linguistic Analysis’, *semiotexte I, 2* (1974).
6. Untuk pembahasan mengenai masalah ini, lihatlah Wallis Reid, op. cit.

#### IV. SEMIOLOGI: PENINGGALAN SAUSSURE

1. Esei oleh Lévi-Strauss dapat dijumpai dalam *Structural Anthropology*, London, 1968. Untuk penilaian singkat terhadap karyanya mengenai tanda. Lihat tulisan Edmund Leach berjudul *Lévi-Strauss*, seri *Modern Master* terbitan Fontana.
2. Untuk aspek semiologi ini lihatlah Roland Barthes, *Mythologies*. London, 1972, terutama pembahasan teoretis yang penting dalam eseи akhirnya.
3. Banyak sistem semacam ini dibahas oleh Georges Mounin, *Introduction à la sémiologie*, Paris, 1970.
4. Untuk kajian sastra secara menurut strukturalis dan semiologis, lihat Jonathan Culler, *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. London dan Ithaca, 1975.
5. Dikutip dalam Jean Starobinski, *Les Mots sous les mots*, Paris, 1971, hal. 15.
6. Dikutip dalam D'Arco Silvio Avalle, ‘La seumiologie de la narrativite chez Saussure’, dalam *Essais de la théorie du texte*, ed. C

Bouazis, Paris, 1973, hal. 33.

7. Dikutip dalam Jean Starobinski, halaman 138. Starobinski menerbitkan banyak kutipan dari catatan Saussure mengenai anagram.
8. Untuk masalah logosentrisme dan kaitannya dengan teori Saussure lihatlah Jacques Derrida, *De la grammautologie*, Paris, 1967; Julia Kristeva, 'Pour une sémiologie des programmes', dalam *Semiotiké* Paris 1969; dan terbitan khusus *Recherches/Semiotext*, 'Les Deux Saussures', (nomor 16, September, 1974).

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

## KRONOLOGI

- 1857 Kelahiran Ferdinand de Saussure di Geneva
- 1872 Menulis esei berjudul 'essai sur les langues'
- 1874 Memulai mengkaji bahasa Sanskerta
- 1875-6 Mempelajari Fisika dan Kimia di University of Geneva
- 1876 Ikut serta dalam Societede Linguistique de Paris
- 1876-8 Mempelajari linguistik historis di University of Leipzig
- 1878 Diterbitkanya *Mémorire sur le système primitif des voyelles dans les langues indo-européennes*
- 1878-9 Mempelajari linguistik historis di Berlin
- 1880 Menerima doktor *summa cum laude* dari Leipzig untuk tesisnya berjudul *De l'emploi du génitif absolu en sanscrit*
- 1880 Pindah ke Paris
- 1881-91 Mengajar linguistik historis
- 1891 Mendapat penghargaan Chevalier de la Legion d'honneur; menjadi Profesor di University of Geneva
- 1907 Seri pertama dari kuliah-kuliahnya mengenai linguistik umum
- 1908-9 Seri kedua dari kuliah-kuliahnya mengenai linguistik umum
- 1910-11 Seri ketiga dari kuliah-kuliahnya mengenai linguistik umum
- 1913 Meninggal sesudah sakit selama beberapa bulan
- 1916 Edisi pertama dari *Cours de linguistique générale*, disunting oleh Bally dan Sechehaye.

